



**PILIHAN LAGU DAN ANALISIS BENTUK LAGU DALAM
KIDUNG PENGHIBURAN UNTUK IBADAH PENGHIBURAN:
STUDI KASUS DI GKI INDRAMAYU**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Musik

Oleh
Alberta Dm
2501415051

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

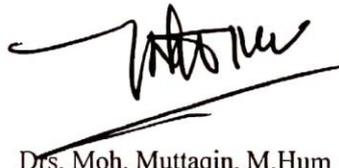
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 29 November 2019

Pembimbing,



Drs. Moh. Muttaqin, M.Hum

NIP. 196504251992031001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul “Pilihan Lagu dan Analisis Bentuk Lagu Dalam Kidung Penghiburan untuk Ibadah Penghiburan: Studi Kasus di GKI Indramayu” karya Alberta Dm NIM 2501415051 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 16 Desember 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 20 Januari 2020

Panitia



Chairman Syaifudin, S.S., M.Pd
NIP. 198405022008121005

Sekretaris

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Eny Kusumastuti'.

Dra. Eny Kusumastuti., M.Pd
NIP. 196804101993032001

Penguji I

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Kusrina Widjajantie'.

Kusrina Widjajantie, S.Pd., M.A.
NIP. 197205182005012001

Penguji II

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dr. Syahrul Syah Sinaga'.

Dr. Syahrul Syah Sinaga., M.Hum.
NIP. 196408041991021001

Penguji III

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Drs. Moh. Muttaqin'.

Drs. Moh. Muttaqin, M.Hum.
NIP. 196504251992031001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Alberta Dm

NIM : 2501415051

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

menyatakan bahwa Skripsi berjudul “Pilihan Lagu dan Analisis Bentuk Lagu Dalam Kidung Penghiburan untuk Ibadah Penghiburan: Studi Kasus di GKI Indramayu” ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam Skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 2 Desember 2019



Alberta Dm

NIM 2501415051

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Everything will be okay in the end. If it’s not okay, it’s not the end. (Semuanya akan baik-baik saja pada akhirnya. Bila tidak baik-baik saja, maka itu bukanlah akhir.)” –John Lennon

Persembahan :

1. Untuk keluargaku, rumah tempat aku bernaung yang tidak peduli apapun kekuranganku; Papi, Mami, serta kedua adikku; Algratia dan Alkharisma.
2. Untuk mereka yang mengasihi dan kukasihi.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat serta Anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan dukungan dalam rangka penyusunan skripsi.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Universitas Negeri Semarang atas segala kemudahan dan fasilitas yang telah diberikan.
4. Drs. Moh. Muttaqin, M.Hum., dosen pembimbing skripsi yang telah memberi arahan, saran, dan motivasi sehingga penelitian dan penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik yang telah memberi banyak bekal pengetahuan dan keterampilan selama masa studi S1.
6. Staf Tata Usaha Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik yang telah membantu dalam hal administrasi.
7. Pdt. Markus Hadinata, Pendeta GKI Indramayu yang telah memberikan izin lokasi pelaksanaan penelitian sekaligus membagikan beberapa informasi terkait pemilihan lagu dalam Kidung Pengiburan untuk Ibadah Penghiburan guna mendukung data pada penelitian ini.
8. Segenap Tim Tata Usaha dan Majelis Jemaat GKI Indramayu yang telah memberikan izin lokasi pelaksanaan penelitian serta memberikan informasi dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan penelitian.
9. Rekan-rekan Pendidikan Seni Musik 2015 yang telah memberikan semangat, dukungan, dan dorongan dalam menyelesaikan masa studi S1.
10. Kerabat terkasih dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu yang telah memberi banyak bantuan baik dukungan moral dan doa dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 2 Desember 2019

Alberta Dm

SARI

Dm, Alberta. 2019. *Pilihan Lagu dan Analisis Bentuk Lagu dalam Kidung Penghiburan untuk Ibadah Penghiburan : Studi Kasus di GKI Indramayu*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Drs. Moh. Muttaqin, M.Hum.

Kata kunci : Pilihan lagu, analisis bentuk lagu, kidung penghiburan, ibadah penghiburan

Salah satu kegunaan musik adalah untuk kegiatan peribadatan bagi umat Kristiani sehingga tidak heran bila banyak lagu khusus peribadatan kemudian dirangkum dalam satu buku sesuai dengan kebutuhan dan tema peribadatan. Kidung Penghiburan adalah salah satu kumpulan lagu yang fungsinya untuk dipakai di Ibadah Penghiburan. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimana menentukan pilihan lagu dari Kidung Penghiburan untuk satu rangkaian kegiatan Ibadah Penghiburan serta bagaimana struktur bentuk lagu dalam Kidung Penghiburan. Manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah memberikan wawasan serta pemahaman mengenai bentuk lagu dalam Kidung Penghiburan. Manfaat dari penelitian ini secara praktis adalah memberikan kontribusi pengetahuan dan informasi bagi pihak yang berkecimpung dalam musik Gereja serta memberi sumbangan pengetahuan kepada pemerhati musik untuk merangsang karya-karya baru yang sejenis.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Penelitian ini dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemilihan lagu dalam ibadah penghiburan dilakukan secara otoritas atau merupakan wewenang dari pemimpin peribadatan. Pemilihan lagu dilakukan dengan cara menyesuaikan lagu-lagu dengan tema khotbah yang telah ditentukan dan menyusunnya berdasarkan liturgi ibadah penghiburan yang digunakan di GKI Indramayu. Adapun bentuk struktur dari lagu-lagu Kidung Penghiburan yang telah dipilih terdiri dari bentuk dua bagian dengan struktur frase dan bentuk pengolahan motif yang berbeda. Lagu Pintu Gebang Terbukalah memiliki pola A (a a'), B (b y), Jalan Hidup Tak Selalu memiliki pola A (a a'), A' (a x), B (b y), Makin Dekat Tuhan memiliki pola A (a a'), B (b a'), dan Tuhan Allah Beserta Engkau memiliki pola A (a a'), B (b b').

Saran dapat diberikan bagi: 1) Pihak yang bertanggung jawab dalam proses pemilihan lagu yaitu pemimpin peribadatan agar mempertahankan keefektifan proses pemilihan lagu.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR NOTASI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii

BAB

I.	PENDAHULUAN	1
1.1	Latar Belakang	1
1.2	Rumusan Masalah	5
1.3	Tujuan Penelitian	5
1.4	Manfaat Penelitian	6
1.5	Sistematika Skripsi.....	6
II.	TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
2.1	Tinjauan Pustaka	8
2.2	Landasan Teori.....	36
2.3	Kerangka Berpikir.....	57
III.	METODE PENELITIAN.....	59
3.1	Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	59
3.2	Pendekatan Penelitian	59
3.3	Objek Penelitian dan Subjek Penelitian	60
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	61
3.5	Teknik Keabsahan Data	63

3.6	Teknik Analisis Data.....	64
IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
4.1	Gambaran Lokasi Penelitian	67
4.2	Pilihan Lagu Kidung Penghiburan untuk Ibadah Penghiburan.....	87
4.3	Analisis Bentuk Lagu Dalam Kidung Penghiburan	97
V.	SIMPULAN DAN SARAN	136
5.1	Simpulan	136
5.2	Saran.....	137
	DAFTAR PUSTAKA	138
	LAMPIRAN.....	143

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kerangka berpikir	57
Tabel 2 : Perubahan jadwal kebaktian di GKI Indramayu pada tahun 1990	78
Tabel 3 : Struktur majelis jemaat GKI Indramayu tahun pelayanan 2019-2020 ..	80
Tabel 4 : Perubahan jumlah jemaat GKI Indramayu sejak tahun 2016-2018	81
Tabel 5 : Pertambahan anggota jemaat GKI Indramayu pada tahun 2018	82
Tabel 6 : Pengurangan anggota jemaat GKI Indramayu pada tahun 2018	83
Tabel 7 : Jadwal kegiatan sepekan GKI Indramayu pada tahun 2019	86

DAFTAR NOTASI

Notasi 1: Notasi lagu “PINTU GERBANG TERBUKALAH”	97
Notasi 2 : Kalimat A lagu “PINTU GERBANG TERBUKALAH”	98
Notasi 3 : Kalimat B lagu “PINTU GERBANG TERBUKALAH”	102
Notasi 4: Notasi lagu “JALAN HIDUP TAK SELALU”	107
Notasi 5 : Kalimat A lagu “JALAN HIDUP TAK SELALU”	108
Notasi 6: Kalimat A’ lagu “JALAN HIDUP TAK SELALU”	110
Notasi 7: Kalimat B lagu “JALAN HIDUP TAK SELALU”	113
Notasi 8: Notasi lagu “MAKIN DEKAT, TUHAN”	118
Notasi 9: Kalimat A lagu “MAKIN DEKAT, TUHAN”	119
Notasi 10: Kalimat B lagu “MAKIN DEKAT, TUHAN”	122
Notasi 11: Notasi lagu “TUHAN ALLAH BESERTA ENGKAU”	126
Notasi 12: Kalimat A lagu “TUHAN ALLAH BESERTA ENGKAU”	128
Notasi 13: Kalimat B lagu “TUHAN ALLAH BESERTA ENGKAU”	130

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Keterangan.....	144
Notasi Dari Buku Kidung Penghiburan	148
Instrumen Penelitian.....	153
Transkrip Wawancara	159
Dokumentasi Penelitian	175

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa orang menyepelekan dan bahkan menganggap musik sebagai hal yang mengganggu. Namun sesungguhnya musik memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang psikologi saja misalnya, musik dapat membantu jiwa manusia menjadi lebih tenang serta seimbang. Maka tidak heran bila musik bahkan menjadi salah satu media penyembuhan karena dapat memberikan pengaruh positif secara psikis antara lain mengurangi stress, meredakan emosi, memotivasi serta menambah semangat, memperbaiki suasana hati yang tidak tenang, bahkan menjadi sarana ungkapan hati yang tidak sempat atau bahkan tidak bisa diungkapkan lewat perkataan dan perbuatan.

Pada praktiknya, musik seakan sudah menjadi teman hidup. Musik dapat ditemukan dengan mudah di tempat-tempat umum seperti pusat perbelanjaan, tempat-tempat tongkrongan kekinian, bahkan sampai tempat-tempat pribadi seperti ruang tidur. Semua musik yang diputar memiliki tujuan dan alasannya masing-masing, bahkan untuk alasan sederhana seperti tidak menyukai ketiadaan bunyi. Musik seolah-olah sudah menjadi kebutuhan pokok telinga kita, hanya mungkin kita jarang secara serius untuk mendengar dan mengamatinya, sementara kita perlu memilah mana yang bermanfaat dan mana yang tidak (Jamalus, 1988:5). Dari berbagai alasan mengapa musik diputar dan dimainkan, musik biasa dijadikan seba-

gai sebuah sarana untuk memuji Tuhan bagi umat Kristiani. Musik digunakan untuk melengkapi kehidupan manusia baik dari segi sosial, budaya, kejiwaan maupun dari segi religiusnya. Secara khusus dari kacamata rohani, musik dapat memberikan dampak yang hebat dalam kehidupan seseorang. Musik memberikan pengaruh baik saat kita memosisikannya pada tempat yang baik. Sebaliknya, musik dapat memberi pengaruh yang tidak baik bila diposisikan pada tempat yang tidak tepat. Musik juga merupakan faktor yang sangat sering dimanfaatkan di dalam kehidupan gereja. Dengan kenyataan itu, maka musik dibutuhkan oleh gereja untuk mendukung pelayanannya. Sedangkan peranan musik sendiri dalam gereja atau ibadah adalah sebagai tempat untuk mengungkapkan kebaikan, keadilan, kekudusan, dan kemuliaan Tuhan (Handoyo, 2007:10).

Bagi umat Kristiani, musik tidak hanya sebagai hiasan bunyi. Musik sudah menjadi bagian dari peribadatan dan menjadi salah satu mata rantai liturgi. Artinya, musik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan rangkaian ibadah. Ibadah akan terganggu apabila musik berjalan tidak sebagaimana mestinya. Musik memberi bobot dan mempertajam pengungkapan makna iman dan perasaan yang tidak cukup jika diungkapkan dengan kata-kata sehingga kegiatan ibadah tidak jatuh pada ruang akal-perasaan semata tetapi memasuki kedalaman (*Depth*) spiritual (Suryanto, 2014:2).

Terlepas dari berbagai alasan mengapa musik diputar dan dimainkan, musik tidak dapat sekadar dipandang sebagai susunan nada dalam ruang-ruang birama. Setiap karya musik memiliki komponen-komponen secara keseluruhan. Keseluruhan berarti: Memandang awal dan akhir dari sebuah lagu serta beberapa

perhentian sementara di tengahnya, atau dengan kata lain dari segi struktur (Prier, 1996:1). Keseluruhan lagu merupakan pangkal dari analisis lagu. Analisis lagu menjadi dasar dimana kita dapat menemukan kesenian yang termuat di dalam bentuk musik. Ilmu bentuk musik mempunyai beberapa unsur musik di dalam suatu komposisi, di antaranya; melodi, irama, harmoni, dan dinamika. Seluruh unsur tersebut tentu saja memiliki peran penting dalam membentuk satu kesatuan komposisi musik. Bentuk berdasarkan susunan rangka lagu yang ditentukan menurut bagian-bagian kalimatnya mengiringi umat bernyanyi pada peribadatan berbeda dengan mengiringi bernyanyi untuk sebuah pertunjukan konser. Dalam mengiringi umat bernyanyi diperlukan sebuah tuntutan yang dipakai untuk mengantarkan umat masuk dalam peribadatan dan meninggalkan peribadatan (Tanudjaja, 2012:50).

Ada beberapa kategori peribadatan bagi umat Kristiani yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan, salah satunya adalah Ibadah Penghiburan yang memiliki makna khusus; yaitu bertujuan untuk memberi kekuatan dan penghiburan untuk jemaat yang sedang berduka karena anggota keluarga atau kerabatnya baru saja dipanggil Tuhan. Ibadah penghiburan memiliki tata ibadah yang kurang lebih sama dengan ibadah rutin yang dilaksanakan tiap minggu, namun dengan tema khotbah serta pujian khusus tentang pemberian kekuatan serta penghiburan penghiburan, dan dengan tambahan kesaksian oleh keluarga yang ditinggalkan.

Dalam perspektif iman Kristiani, bersedih adalah hal yang sangat wajar dan manusiawi saat dihadapkan pada kematian, namun bukan berarti umat Kristiani

dapat bersedih terus-menerus. Dalam salah satu penggalan Alkitab yang diambil dari Wahyu 14:13 berbunyi *“Dan Aku mendengar suara dari sorga berkata: Tuliskan: “Berbahagialah orang-orang mati yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini.” “Sungguh” kata Roh, “supaya mereka boleh beristirahat dari jerih lelah mereka, karena segala jerih payah mereka menyertai mereka”*”. Kutipan lain datang dari Yohanes 14:2 yang berbunyi demikian; *“Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu.”* Hal tersebut memiliki makna bahwa umat Kristiani mempercayai orang yang telah meninggal akan pergi ke surga.

Di sinilah kepentingan musik gereja sebagai penghiburan digunakan. Terutama karena musik gereja tidak sekedar karya yang dibuat asal-asalan melainkan dipetik langsung dari Alkitab. Tujuannya agar jemaat senantiasa diberi penghiburan meskipun diperhadapkan dengan kematian karena kematian tidak seharusnya membuat kita larut dalam kesedihan, melainkan sukacita karena percaya bahwa orang yang meninggal sudah duduk dengan tenang bersama Tuhan di surga.

Kidung Penghiburan menjadi buku kumpulan nyanyian yang dipakai dalam perhelatan ibadah penghiburan. Lagu-lagu yang terangkum di dalam buku nyanyian Kidung Penghiburan ini adalah lagu-lagu yang memiliki makna pemberian kekuatan serta penghiburan bagi keluarga atau kerabat yang telah ditinggalkan. Gereja Kristen Indonesia sendiri secara khusus menerbitkan buku Kidung Penghiburan yang kumpulan lagunya diambil dari buku nyanyian Kidung Jemaat

dan Pelengkap Kidung Jemaat terbitan YAMUGER serta dilengkapi dengan beberapa lagu dari buku nyanyian Nyanyikanlah Kidung Baru. Buku inilah yang hingga sekarang digunakan dalam suatu rangkaian ibadah penghiburan di GKI Indramayu.

Studi kasus di GKI Indramayu dipilih karena Gereja tersebut merupakan salah satu bagian dari sinode gereja terbesar se-Indonesia yaitu Gereja Kristen Indonesia. GKI Indramayu merupakan gereja tertua yang berada di Indramayu sekaligus gereja tertua di wilayah Jawa Barat. Gereja ini masih mempertahankan keaslian bangunannya yang merupakan peninggalan Belanda hingga sekarang. Tidak hanya fokus dengan pelayanan di gereja saja, GKI Indramayu telah banyak berkontribusi dalam bidang sosial maupun pendidikan, salah satunya adalah bekerja sama dengan Yayasan BPK Penabur Indramayu.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana pilihan lagu ditentukan dalam Ibadah Penghiburan di GKI Indramayu?

1.2.2 Bagaimana bentuk dan struktur lagu Kidung Penghiburan yang digunakan di Ibadah Penghiburan GKI Indramayu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1.3.1 Menganalisis, mengetahui dan mendeskripsikan proses penentuan pilihan lagu Kidung Penghiburan untuk Ibadah Penghiburan.

1.3.2 Mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan bentuk dan struktur lagu Kidung Penghiburan untuk Ibadah Penghiburan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberi landasan bagi penelitian-penelitian berikutnya terkait proses pemilihan lagu untuk peribadatan penghiburan serta analisis bentuk dan struktur lagu Gereja terutama Kidung Penghiburan yang dipakai untuk Ibadah Penghiburan di GKI Indramayu.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Jemaat

Jemaat gereja dapat memahami proses pemilihan lagu yang dinyanyikan untuk ibadah penghiburan serta memahami analisis bentuk dan struktur lagu dalam Kidung Penghiburan yang dipakai untuk ibadah penghiburan di GKI Indramayu.

1.4.2.2 Bagi Pengamat Musik

Pengamat musik terutama musik gereja serta pihak yang berkecimpung dalam musik gereja dapat memahami proses pemilihan lagu untuk ibadah penghiburan serta dapat memahami analisis bentuk serta struktur lagu dalam Kidung Penghiburan yang dipakai untuk ibadah penghiburan di GKI Indramayu.

1.5 Sistematika Skripsi

Skripsi ini disusun atas sistematika yang terdiri tiga bagian yang meliputi bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan motto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar bagan, glosarium dan daftar lampiran.
- 2) Bagian isi terdiri dari lima bab dengan uraian setiap babnya adalah sebagai berikut:
 - 1.1) Bab 1 yaitu Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
 - 1.2) Bab 2 yaitu Landasan Teori, bab ini memuat landasan teori yang berisi telaah pustaka dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dibahas pada penelitian ini yaitu tentang bentuk lagu dan makna syair dari Kidung Penghiburan pada Ibadah Penghiburan
 - 1.3) Bab 3 yaitu Metode Penelitian, bab ini terdiri dari hal-hal yang berkaitan dengan prosedur penelitian yang meliputi; pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.
 - 1.4) Bab 4 yaitu Hasil penelitian, bab ini memuat data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dan dibahas secara Deskriptif Kualitatif, dalam bab 4 termuat hasil penelitian sekaligus merupakan jawaban dari permasalahan yang diuraikan dalam bab 1.
 - 1.5) Bab 5 yaitu Penutup, bab ini menguraikan tentang simpulan dan saran
- 3) Bagian akhir skripsi terdiri atas; daftar pustaka dan lampiran berupa gambar/oto transkrip hasil wawancara dan instrumen penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Objek tentang analisis lagu dan ibadah penghiburan merupakan hal yang menarik untuk diteliti, sehingga ada banyak penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini kemudian menambah wawasan, pengetahuan, dan menjadi acuan bagi penulis. Berikut deskripsi dari penelitian terdahulu:

Penelitian dari jurnal internasional *Harmonia :Journal of Arts Research and Education* 15 (1) (Ekaningrum, 2015) bertujuan untuk menganalisis makna dan bentuk dari lirik lagu A.T Mahmud. Penelitian ini meneliti tentang tiga lagu karya A.T Mahmud yakni lagu “Bintang Kejora”, “Pelangi”, dan “Cicak”. Kesimpulan hasil akhirnya adalah lagu Bintang Kejora menggunakan nada dasar F Mayor dengan birama 4/4 dan merupakan lagu dengan bentuk dua bagian A (a, x) dan B (b, y). Lagu Pelangi terdiri dari 16 birama menggunakan nada dasar F Mayor dan menggunakan birama 4/4. Lagu ini terdiri dari dua bagian, yakni bagian A (a, x) dan B (b, y). Sedangkan lagu Cicak terdiri dari 16 birama dengan nada dasar C dan menggunakan birama 2/4. Lagunya terdiri dari dua bagian, yakni; A (a, x) dan B (b, y). Persamaan penelitian dengan apa yang penulis teliti terletak pada analisis bentuk lagu sedangkan perbedaannya terletak pada jenis lagu yang dianalisis karena penelitian ini menganalisis tentang lagu anak-anak.

Sebagai acuan berikutnya, peneliti menggunakan Jurnal Seni Musik, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang Volume III No 1, (Wijoyo, 2014). Penelitian ini membahas bagaimana struktur bentuk lagu pujian dan lagu penyembahan yang digunakan dalam ibadah minggu GBI Gajahmada Semarang, serta bagaimana fungsi lagu pujian dan lagu penyembahan yang dipakai dalam ibadah minggu di GBI Gajah Mada Semarang. Hasil akhir penelitian ini adalah lagu “Ku Dib’ri Kuasa” yang dinyanyikan oleh Sari Simorangkir dibuat dan disajikan dalam bentuk format band 4/4 dalam tangga nada F Mayor. Bentuk lagu ini terdiri atas tiga bagian dan pengulangan pada kalimat A, A’, B, dan C. Lalu lagu “Allah Roh Kudus” yang dinyanyikan dan diciptakan oleh Robert dan Lea Simanjuntak dibuat dalam format band dengan birama 4/4 dan dimainkan dalam tangga nada G Mayor. Lagu “Allah Roh Kudus” terdiri dari 2 bagian yaitu A, A’, dan B. Jurnal ini memiliki kesamaan dengan apa yang akan penulis teliti, yakni mengenai struktur bentuk lagu penyembahan. Meskipun konteks ibadah dan lagu yang digunakan berbeda, namun jurnal milik Kesowo Wijoyo ini mampu memberikan gambaran mengenai penelitian yang akan peneliti lakukan.

Sebagai acuan, peneliti menggunakan Jurnal Seni Musik, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang Volume V No 2, Oktafian Harys Saputra, 2016. Dalam jurnal ini, permasalahan yang dibahas penulis antara lain; Bagaimana analisis bentuk lagu dalam buku Nyanyian Pujian yang sering digunakan di GKI Wanamukti, serta Makna yang terkandung dalam syair lagu pada buku Nyanyian Pujian yang sering digunakan di GBI Wanamukti.

Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu “Jangan Aku Dilalui” NP 129 merupakan lagu yang terdiri dari 16 birama dan tergolong ke dalam bentuk dua bagian dengan pola A (a, a’) dan B (b, b’). Progresi akord pada lagu ini menggunakan akord I, IV, dan V. Makna syair lagu “Jangan Aku Dilalui” adalah tentang permohonan kepada Tuhan untuk mendengarkan seruan doa jemaat. Lagu “Berkati Persembahanku” NP 359 terdiri atas satu bagian lagu A (a, a’) dengan sepasang frase anteseden dan konsekuen. Progresi akord yang digunakan untuk mengiringi lagu Berkati Persembahanku adalah I, IV, dan V. Lagu “Bapa, Antarliah Kami” NP 360 merupakan lagu bentuk satu bagian dengan sepasang frase anteseden dan konsekuen dan hanya tersusun atas 8 birama lagu. Progresi akord untuk mengiringi lagu ini adalah menggunakan akord I, ii, IV, dan V. Jurnal ini memiliki konteks ibadah dan tema lagu pujian yang berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti, namun topik yang diangkat dalam jurnal ini memiliki kesamaan yakni analisis bentuk lagu penyembahan.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah Tesis Jurusan Penciptaan dan Pengkajian Seni Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara (Yusuf, 2015). Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) Menganalisis komunitas dan perubahan (sejarah) Buku Ende dan Kidung Jemaat Yamuger pada ibadah minggu gereja HKBP. 2) Menganalisis sejauh mana realisasi lagu-lagu dari Buku Ende dan Kidung Jemaat Yamuger dalam ibadah Minggu, di tiga Gereja HKBP Sumatera Utara, yaitu Pearaja Tarutung, HKBP Sudirman, dan HKBP Tambunan Baruara pada masa sekarang ini. 3) Menganalisis bagaimana struktur nyanyian dari Buku Ende dan Kidung Jemaat Yamuger pada ibadah Minggu Gereja

HKBP. 4) Menganalisis bagaimana struktur teks nyanyian pada Buku Ende (dalam bahasa Batak) dan Kidung Jemaat Yamuger (dalam bahasa Indonesia) dengan perhatian pada melodi yang sama namun teks berbeda (strofik) 5) Menganalisis sejauh mana realisasi lagu-lagu pada Buku Ende dalam ibadah minggu, di gereja HKBP Pearaja Tarautung, HKBP Sudirman Medan, dan HKBP Tambunan Baruara, Kecamatan Balige. 6) Menganalisis lagu yang sering dan jarang dinyanyikan pada ibadah minggu Gereja HKBP, dan melihat korelasi atau saling keterkaitan antara fenomena yang dilihat pada petinggi gereja tentang eksistensi Buku Ende pada ibadah minggu Gereja HKBP. Hasil akhir dari penelitian ini adalah dari sebanyak tiga gereja HKBP, lagu-lagu dari buku ende masih memiliki eksistensi, dengan lagu-lagu pada Kidung Jemaat sebagai selingannya karena umumnya bahasa daerah menjadi kebutuhan dalam beribadah di Sumatera Utara. Seperti yang ter kutip di dalam kesimpulan penelitian ini bahwasanya menurut pandangan Bourdieu “sebuah bahasa pilihan agama dapat memperkuat sentimen kemasyarakatan yang menyebabkan timbulnya emosi keagamaan dan pencapaian suasana batin para jemaatnya” membuktikan bahwa syair sangat berpengaruh bagi emosi para pendengar lagu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu pada pembahasan Buku Ende, namun persamaannya terletak pada Kidung Jemaat Yamuger yang ditelaah. Secara keseluruhan, penelitian ini banyak memberi pengetahuan baru.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan apa yang akan penulis teliti adalah Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta (Suryanto, 2014). Penelitian ini membahas

mengenai pengaruh dan seberapa besar pengaruh musik iringan ibadah terhadap jumlah jemaat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang datanya berupa angka-angka dengan jenis penelitian korelasional. Riset korelasional bertujuan untuk menyelidiki hubungan diantara satu atau lebih variabel. Hal tersebut mendasari perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti selain rumusan masalah yang dikaji. Persamaannya adalah pembahasan mengenai musik gereja yang dipakai. Hasil akhir dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara musik iringan ibadah terhadap jumlah jemaat di GKI Gejayan. Hal ini dibuktikan dari hasil melalui angket yang diketahui terdapat sebanyak 27% jemaat mengatakan sangat setuju bahwa musik iringan ibadah impresif memiliki pengaruh terhadap jumlah jemaat yang datang, 64% jemaat berpendapat setuju, sedangkan jemaat yang tidak setuju sebanyak 8% dan hanya 1% jemaat yang berpendapat sangat tidak setuju. Dari hal tersebut diketahui bahwa musik dapat mempengaruhi keadaan emosi dan jiwa.

Selanjutnya, sebagai acuan peneliti menggunakan Jurnal Awilaras, Prodi Angklung dan Musik Bambu ISBI Bandung (Christiana, 2014). Jurnal ini membahas mengenai betapa pentingnya ilmu analisa musik menjadi pondasi bagi setiap karya musik. Metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data adalah observasi melalui pengamatan kepada beberapa komunitas musik yang ada di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung dengan berbagai karya-karya musiknya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan musikologis yang mengarah pada ilmu bentuk musik. Penelitian ini menjabarkan tentang ilmu bentuk musik, analisa bentuk dalam musik serta strukturnya dan membuktikan pentingnya hal-hal tersebut

dalam proses penciptaan musik. Jurnal ini sangat relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan apa yang akan penulis teliti yaitu Skripsi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. Penelitian ini juga membahas mengenai seberapa pentingnya pujian dan penyembahan dalam ibadah kebaktian kategori Kebangunan Roh serta proses “Kepenuhan” dalam Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh (Mahanani, 2014). Pujian dan penyembahan merupakan suatu sikap penuh hormat dan khidmat yang ditujukan untuk anugerah Tuhan serta pemberian kasih-Nya kepada yang percaya bahwa segalanya adalah dari Tuhan. Penelitian ini membuktikan bahwa musik memang bukan segalanya dalam beribadah. Tidak adanya musik tidak mempengaruhi ibadah karena peribadatan tetap dapat berjalan dengan baik tanpa musik, namun musik sebagai sarana beribadah tidak dapat dianggap sepele karena seluruh struktur kebaktian dan aktivitas pelayanan atau persekutuan jemaat gereja selalu menggunakan musik sebagai media untuk menyatakan dan mengekspresikan iman, rasa syukur, penyembahan, doa, dan sukacita serta menjadi bentuk apresiasi terhadap kemahakuasaan Tuhan. Hal-hal tersebut memiliki makna di hati jemaat. Terlepas dari hal tersebut, musik akan selalu berhubungan dengan kehidupan manusia. Apapun jenis musiknya bisa didengar dan dinikmati secara terus-menerus dapat memberikan pengaruh tertentu. Penelitian ini memberi peran kepada penulis sebagai sumber pengetahuan baru. Keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada musik untuk beribadah, sedangkan perbedaan penelitiannya terletak pada kategori peribadatan yang dilakukan.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan apa yang akan penulis teliti yaitu Skripsi Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Penelitian ini membahas tentang bagaimana *Badong* di pahami sebagai penghiburan atas dukacita pada masyarakat Kristen Lameme (Pasila, 2017). Penelitian ini menjabarkan mengenai kematian, kedukaan, dan penghiburan bagi umat Kristiani dimana penghiburan lebih diperuntukkan untuk keluarga dan kerabat yang ditinggalkan dibandingkan untuk jenazahnya sendiri, serta bagaimana sekelompok masyarakat menghadapi kematian. Hal-hal tersebut lalu dikaitkan dengan *Badong* yang merupakan penghiburan dalam upacara *Rambu Solo'* bagi masyarakat Kristen Lamene. Dalam sudut pandang Kristen, maka syair-syair *Badong* yang bernuansa Kristen digunakan agar yang berduka kembali dipulihkan. Individu yang berduka dituntut untuk kembali menjadi dirinya sebelum menghadapi kedukaan. Penelitian ini memberi kontribusi berupa pemahaman tentang upacara penghiburan menurut keyakinan masyarakat Kristen Lamene. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pemahaman tentang ibadah penghiburan umat Kristiani. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis ibadah penghiburan yang dilakukan, dimana pada penelitian ini, ibadah penghiburan yang dilakukan mengarah kepada upacara penghiburan yang dilakukan secara adat, yakni bagi masyarakat Kristen Lamene.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari Jurnal Resital (Kautzar, 2017). Di kota Palembang, terdapat musik tradisi yang digunakan untuk penyambutan dan penghormatan kepada tamu, salah satunya adalah lagu dan tarian berjudul *Melati Karang*. Jurnal ini berisi analisis

terhadap struktur bentuk lagu dan makna lirik lagu tersebut. Dimana hal tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan meskipun memiliki perbedaan pula pada jenis lagu yang dianalisis. Langkah-langkah yang ditempuh adalah; mengamati dan merekam lagu *Melati Karang*, menyalin hasil rekaman lagu *Melati Karang* dalam bentuk notasi balok, menganalisis melodi utama atau melodi vokal lagu, menganalisis bentuk lagu *Melati Karang*, menterjemahkan lirik lagu *Melati Karang* dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, serta mendeskripsikan makna dan lirik lagu *Melati Karang* dalam tradisi penghormatan dan penyambutan tamu pada acara pernikahan masyarakat Melayu di Palembang. Kesimpulan hasil akhir dari jurnal ini adalah bentuk lagu *Melati Karang* merupakan lagu dengan bentuk dua bagian yakni A-A-B. A mengalami pengulangan yang persis sama sebelum masuk pada kalimat B. Rangkaian motif diakhiri dengan masing-masing frase tanya dan frase jawab. Lagu bagian A terdiri dari 14 birama dan bagian B terdiri dari 8 birama (dimulai dari birama 15).

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah Jurnal Mahasiswa UNESA tentang kajian Bentuk Lagu dan Makna Syair dari lagu Bungong Jeumpa di Aceh (Mundandar, 2015). Lagu daerah yang lebih dikenal di kalangan masyarakat Aceh pada umumnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya adalah lagu Bungong Jeumpa. Lagu ini sarat akan makna dan menjadi salah satu lagu daerah yang penciptanya tidak diketahui. Bentuk lagu *Bungoeng Jeumpa* terbagi ke dalam dua bagian yaitu A yang berisi frase tanya dan frase jawab A (a, a') dengan pengulangan frase tanya secara sekuen pada frase

jawab diolah pada satu motif X dan kalimat B yang berisi frase tanya b dan frase jawab y. Motif-motifnya juga berasal dari motif X. lagu *Bungoeng Jeumpa* sebenarnya terbentuk dari satu motif dasar yang kemudian diolah sedemikian rupa. Masing-masing kalimat terdiri dari 8 birama, maka kedua bagian A dan B terdiri dari 16 birama. Secara musikal lagu *Bungoeng Jeumpa* tidak istimewa, tetapi memiliki kekuatan pada ciri lagu daerah Aceh dan makna yang terkandung pada syair serta liriknya. Syairnya merupakan pengungkapan kecintaan penulis terhadap daerah Aceh dan lagu ini menggunakan majas. Lagu ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti pada jenis lagu yang akan dikaji. Persamaannya terletak pada analisis bentuk lagu.

Selanjutnya, sebagai acuan, peneliti menggunakan Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta (Sektian, 2016). Rumusan masalah pada penelitian ini adalah seperti apakah bentuk dan struktur lagu *Jeux D'eau* karya Maurice Ravel. Lagu *Jeux D'eau* memiliki bentuk *sonata-allegro* yang terdiri dari bagian eksposisi, *development*, dan rekapitulasi. Pada eksposisi terdapat dua tema pokok dan satu tema transisi. Tema pokok lagu ini adalah tema A (birama 1-12) dan tema B (birama 12-38). Pada umumnya, tema transisi berfungsi sebagai jembatan antar tema, namun pada setiap bagian lagu *Jeux D'eau*, terdapat tema transisi yang fungsinya berbeda satu sama lain. Pada bagian eksposisi, tema transisi muncul setelah tema A dan B. hal ini menunjukkan bahwa tema transisi di bagian eksposisi tidak berfungsi sama seperti lagu bentuk sonata yang lain. Pada bagian *development*, muncul tema C (birama 38-50, terdiri dari satu tema pokok dan satu tema transisi.) yang sama sekali tidak

berkaitan dengan tema sebelumnya. Pada bagian rekapitulasi, terdapat dua tema pokok, satu tema transisi dan *coda*. Bagian rekapitulasi lagu ini merupakan ringkasan dari keseluruhan lagu, dengan materi yang mirip dengan bagian eksposisi, dengan munculnya tema A (birama 62 dan 66) dan tema B (birama 77-85). Lagu ini tidak memiliki epilog, sehingga pada tiga birama terakhir di bagian tema B merupakan *coda*. Persamaan penelitian yang penulis teliti terletak pada analisis bentuk lagu. Perbedaannya terletak pada jenis dan struktur lagu yang dikaji.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang (Arabica, 2015). Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis bentuk dan struktur lagu serta makna syair yang terkandung di dalam lagu karya grup *Be Seven Steady* Semarang. Kesimpulan hasil dari penelitian ini adalah Lagu Semarang menggunakan tangga nada E mayor dengan birama 4/4 dan termasuk lagu dengan bentuk dua bagian A (a x), A (a x), B (b y). Pada kalimat A, anteseden (a) dijawab dengan konsekuen (x) dan terjadi pengulangan untuk kalimat A. Pada kalimat B, anteseden (b) dijawab dengan konsekuen (y). Gerakan melodinya melangkah dan melompat dengan progresi akord I, IV, dan V. Makna lagu ini adalah bentuk kecintaan terhadap kota Semarang dan penggunaan katanya mudah dimengerti serta mengandung makna langsung. Sedangkan lagu Kata Sayang Terakhir menggunakan tangga nada A mayor dengan birama 4/4. Lagu ini tergolong lagu dengan bentuk tiga bagian, dengan bentuk A (a, x), A' (a, x'), B (b, y), C (c, z), C' (c, z'). Gerakan melodinya melangkah dan melompat, dengan

progresi akord I, ii, iii, IV, V, dan vi. Kesamaan penelitian yang akan penulis teliti dengan penelitian ini terletak pada analisis bentuk lagu meskipun pemilihan jenis lagu yang akan dianalisis berbeda.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan apa yang penulis teliti adalah Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta (Astra, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan struktur lagu *Fantasia on Themes from La Traviata* karya Francisco Tarrega. Hasil akhir penelitian ini adalah bahwa lagu *Fantasia on Themes from La Traviata* karya Francisco terdiri dari 3 bagian yakni A-B-A' pada bagian A terdapat 2 tema pokok dan 5 tema pengembangan. Dalam bagian B muncul tema-tema baru yang tidak ada kaitannya dengan tema-tema pada bagian sebelumnya, pada bagian B terdapat 2 tema pokok yakni tema III dan IV, pada bagian B terjadi perubahan sukat dari 4/4 menjadi 2/4 dan memasuki tema pokok sukat kembali berubah menjadi 6/8, tanda mula pada bagian B juga mengalami perubahan dari 2 krusis menjadi 1 mol atau bemain pada tangga nada D minor. Pada bagian A' terdapat pengulangan dan muncul 2 tema baru yaitu tema V dan VI. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada menganalisis bentuk lagu. Perbedaan Skripsi ini dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada jenis lagu yang dianalisis.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta (Permadi, 2014). Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk lagu dan nilai-nilai pendidikan moral dalam *Sekar Rare*. Kesimpulan hasil akhir dari penelitian ini adalah bentuk lagu dari kelima *Sekar*

Rare yang telah dianalisis termasuk kedalam bentuk lagu satu bagian, dan bersukat 4/4. Lagu *Putri Cening Ayu* A(a x), *Jenggot Uban* A(a a'), *Meong-meong* A(a x), *Dadong Dauh* A(a a') dan *Juru Pencar* A(a x). Dari segi register vokal untuk anak, terdapat beberapa lagu yang akan sedikit kesulitan bila dinyanyikan, misalnya lagu *Putri Cening Ayu*, *Juru Pencar*, dan *Dadong Dauh* yang register lagu-lagunya melewati batas register vokal anak. Penelitian ini membahas tentang analisis lagu, oleh karena penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Perbedaannya terletak pada jenis lagu yang dianalisis baik dalam bentuk lagu.

Selanjutnya, sebagai acuan peneliti menggunakan E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang Vol.5 No.1 Seri A (Liandra, Toruan, & Yensharti, 2016). Jurnal ini membahas tentang analisis lagu yang berasal dari Sumatera Selatan yang sangat populer, yakni lagu *Petang Lah Petang*. Lagu ini memiliki motif sederhana dengan syair menggunakan bahasa daerah setempat. Nada dasar yang dipakai adalah Bes Mayor dengan 4/4 dan jumlah birama 53. Lagu ini memiliki 2 frase anteseden (a dan a1) dan 3 frase konsekuensi (b, b1, dan b2). Lagu ini tergolong lagu dengan bentuk 2 bagian yakni A dan B. akor yang digunakan adalah I, IV, V dan satu akor vii. Hubungan melodi dan syair pada lagu ini menggunakan satu bentuk yakni silabik. Objek penelitian ini tentang analisis lagu, hal tersebut memiliki kesamaan penelitian dengan apa yang akan penulis teliti, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis lagu yang dianalisis.

Sebagai acuan, selanjutnya peneliti menggunakan Jurnal E-Jurnal Sendratasi Vol. 6 No. 1. Seri A (Zahardi, Toruan, & Lubis, 2017) dari Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang yang membahas tentang analisis lagu

Bunda milik Melly Goeslaw. Dari hasil penelitian yang dijabarkan, dijabarkan bahwa nada yang digunakan pada lagu Bunda adalah E, F, G, C, D, B, dan A. Lagu Bunda ini menggunakan tangga nada mayor natural (C=Do) dengan tanda birama 4/4. Lagu ini terdiri dari 77 birama dan dimulai pada ketukan pertama dengan tempo 90. Lagu ini memiliki gabungan ketukan keras dan lemah dengan gaya melangkah dan melompat. Lagu ini memiliki 4 frase anteseden (a, a1, a2, dan a3) dan 5 frase konsekuen (b, b1, b2, b3, dan b4). Lagu ini tergolong lagu dengan dua bagian A (a, a'), dan B (b, b'). Lagu Bunda ini terdiri dari akor-akor pokok yaitu akor I, akor ii, akor iii, akor IV, akor V, dan akor VI. Lagu ini memiliki dua buah kadens yakni *The perfect authentic cadence*, dan *The authentic half cadence*. Penelitian ini menganalisis lagu populer, sehingga perbedaannya jelas terdapat pada jenis lagu, perbedaan sederhana lagu populer dan lagu himne Kidung Penghiburan yang penulis teliti adalah pada jumlah birama karena lagu populer cenderung terdiri dari lebih banyak birama dibandingkan himne yang kurang lebih hanya 30 birama saja. Persamaan penelitian dengan penelitian ini adalah terletak pada analisis bentuk lagu.

Selanjutnya, sebagai acuan penulis menggunakan jurnal E-Jurnal Sendratasik Vol. 6 No. 1. Seri A (Oktari, Wimbrayardi, & Syeilendra, 2017) dari Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang. Jurnal ini membahas tentang analisis lagu *Dallideu* dari sisi musikologis. Lagu *Dallideu* sendiri menggunakan tangga nada C Mayor serta tanda birama 4/4. Lagu ini terdiri dari 106 birama dan dimulai pada ketukan ke dua dengan tempo 110. Selain itu jurnal ini juga membahas tentang hubungan antara syair dan melodi yang pada lagu *Dallideu* dominan

bergaya silabik (sebuah suku kata terdiri dari satu nada yang diulang-ulang). Kedudukan antara syair dan melodinya sama atau tidak lebih cenderung mementingkan lirik (*logogenik*) ataupun cenderung mengutamakan melodi (*melogenik*). Perbedaan penelitian dengan yang akan penulis teliti terletak pada jenis lagu yang dianalisis sedangkan persamaannya terletak pada menganalisis tentang bentuk lagu.

Sebagai acuan, penulis menggunakan Tesis milik Carla Novalina Latuny, Prodi Magister Sosiologi Agama Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2017. Penelitian ini bertujuan mengembangkan Tunjuitam untuk kumpul keluarga sebagai tindakan pendampingan dan konseling kedukaan berbasis budaya. Kesimpulan dari hasil akhir penelitian ini adalah: (1) Tunjuitam memiliki fungsi menjaga keutuhan keluarga, memiliki nilai solidaritas sosial atas sebuah peristiwa kematian. Kebersamaan terjadi, para keluarga, tetangga dan jemaat datang ke rumah duka membantu secara material dan spiritual. (2) Tunjuitam menyatakan nilai-nilai budaya melalui pola pikir dan tindakan, Orang yang berduka, butuh ditemani, dikunjungi, dan berbagi cerita. Tunjuitam secara langsung memberi ruang itu. (3) Tunjutam bukan hanya sebuah warisan tetapi memiliki nilai-nilai luhur. Tunjuitam memiliki hubungan dengan tindakan-tindakan pastoral, misalnya lewat nasihat, kata-kata penguatan, kehadiran sanak saudara. (4) Tunjuitam melibatkan banyak orang, baik keluarga, pelayan, bahkan komunitas jemaat dan membuka ruang untuk siapa saja menjadi konselor. (5) Pendampingan dan konseling pastoral kedukaan berlandaskan filosofi kumpul keluarga berfungsi untuk mendamaikan, menyembuhkan, dan mengutuhkan keluarga/jemaat. (6)

Tunjaitam mengarahkan keluarga/kaum kerabat/ pelayan dan jemaat untuk mampu menolong orang-orang yang berduka agar tiba pada titik penerimaan. (7) Sangat wajar bila seseorang membutuhkan waktu yang lama untuk menghilangkan perasaan duka. Karena itu dibutuhkan bimbingan agar lebih mudah menyembuhkan luka. (8) Orang berduka perlu didampingi dan ini merupakan tugas dari komunitas orang percaya, para gereja lainnya. Dan ada banyak sekali model yang dapat digunakan untuk melakukan kunjungan kepada orang yang berduka. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan untuk penghiburan selain ibadah, hal itu memiliki sedikit persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti sedangkan perbedaannya terletak pada jenis kegiatan yang dilakukan.

Selanjutnya, sebagai acuan penelitian, penulis menggunakan Tesis milik Stefanus Jakobus Surlia, Prodi Magister Sosiologi Agama Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga 2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan musik dalam ibadah minggu di GKMI Salatiga dari perspektif psikologi dan teologi. Musik dalam ibadah secara psikologis membuat seseorang merasa tenang. Dalam artian bahwa musik secara psikologis mampu mengurangi stress seseorang. Musik sendiri terdapat ritme, ketukan, dan nada yang dapat mengontrol dan menyeimbangkan kinerja jantung, peredaran darah yang mampu membantu manusia untuk merasa lebih tenang. Dalam sudut pandang Teologi, musik merupakan wujud nyata kita menyembah dan mengucap syukur kepada Allah. Di hasil akhir tertulis bahwa musik sebagai sebuah ekspresi perasaan dapat bermacam-macam jenisnya, mulai dari perasaan sedih misalnya dalam situasi

kedukaan. Dalam kondisi tersebut seseorang yang mengalaminya akan sulit untuk mengungkapkan perasaan dan hanya bisa menangis, lalu musik hadir untuk menolong mengungkapkan perasaannya. Musik juga dapat memiliki manfaat bagi manusia untuk mengurangi stress. Hal seperti ini dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia kesehatan bahkan musik rohani digunakan untuk mengurangi stress pasien pasca operasi. Bagi segi spiritual, bahkan menyanyi artinya sama saja dengan berdoa yang kedua kali. Ketika kita berdoa dan bernyanyi, berarti memiliki arti berkomunikasi langsung dengan Allah. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa musik dalam ibadah minggu di GKMI Salatiga sangat berperan penting dalam kehidupan pribadi maupun jemaat. Persamaan penelitian terletak pada musik dalam ibadah. Perbedaannya terletak pada penelitian ini diteliti bukan dari sudut pandang musik melainkan dari sudut pandang psikologi.

Sebagai acuan, peneliti menggunakan Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni Vol.2, No.1 FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Septiyan, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan kajian analisis bentuk musik dan aktivitas komunitas musik *Hardcore Straight Edge* di Kabupaten Batang. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa musik/lagu *Hardcore Straight Edge* merupakan suatu bentuk musik yang tersusun atas komponen utama dan tambahan. Komponen utama musik/lagu *Hardcore Straight Edge* umumnya berbentuk lagu tiga bagian dengan pola A-A-B-B'-A-A, dan bagian ketiga merupakan pengulangan dari bagian pertama dengan kata syair yang sama. Dalam lagu ini terdapat keseragaman pola harmoni yang dapat ditunjukkan bahwa kadens yang dipakai untuk frase pertanyaan berupa kadens

otentik sempurna, dan kadens yang terdapat dalam frase jawaban berupa kadens setengah (dominan). Peneliti menjadikan penelitian ini sebagai acuan karena terdapat kesamaan pada teori analisis lagu yang digunakan. Adapun perbedaannya terletak pada jenis lagu yang dianalisis.

Selanjutnya, sebagai acuan peneliti menggunakan Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran dari Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP UNTAN, Vol 5, No 4 (Virginia, Mering, & Indrapraja, 2016). Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Pendeskripsian melodi dan bentuk *Talimaa'*, 2) Pendeskripsian kemampuan vokal yang dituntut dari seorang *penalimaa'*, 3) Pendeskripsian aspek kontekstual dari *Talimaa'*. *Talimaa'* merupakan tradisi lisan berupa nyanyian yang hidup dan berkembang pada masyarakat Suku Dayak Kayaan Medalam. *Talimaa'* merupakan satu di antara musik vokal berskala *tetratonic*. Setiap *Talimaa'* memiliki 1 buah bentuk. *Talimaa'* Ibu Ana yang dianalisis memiliki 4 kalimat, 12 rase, dan 27 motif. *Talimaa'* Bapak Jaang terdapat 2 kalimat, 10 frase, dan 21 motif. *Talimaa'* Ibu Leno terdapat 4 kalimat, 8 frase, dan 20 motif. *Talimaa'* Bapak Dulah terdapat 3 kalimat, 12 frase, dan 30 motif. *Talimaa'* Kuu' Tipung terdapat 2 kalimat, 10 frase, dan 22 motif. *Talimaa'* Kuu' Jele terdapat 3 kalimat, 11 frase dan 27 motif. Persamaan penelitian dengan yang penulis teliti terletak pada teori tentang analisis lagu yang digunakan, sedangkan perbedaannya tentu terletak pada jenis lagu yang dianalisis.

Selanjutnya, sebagai acuan peneliti menggunakan Jurnal Solah, Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, Vol 8, No.1 (Roziqin & Sarjoko, 2018). Penelitian ini membahas tentang tinjauan

variasi melodi dari karya musik “*Overture Ul-Daul*”. Karya musik *Overture Ul-Daul* merupakan komposisi musik dengan format orkestra yang memiliki 3 bagian. Ketiga bagian ini mengacu pada konsep musik *overture* Italia yang memiliki bagian A-B-A dengan tempo cepat-lambat-cepat. Tempo pada bagian pertama yaitu *Allegro*, kemudian *Lento*, dan pada ketiga *Allegro*. Tempo *Allegro* pertama yaitu pada birama 6 sampai birama 88. Tempo *Lento* yaitu pada birama 89 sampai dengan birama 111. Tangga nada yang digunakan pada karya musik *Overture Ul-Daul* yaitu tangga nada G mayor pada bagian *Allegro*, lalu tangga nada berubah D mayor pada birama sebelum masuk pada bagian *Lento*. Fungsi dan perpindahan tangga nada bertujuan untuk meningkatkan musikalitas serta untuk menghilangkan kesan monoton. *Scale* yang digunakan pada karya ini ialah *scale* diatonik dengan nuansa Madura. Nada yang digunakan pada melodi utamanya yaitu Do Re Mi Sol La Do. Karya ini menggunakan sukut birama 4/4 dan 2/4. Sukut ini digunakan untuk membantu menyesuaikan ide garap musik agar sesuai dengan yang diinginkan komposer. Pada birama 39 terdapat sukut 2/4. Sukut ini berperan untuk memberikan ruang istirahat untuk kemudian masuk pada bagian berikutnya. Karya musik ini memiliki karakter musikal yang semangat dan gembira. Pada birama 124-144 terdapat bagian yang dimainkan dengan cara dinyanyikan bersama dengan tujuan untuk memunculkan karakteristik musik *Ul-Daul*. Karya musik ini terdiri dari 4 bagian lagi yaitu bagian introduksi, bagian 1,2,3 dan kembali ke 1. Kesamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti terletak pada materi tentang analisis lagu, sedangkan perbedaannya terletak pada objek lagu yang dianalisis.

Selanjutnya, sebagai acuan peneliti menggunakan Jurnal Ekspresi Seni, Volume 17, Nomor 1, Juni 2015, Institut Seni Indonesia Padangpanjang (Firmansyah, 2015). Penelitian bertujuan untuk memberikan wawasan dan informasi tentang salah satu bentuk dan struktur Musik Nusantara, yakni Musik Batanghari Sembilan yang tergolong dalam musik daerah. Melodi pokok dalam musik ini dapat dilihat dari lagu, walaupun dalam sajian instrumennya terdengar melodi yang mirip dengan melodi lagunya. Bentuk dan struktur umum dalam lagu ini terdiri dari motif, frase, dan kalimat lagu yang disusun oleh dua frase, yakni frase A dan frase B. Ada tiga pola yang digunakan untuk melihat perbedaan frase A dan frase B. pertama, frase A diawali dan diakhiri dengan nada-nada tinggi, sedangkan frase B diawali dan diakhiri dengan nada yang lebih rendah *registernya* dari frase A. Namun kedua frase sama-sama diakhiri dengan nada dasarnya. Kedua, frase A dan frase B diakhiri dengan nada dasar pada *register* yang sama, namun frase A diawali dengan nada tinggi, sedangkan frase B diawali dengan yang lebih rendah dan sebaliknya. Ketiga, frase A tidak diakhiri dengan nada dasar, sedangkan frase B diakhiri dengan nada dasar. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu terletak pada teori analisis lagu yang digunakan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek lagu yang digunakan untuk penelitian.

Selanjutnya, sebagai acuan penulis menggunakan Jurnal Pedagogia, Volume.5 No.2, Agustus 2016, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (Destiana, 2016). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa bentuk dan struktur lagu keroncong Stambul Baju Biru karya Hardiman. Seperti pada lagu Stambul II yang lain, lagu Stambul Baju Biru ini

terbagi atas dua bagian, yaitu A-B sebanyak enam belas birama yang diulang dengan syair berbeda. Pada bagian awal terdapat bagian lagu yang dinyanyikan secara *recitative* yang merupakan peralihan dari akord I – IV. Kalimat A terdiri dari 4 birama, yang dimulai pada birama ke 5 setelah bagian *recitative*. Melodi lagu pada bagian A dimulai pada ketukan ke 3. Kalimat B terdiri dari 10 birama, dimulai dari birama ke 9 sampai birama ke 16. Melodi lagu kalimat B di mulai pada ketukan ke 2, di setengah ketukan terakhir. Pola melodi lagu Stambul Baju Biru ini tergolong unik karena jangkauan nada tidak terlalu luas namun sulit ditebak gerakan melodinya dengan nada dasar F mayor. Nada terendah dalam lagu ini adalah nada *a* pada oktaf kecil dan nada tertingginya adalah nada *c''*. Melodi lagu ini membentuk rangkaian interval yang tidak terlalu tajam. Harmonisasi dalam lagu ini membentuk kadens lengkap yakni I – IV – V – I dengan tempo Andante dan menggunakan birama ruas birama 4/4 dengan jumlah birama 16 yang dinyanyikan mulai pada birama 1, tepat pada ketukan 1. Letak persamaan jurnal ini dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada materi analisis lagu, sedangkan perbedaannya terletak pada objek lagu yang dianalisis.

Selanjutnya, sebagai acuan penulis menggunakan Skripsi dari Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang (Nirwanto, 2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aransemen musik Hadroh Nurul Ikhwan di Kabupaten Pemalang serta mengetahui hasil analisis musik Hadroh Nurul Ikhwan di Kabupaten Pemalang. Simpulan hasil penelitiannya adalah jenis aransemen musik Hadroh Nurul Ikhwan adalah aransemen campuran. Analisis lagunya terdiri atas dua bentuk frase yaitu frase

pertanyaan (A) dan frase jawaban (B). Dalam kalimat lagu Assalamualaik yang dibawakan Hadroh Nurul Ikhwan terdapat dua frase pertanyaan dan 2 frase jawaban. Lagu ini dibawakan dengan tempo sedang atau *moderato*. Lagu Assalamualaik mempunyai dua dinamik, yaitu dinamik lembut dan dinamik kuat. Pada bagian *refrain* yang dinyanyikan oleh solo vokal menggunakan dinamik lembut, sedangkan pada bagian koor menggunakan dinamika yang kuat. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama meneliti tentang analisis lagu, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis lagu yang dianalisis.

Selanjutnya, sebagai acuan penulis menggunakan Jurnal Virtuoso (Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik), Vol. 1 No. 1, Juni 2018, Program Studi Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya (Karyawanto, 2018). Penelitian ini membahas tentang analisis lagu Mars serta ambitus nada para orkestrasi lagu Mars UNESA. Karya tersebut terdiri dari 24 birama dan termasuk dalam lagu bentuk 2 bagian. Lagu tersebut mengacu pada prinsip mars modern dimana tidak setiap pukulan/ketukan/beat mengandung nilai nada bermotif $3/6$ bersambung dengan $1/16$ an. Hasil cipta lagu mars tersebut sudah diolah atau diaransemen dengan konsep musik mars yang lebih identik dengan *marching band*. Lagu ini terdiri dari 16 birama yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu A dan B. masing-masing kelompok terdiri dari 8 birama. Setiap kelompok tersusun atas frase tanya dan jawab. Setengah kelompok pertama disebut kalimat tanya (anteseden) dan kelompok kedua kalimat jawab (konsekuen). Pada kelompok A, 4 birama pertama sebagai frase tanya dan 4 birama yang lain sebagai frase jawab (A (aa')).

Begitu pula dengan kelompok B (B (bb')). Frase-frase yang terdapat pada tembang tersebut terbentuk dari dua semi frase yang berupa motif. Motif X pada kelompok A, dan motif Y pada kelompok B. persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada teori tentang analisis lagu yang digunakan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan jenis lagu yang dianalisis.

Sebagai acuan, peneliti menggunakan Jurnal Resital, Vol. 16 No. 1, Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (Hidayatullah, 2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses adaptasi musik dangdut Madura dari lagu asal ke lagu sasaran melalui analisis musikologis. Kesimpulan hasil akhir penelitian ini adalah, penyesuaian tersebut melalui pola liris, pola tiruan bunyi, pola penyesuaian bunyi, dan saduran. Lagu sasaran selalu berorientasi untuk mempertahankan melodi vokal lagu asal. Penerapan melodi vokal lagu asal ke lagu sasaran mengalami beberapa penyesuaian. Melodi vokal dan lirik saling mempengaruhi untuk proses adaptasi lagu asal ke lagu sasaran. Namun melodi vokal sangat dipertahankan sehingga perubahan yang terjadi hanyalah sedikit dan tidak merubah bentuk melodi vokal secara keseluruhan. Letak persamaan jurnal ini dengan penelitian yang penulis teliti yaitu terletak pada materi tentang analisis musik, sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan jenis lagu yang diteliti.

Selanjutnya, sebagai acuan peneliti menggunakan Jurnal Catharsis 4 (1), Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang (Jatmiko, 2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami struktur bentuk komposisi musik dan menjelaskan adanya akulturasi musik yang terjadi pada musik

Terbang Biola Sabdo Rahayu yang ada di Desa Pekiringan, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal. Terbang Biola Sabdo Rahayu Desa Pekiringan, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal. Kesenian ini merupakan kesenian yang lahir dari masyarakat pendukungnya, kesederhanaan penampilannya kemudian menjadi ciri khas. Berdasarkan hasil analisa dari melodi lagunya, lebih mengarah pada tangga nada pentatonik. Tangga nada pentatonik yang dimaksudkan adalah dari musik etnik Jawa dalam dalam ensambel musik gamelan yang memiliki tangga nada pentatonik laras slendro dan laras pelog. Dalam lagu yang berjudul *balo-balo* pada musik Terbang Biola Sabdo Rahayu merupakan lagu yang menggunakan tangga nada pentatonik dengan *laras pelog*. Hal ini berdasarkan nada-nada yang terdapat didalamnya yaitu nada do, mi, fa, sol, si. Harmoni dalam lagu ini adapun jika ditulis dalam akor jika dianalisis yang muncul adalah akor sederhana yaitu C, Dm, dan E. Bentuk lagu musik Terbang Biola Sabdo Rahayu lebih banyak pengulangan yang sama dengan bentuk lagu AA B. Terbang Biola Sabdo Rahayu merupakan kesenian akulturasi berdasarkan instrument musik yang digunakan yaitu, rebana (Arab), biola (Eropa), dan *gambang* (Jawa). Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah pada analisis musik, sedangkan perbedaannya selain pada objek yang diteliti yaitu pada analisis bentuk musik dan analisis bentuk lagu.

Selanjutnya, sebagai acuan, peneliti menggunakan Jurnal Resital, Vol. 16 No. 3, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Wijayanto, Simatupang, & Ganap, 2015). Tujuan penelitian ini adalah memahami fakta, proses, dan fungsi musikal yang digunakan untuk mencapai tujuan pengembangan suasana ibadah dan melihat kompleksitas cara, struktur, dan sistematisasi musikal dalam membangun suasana

ibadah melalui pola dan metode tertentu dari pada pendukung ibadah. Hasil akhir dari penelitian ini adalah dapat disimpulkan bahwa strategi musikal dalam kebaktian dilakukan melalui proses seleksi dan penyusunan serta penyajian musik dan lagu didukung kombinasi kelengkapan ibadah secara terintegrasi. Unsur-unsur musik membutuhkan penggarapan teknis dan kerja sama yang sinergi antar pemain atau musisi yang membawakannya dengan mempertimbangkan suasana yang akan dibangun dalam proses peribadatan. Hal ini menjadi acuan bagi para pemain dan penyanyi dalam pemilihan, pembawaan dan penggarapan teknis musik yang sesuai dengan konteks suasana dan tujuan ibadah. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada penggunaan musik untuk peribadatan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti.

Selanjutnya, sebagai acuan peneliti menggunakan Jurnal Seni Musik Vol. 6 No. 1, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang (Fatkhurrohman & Suharto, 2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk musik kesenian jamjaneng grup “Sekar Arum” dalam mempertahankan eksistensinya di Desa Panjer Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen serta untuk mengetahui fungsi-fungsi apa saja yang ada dalam kesenian jamjaneng grup “Sekar Arum” di Desa Panjer Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. Analisis melodi lagu Digdoyo Endi adalah lagu satu bagian dengan satu kalimat tanya dan 2 kalimat jawab. Lagu ini memiliki jarak interval yang cukup bervariasi dari jarak tonika sampai dominan yang dimainkan secara poliritmik sedangkan melodinya hanya terdapat pada vokal yang dimainkan secara homofonik. Analisis iramanya sendiri yaitu terdiri dari

Gong yang digunakan sebagai ketukan kuat sekaligus menjadi patokan bagi pemain alat musik yang lain dan permainan kendang dimainkan dengan bebas tanpa pola tertentu bergantung pemain ataupun lagu yang dimainkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada analisis lagu, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti.

Selanjutnya, sebagai acuan, penulis menggunakan Jurnal Harmonia : Journal of Arts Research and Education Vol. 17 No. 1 Department of Music, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga (Ruswanto & Adimurti, 2017). Penelitian ini menganalisis tentang Inkulturasi musik Gereja yang digunakan sebagai bahan untuk membuat aransemen baru dari Kesenian Dolo-Dolo yang biasa dilakukan oleh masyarakat Flores menjadi bentuk yang berbeda yakni menggunakan *woodwind quintet* (*flute, oboe, clarinet, French horn, dan Basson*). Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakter berirama yang menjadi ciri khas lagu daerah Flores terletak pada pola keenam belas bertitik. Kekayaan suara dan karakter lincah yang berasal dari masing-masing Instrumen menciptakan suasana perkusi musik rakyat Flores. Analisis lagu “Tuhan Kasihanilah Kami” merupakan lagu satu bagian dengan rumus A A’ A. bagian A terdiri dari enam belas birama dengan sembilan birama sebagai kalimat tanya dan tujuh birama sebagai kalimat jawab. Progresi akornya terdiri dari V7 – I – IV - I dengan tempo 80. Letak persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada analisis, sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, yaitu antara analisis musik dan analisis lagu. Selain itu, perbedaan juga terletak pada objek lagu yang diteliti.

Selanjutnya, sebagai acuan, peneliti menggunakan *International Journal of Zizek Studies*, Vol. 11 No. 3 *Private Scholar (United Kingdom)* (Summerfield, 2017). Penelitian ini membahas tentang analisis musik dari segi ekspektasi. Tema ini diangkat karena ketika berbicara tentang musik terutama musik klasik, sering tergambar bahwa peristiwa musik adalah tentang ‘harapan’ dan ‘kepuasan’. Seperti contoh dari penulis abad ke dua puluh seperti Eugene Narmour dan Leonard Meyer sebelum beralih ke buku *Sweet Anticipation* karya David Huron (2006). Penulis kemudian menemukan hubungan antara ekspektasi, narasi tentang detektif dan teori musik melalui Edward Cone dalam mengaitkan pengalaman mendengarkan musik dengan karya fiksi detektifnya. Oleh karena hal tersebut, menjadi hal yang memungkinkan bila kita dapat menyusun dan memediasi kenikmatan musik kita. Penulis jurnal ini mengidentifikasi tiga contoh spesifik yang berkaitan dengan kenikmatan musik yakni: dalam kesenangan historis musik, dalam kesenangan composer, dan dalam kenikmatan gagasan bahwa struktur musik membuat abstraksi keinginan. Dari ketiga kasus tersebut, ditunjukkan bagaimana fungsi saling berkaitan dari teori *Lacainan*, seperti yang sudah dijelaskan oleh Zizek. Keterkaitan jurnal ini dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada musik dan ekspresi dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti.

Selanjutnya, sebagai acuan peneliti menggunakan artikel penelitian dari Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak (Widya, 2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis musik dari iringan tari *Jepin Langkah*

Penghibur Pengantin, Kalimantan Barat, serta struktur melodi dari syair *Pantun Pengantin* di Pontianak, Kalimantan Barat. Musik iringan Tari Langkah Jepin *Penghibur Pengantin* memiliki bentuk satu bagian, tiga kalimat, enam frase, dan 11 frase. Frase pada musik iringan ini termasuk dalam kategori pertama (A, A', A''). Dalam musik iringan ini terdapat syair berjudul *Pantun Penganten* yang dianalisis dengan tanpa ornamentasi/cengkok. Bentuk musik iringan ini secara keseluruhan memiliki pengulangan yang sama. Kontur yang digunakan dalam melodi vokal *Pantun Penganten* adalah *ascending* dan *descending*. Pada syair *Pantun Penganten* dengan Ornamentasi menggunakan nada-nada yang digunakan untuk ornamentasi *mordents* pada melodi vokal adalah nada fa, si, dan re. Teknik *mordents* ini ditemukan pada birama 4, 7, 14, 17, 36, 39, 58, 61, 68, dan 71. Sedangkan teknik *appoggiatura* digunakan pada nada-nada mi, fa, sol, dan la ditemukan pada bar 2, 3, 13, 23, 24, 27, 29, 32, 34, 45, 46, 49, 52, 56, 57, 67, 78, 79, 84, 85, 88, 89, 90, dan 92. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama membahas tentang analisis bentuk musik. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan jenis lagu yang diteliti. Jika penelitian ini membahas tentang analisis bentuk musik iringan, namun penelitian yang penulis teliti membahas tentang analisis bentuk lagu.

Selanjutnya, sebagai acuan penulis menggunakan Jurnal Internasional *Catharsis* Vol. 7 No. 1 (Harwanto & Sunarto, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan struktur kesenian *Kentrung* di Desa Ngasem, Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. Hasil penelitiannya adalah musik *Kentrung* terdiri dari dua unsur yakni elemen waktu dan melodi. Elemen waktu yang digunakan adalah

tempo *Allegretto* dengan kecepatan antara 104-112 langkah setiap menit; tanda ruas biramanya menggunakan 4/4 yang berarti terdapat not seperempat sebanyak empat buah ketukan pada setiap birama; serta pola ritme yang dibagi menjadi dua jenis (*senggakan* dan *sautan*) yang secara umum menggunakan nilai not $\frac{1}{2}$ ketuk, dan pada rebana besar menggunakan pola ritme singkup. Melodi secara umum banyak menggunakan not setengah ketuk dengan nada terginggi yaitu nada G#5 (sol) dan nada terendah yaitu nada F#4 (sol). Selain itu, struktur musik Kentrung terdiri dari dua kalimat atau periode yang diulang-ulang yakni A dan B. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama membahas tentang analisis bentuk dan struktur, sedangkan perbedaannya terletak pada objek lagu yang dianalisis dan sedikit perbedaan teori karena antara struktur bentuk musik dan struktur bentuk lagu memiliki perbedaan..

Tulisan-tulisan atau kajian-kajian terdahulu yang dipaparkan diatas merupakan tulisan yang memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti, baik dari segi analisis bentuk musik, analisis bentuk lagu, maupun mengenai musik gereja. Selain itu, ditemukan pula persamaan dari segi metode penelitian yang digunakan, yakni metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan, yakni Pilihan Lagu dan Analisis Bentuk Lagu Dalam Kidung Penghiburan Untuk Ibadah Penghiburan Sebagai Studi Kasus Di GKI Indramayu. Namun hal mengenai perbedaan tersebut tidak menghalangi dan justru membuat tulisan-tulisan atau kajian-kajian terdahulu yang dipaparkan diatas menjadi acuan dan memberi pengetahuan lebih bagi peneliti mengenai teori-teori dan gambaran mengenai penelitian yang akan dilaksanakan.

2.2 Landasan Teori

Proses pemilihan lagu serta analisis bentuk lagu tidak terlepas dari kata pengambilan keputusan dan analisis bentuk lagu serta struktur lagu. Oleh karena itu penelitian ini membutuhkan pondasi pemahaman yang kuat tentang konsep pengambilan keputusan diimplementasikan pada proses pemilihan lagu untuk ibadah penghiburan serta konsep analisis bentuk lagu yang akan diimplementasikan pada analisis bentuk lagu pada Kidung Penghiburan yang telah dipilih untuk ibadah penghiburan.

2.2.1 Pengertian Pemilihan Lagu

Setiap tindakan yang dilakukan manusia setiap hari didasarkan oleh keputusan dari pilihan yang telah diambilnya. Keputusan adalah suatu pengakhiran daripada proses pemikiran tentang suatu masalah atau problema untuk menjawab pertanyaan apa yang harus diperbuat guna mengatasi masalah tersebut dengan dengan menjatuhkan pilihan pada satu alternatif (Atmosudirjo, 2002:9). Keputusan merupakan hasil dari pemecahan masalah yang dihadapi dengan tegas. Suatu keputusan adalah jawaban yang pasti terhadap suatu pertanyaan. Keputusan haruslah bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang sedang dibicarakan dalam hubungannya dengan perencanaan. Selain itu, keputusan bisa juga dapat berupa tindakan terhadap pelaksanaan yang sangat menyimpang dari rencana awal (Davis 1999:53).

Stoner (1996:132) menjelaskan bahwa keputusan adalah suatu pemilihan diantara alternatif-alternatif. Definisi ini terdiri dari 3 pengertian, yaitu: 1) Ada pilihan atas dasar logika atau pertimbangan; 2) Ada beberapa alternatif yang harus dipilih salah satu yang terbaik; 3) Ada tujuan yang ingin dicapai, dan keputusan itu makin mendekat pada tujuan tersebut.

Dalam pengambilan keputusan, secara sistematis permasalahan dapat dirumuskan berdasarkan urutan berikut: 1) Apa masalah yang sedang dihadapi? 2) Apakah proses pengambilan keputusannya hanya sekali dalam seumur hidup, atau beberapa kali dalam suatu periode tertentu, ataukah keputusan yang sifatnya rutin yang kita lakukan sehari-hari? 3) Ada berapa alternatif solusi permasalahan? 4) Berapa banyak pilihan solusi yang boleh diambil? 5) Apa dasar pertimbangan pilihan terhadap solusi? 6) Berapa besar resikonya? (Djalal, 2004:1).

Dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengambilan keputusan dapat membuahkan pendapat atau hasil yang dapat menyelesaikan suatu masalah agar dapat diterima berbagai pihak. Penelitian ini membahas pengambilan keputusan dari proses pemilihan lagu dalam Kidung Penghiburan yang digunakan untuk Ibadah Penghiburan sehingga hasil dari pemilihan tersebut dapat diterima berbagai pihak.

2.2.2 Pengertian Analisis

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengetahuan yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (Moeliono 2002:43).

Analisis adalah mengurangi kompleksitas suatu gejala rumit sampai pada pembahasan bagian-bagian paling elementer atau bagian-bagian paling elementer atau bagian-bagian paling sederhana (Chaplin, 2000:25). Secara umum dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia (1988:19) dijelaskan bahwa analisis adalah memeriksa sesuatu masalah untuk menemukan semua unsur-unsur yang bersangkutan.

Dalam teori musik, analisis menjadi suatu yang penting. Menurut Prier (1996:1), analisis musik adalah ‘memotong’ dan memperhatikan detail sambil melupakan keseluruhan dari sebuah karya musik. Keseluruhan berarti memandang awal dan akhir dari sebuah lagu serta beberapa perhentian sementara di tengahnya, gelombang naik turun dan tempat puncaknya. Dari pemahaman di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis musik berarti mengupas/mengurai suatu karya musik secara menyeluruh, yang berarti mengupas dari awal sampai akhir suatu karya musik dengan memperhatikan setiap detailnya untuk menemukan unsur-unsur yang bersangkutan. Suatu analisis sebuah karya seni juga dapat memberikan gambaran keseluruhan mengenai kreativitas yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini, lagu-lagu Kidung Penghiburan yang digunakan di dalam Ibadah Penghiburan akan dikupas dan diurai secara menyeluruh agar unsur-unsur yang terdapat di dalamnya dapat ditemukan.

2.2.3 Pengertian Bentuk Lagu

Bentuk lagu atau struktur lagu adalah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan komposisi atau lagu yang bermakna (Jamalus, 1988:35).

Berikut beberapa unsur-unsur yang terdapat di dalam lagu;

- 1) Notasi. Notasi musik adalah tulisan ekspresi hati manusia yang berupa bunyi (Joseph 2005:6). Notasi musik adalah sistem penulisan karya musik. Dalam notasi musik, nada dilambangkan oleh not (walaupun kadang istilah nada dan not saling dipertukarkan penggunaannya) (Anonim,2012:2) dalam Harmony (2011:15)
- 2) Motif. Prier (2011:3) menjabarkan pengertian motif sebagai sepotongan lagu atau sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri. Karena merupakan unsur lagu, maka sebuah motif biasanya diulang-ulang dan diolah-olah. Sedangkan menurut Banoe (2003:283) mendefinisikan motif sebagai bagian terkecil dari suatu kalimat lagu, baik berupa kata, suku kata atau anak kalimat yang dapat dikembangkan (mirip sastra bahasa). Motif lagu akan selalu diulang-ulang sepanjang lagu sehingga lagu yang terpisah atau tersobek dapat dikenali ciri-cirinya melalui motif tertentu. Miller (1991:36) mengemukakan bahwa unit terkecil dalam struktur musik disebut motif. Sebuah motif merupakan melodi yang pendek, atau ritme biasanya terdiri dari dua sampai delapan nada, yang mana merupakan struktur penting dalam suatu komposisi musik, yang mengalami suatu pengulangan dan pengembangan. Suatu motif berguna untuk membangun frase, lagu, tema lagu atau rangkaian musik yang panjang. Para komposer menetapkan pengertian motif sebagai (1) menyatakan suatu literatur, (2) dinyatakan terdiri dari rangkaian nada tertinggi dan nada-nada terendah (dikenal sebagai rangkaian pengulangan, atau disebut sekuen), (3) dinyatakan dengan modifikasi ritme atau

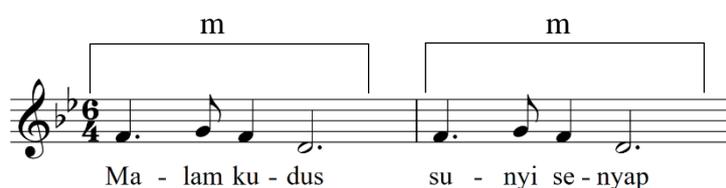
melodi, (4) merupakan kombinasi dengan motif lainnya, (5) menirukan motif dalam suara lain atau instrumen dan teknik lain. Semua ini merupakan pengulangan motif dalam suatu pengolahan yang menyumbang banyak untuk menyatukan semuanya dalam suatu komposisi.

Prier (2011:26) juga mengemukakan bahwa motif dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 2.1) Sebuah motif biasanya dimulai dengan hitungan ringan (irama gantung) dan menuju pada nada dengan hitungan berat.
- 2.2) Sebuah motif terdiri dari setidaknya-tidaknya dua nada dan paling banyak memenuhi dua ruang birama. Bila ia memenuhi satu birama, ia juga dapat disebut motif birama; bila ia hanya memenuhi satu hitungan saja, ia disebut motif mini atau motif figurasi.
- 2.3) Bila beberapa motif berkaitan menjadi satu kesatuan, maka tumbuhlah motif panjang yang secara ekstrim dapat memenuhi seluruh pertanyaan atau seluruh jawaban.
- 2.4) Motif yang satu memancing datangnya motif yang lain, yang sesuai. Dengan demikian musik tampak sebagai suatu proses, sebagai suatu pertumbuhan.
- 2.5) Setiap motif diberi suatu kode, biasanya dimulai dengan "m". Motif berikutnya disebut "n" dan sebagainya. Setiap ulangan motif dengan sedikit perubahan diberi kode "m1", "m2", "n1", "n2" dan sebagainya.

Prier (1996:27-34) menjabarkan bahwa terdapat terdapat tujuh kemungkinan pengolahan motif:

- 2.1) Ulangan harariah. Maksud dari ulangan harariah adalah untuk mengintensipkan suatu kesan atau ulangannya bermaksud untuk menegaskan suatu pesan. Berikut adalah contoh dari ulangan harariah:



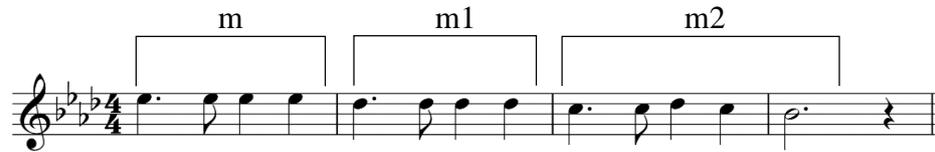
Dalam contoh di atas, motif (m) langsung diulang secara harafiah (m). Pengulangan ini memiliki arti kembali mengulang dalam bentuk yang sama.

- 2.2) Ulangan pada tingkat lain (sekuens). Ada dua kemungkinan sekuens, yakni sekuens naik dan sekuens turun. Sekuens naik adalah sebuah motif dapat diulang pada tingkat nada yang lebih tinggi. Tentu pemindahan kedudukan nada harus disesuaikan dengan tangga nada/harmoni lagu, sehingga satu atau beberapa interval mengalami perubahan. Meskipun demikian, motif asli dengan mudah dapat dikenal kembali. Berikut adalah contoh dari sekuens naik:



Motif m1 jelas merupakan suatu peningkatan / ulangan dari motif m pada tingkat kuart atas. Maka sekuens naik sering terdapat di dalam kalimat pernyataan.

Sekuens turun adalah sebuah motif yang diulang pada tingkat nada yang lebih rendah. Berikut adalah contoh dari sekuens turun:

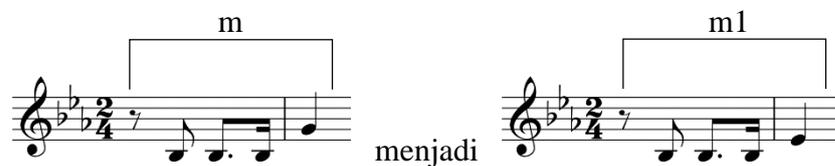


Motif m1 dan m2 yang masing-masing terletak satu tingkat lebih rendah dari pada motif asli (m) dengan sendiri mengendorkan ketegangan, maka kalimat jawaban merupakan tempat yang paling tepat untuk sekuens turun.

- 2.3) Pembesaran interval (*augmentation of the ambitus*). Sebuah motif terdiri dari beberapa nada, dan dengan demikian terbentuklah pula beberapa interval berturut-turut. Salah satu interval dapat diperbesar waktu diulang, misalnya:

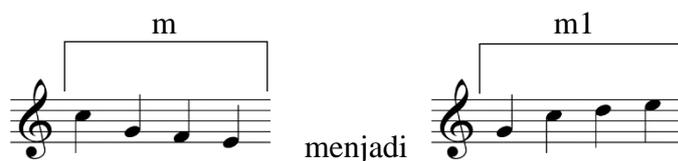


- 2.4) Pemerkecilan interval (*diminuation of the ambitus*). Sebaliknya dari pembesaran adalah pemerkecilan. Interval motif pun dapat diperkecil. Berikut contoh dari pemerkecilan interval:

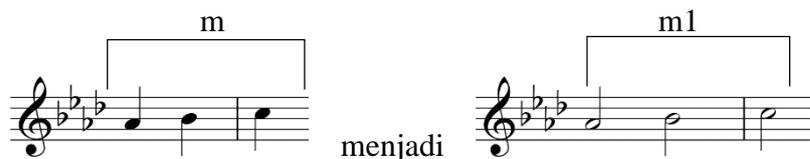


Lain dari pembesaran interval, biasanya pemerkecilan interval tidak terjadi berulang-ulang (satu kali sudah cukup). Dan ini pun biasanya tidak terjadi dalam satu kalimat, tetapi dengan jarak yang tertentu.

- 2.5) Pembalikan (*inversion*). Setiap interval naik kini dijadikan interval turun; dan setiap interval yang dalam motif asli menuju ke bawah, dalam pembalikannya dinaikkan keatas seperti contoh berikut:

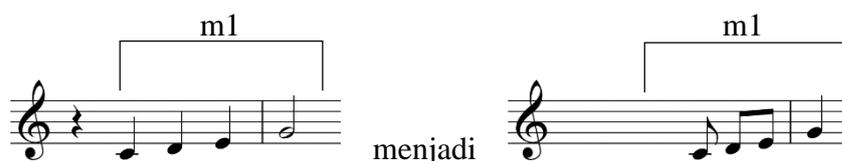


- 2.6) Pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*). Suatu pengolahan melodis; kini irama motif dirubah: masing-masing nilai nada digandakan, sedangkan tempo dipercepat, namun hitungannya (angka M.M.) tetap sama. Berikut adalah contoh dari pembesaran nilai nada:



Nada-nada motif (melodi) kini tetap sama, namun diperlebar; tempo diperlambat. Dengan demikian motifnya diintensipkan.

- 2.7) Pemerkecilan nilai nada (*diminuation of the value*). Seajar dengan pembesaran nilai nada, artinya: nada-nada melodi tetap sama, namun iramanya berubah; kini nilai nada dibagi dua sehingga temponya dipercepat, sehingga hitungan/ketukannya tetap sama.



- 3) Kalimat (Frase). Menurut Jamalus (1988:35) Frase ialah bagian dari kalimat lagu, seperti bagian kalimat atau anak kalimat dalam bahasa. Dalam musik

vokal, frase ini dinyatakan dalam satu pernafasan. Jamalus (1988:36) Kalimat lagu dibentuk oleh sepasang frase, yaitu anteseden dan frase konsekuen. Kalimat lagu sederhana biasanya terdiri atas delapan birama dan kalimat lagu dapat diperpanjang. Dua kalimat lagu atau lebih membentuk satu bagian lagu. Lagu sederhana ada yang mempunyai bentuk satu bagian, biasanya diulang. Lagu dengan satu bagian yang diulang ini dituliskan sebagai AA'. Bentuk biner sederhana ialah bentuk lagu yang terdiri dari dua buah bentuk satu bagian. Bentuk biner ini disebut AB. Bentuk biner ini dapat diperpanjang dengan mengulang bagian-bagiannya sehingga menjadi AAB, ABB, atau AABB. Bentuk terner sederhana ialah bentuk lagu yang terdiri atas tiga buah bentuk satu bagian. Bentuk terner ini disebut ABA. Bentuk terner ini dapat pula diperpanjang dengan mengulang-ulang bagiannya sehingga menjadi AABA atau AABABA.

- 3.1) Kalimat pertanyaan (*Frase antecedence*). Merupakan awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1-4 atau 1-8) biasa disebut frase tanya atau frase depan karena biasanya ia berhenti dengan nada yang mengambang, umumnya disini terdapat akor dominan.
 - 3.2) Kalimat jawaban (*Frase consequence*). Merupakan bagian kedua (biasanya birama 5-8 atau 9-16) biasa disebut frase jawaban atau frase belakang dalam suatu kalimat dalam lagu dan pada umumnya jatuh pada akor tonika.
- 4) Periode atau kalimat. Periode merupakan gabungan dua frase atau lebih dalam sebuah wujud yang bersambung sehingga sama-sama membentuk sebuah unit

seksional (Miller, 1991: 166). Dalam kalimat atau periode, frase yang terdapat di dalamnya bisa dibentuk dari frase antesenden-antesenden, ataupun frase antesenden-konsekuen.

- 5) Kadens. Sinaga (2016:62) Kadens merupakan rangkaian dua akor yang terletak antara frase kalimat tanya dan kalimat jawab dalam melodi lagu yang ditandai dengan pergerakan akor. Kadens di dalam ilmu harmoni secara umum ada tiga macam yaitu *Authentic cadences* (kadens autentik), *Plagal cadences* (kadens plagal), *Deceptive cadences* (kadens deskeptif).

5.1) *Authentic cadences* (kadens autentik). Kadens autentik merupakan kadens yang terdiri atas gerakan akor I dan V. Ada tiga macam kadens autentik yaitu:

- 1) Kadens autentik sempurna adalah pergerakan akor V ke akor I dimana akor V memiliki *root* di bass dan berakhir pada akor I pada bass dan sopran. Gerakan nada sopran yang biasanya dari nada *leading tone* ke tonika (7-1) atau mengarah supertonika ke tonika (2-1).
- 2) Kadens autentik tidak sempurna adalah pergerakan akor V-I dimana berakhir pada akor I yang ditemukan dengan beberapa catatan lain dari *root* baik sopran atau bass. Gerakan nada sopran yang umum digunakan adalah 2-3 dan 5-5.
- 3) Kadens autentik setengah (*half*) adalah pergerakan akor I-V dimana pergerakan akor ini sebagai penanda sebuah frase tanya, memiliki kesan yang mengambang/belum selesai.

5.2) *Plagal Cadences* (kadens plagal). Kadens plagal merupakan kadens yang terdiri atas gerakan akor I (tonika) dan IV (subdominan). Kadens ini terdiri atas tiga macam yaitu:

- 1) Kadens plagal sempurna merupakan pergerakan akor IV-I dimana akor IV memiliki *root* di bass dan final pada akor I dalam bass dan sopran.
- 2) Kadens plagal tidak sempurna adalah pergerakan akor IV-I dimana final pada akor I yang sering ditemukan dalam sopran atau bass.
- 3) Kadens plagal setengah adalah pergerakan akor I-IV.

5.3) *Deceptive Cadences* (kadens deskeptif) merupakan kadens yang terdiri atas gerakan akor dominan (V) dan akor submedian (vi). Gerakan kadens deskeptif hanya satu arah yaitu V-vi. Dalam tangga nada mayor akor V bersifat mayor dan akor vi bersifat minor. Sedangkan dalam tangga nada minor harmonis akor V dan VI sama-sama bersifat mayor.

Prier (2011:5-12) menjelaskan bahwa kalimat musik dapat disusun dengan memakai bermacam-macam bentuk. Bentuk yang paling banyak dipakai adalah bentuk lagu atau bentuk bait (*liedform*). Artinya bentuk ini memperlihatkan suatu kesatuan utuh dari satu atau beberapa kalimat dengan penutup yang meyakinkan.

Menurut sejumlah kalimat, maka dibedakan:

- 1) Bentuk lagu satu bagian adalah suatu bentuk lagu yang terdiri atas satu kalimat/periode saja. Bentuk lagu satu bagian adalah utuh, karena terdiri dari kalimat dengan koma dan titik. Lagu yang berbentuk satu bagian sangat terbatas jumlahnya. Terdapat hanya dua kemungkinan untuk bervariasi:

- 1.1) Bentuk A (a a'). Artinya pertanyaan (frase anteseden) ditirukan/diulang dengan variasi dalam jawabannya.
 - 1.2) Bentuk A (a x). Artinya pertanyaan (frase anteseden) dan jawaban (frase konsekuen) berbeda.
- 2) Bentuk lagu dua bagian merupakan lagu dengan dua kalimat atau periode yang berlainan. Kalimat pertama (A) dan kalimat kedua (B) tidak harus sama panjangnya. Umumnya kalimat A ditutup dengan akord tonika, atau modulasi ke dominan. Ada beberapa kemungkinan urutan kalimat untuk bentuk lagu 2 bagian, yaitu;
- 2.1) Bentuk A B : dari kalimat A langsung masuk ke kalimat B dan berhenti di situ.
 - 2.2) Bentuk AA B : lagu kalimat A diulang dengan persis sama (biasanya dengan kata syair lain, lalu baru masuk kalimat B.
 - 2.3) Bentuk AA' B : lagu kalimat A diulang dengan variasi (maka kodenya A'), lalu baru masuk kalimat B.
 - 2.4) Bentuk A BB' : Dari kalimat A langsung masuk kalimat B dengan ulangan kalimat B.
 - 2.5) Bentuk A BB : Dari kalimat A langsung masuk kalimat B dengan ulangan kalimat B tanpa variasi.
 - 2.6) Bentuk AA BB' : Lagu kalimat A diulang tanpa / dengan variasi, kalimat B diulang dengan variasi lagu dan kata.

Berikut daftar kemungkinan-kemungkinan untuk menyusun kalimat dalam bentuk lagu dua bagian:

- 2.1) Bentuk A (a x) dan B (b y), dalam struktur ini frase pertanyaan dan frase jawaban masing-masing kalimat A dan kalimat B berbeda satu sama lain.
 - 2.2) Bentuk A (a x) B (a y), dalam hal ini pertanyaan kalimat A diulang sebagai pertanyaan untuk kalimat B, sedangkan jawabannya berbeda-beda.
 - 2.3) Bentuk A (a x) B (b x), kini jawaban kalimat A diulang sebagai jawaban kalimat B, namun pertanyaannya berbeda-beda.
 - 2.4) Bentuk A (a x) B (b a'), di sini pertanyaan kalimat A dipakai sekali lagi sebagai jawaban untuk kalimat B dengan variasi.
 - 2.5) Bentuk A (a a') B (b y), ulangnya hanya terdapat pada kalimat A: pertanyaan diulang dengan variasi sebagai jawaban.
 - 2.6) Bentuk A (a a') B (b b'), dua kali pertanyaan diulang secara bervariasi sebagai jawaban.
 - 2.7) Bentuk A (a a') B (b a'), pertanyaan kalimat A dipakai pula sebagai jawaban kalimat A maupun kalimat B, namun dengan sedikit variasi.
 - 2.8) Bentuk A (a x) B (b b'), ulangnya hanya terdapat pada kalimat B: kini pertanyaan diulang sebagai jawaban dengan variasi.
- 3) Bentuk lagu tiga bagian merupakan lagu dengan tiga kalimat atau periode yang berlainan. Maka lagu berbentuk tiga bagian dengan sendirinya lebih panjang (terdiri dari 24 atau 32 birama) dari pada lagu yang berbentuk dua bagian (16-24 birama). Ada beberapa urutan kalimat dalam bentuk lagu tiga bagian, yaitu:
- 3.1) Bentuk A B A : kalimat pertama diulang tanpa perubahan sesudah kalimat kedua.

- 3.2) Bentuk A B A' : kalimat pertama diulang dengan variasi sesudah kalimat kedua.
- 3.3) Bentuk A A' B A' : kalimat pertama diulang dengan variasi sesudah kalimat pertama maupun kalimat kedua.
- 3.4) Bentuk A B C : Tanpa diulang kalimat pertama disambung dengan kalimat kedua dan ketiga.
- 3.5) Bentuk A A' B C C : kalimat pertama dan ketiga diulang dengan / tanpa variasi.

Berikut daftar kemungkinan-kemungkinan untuk susunan kalimat dengan bentuk tiga bagian:

- 3.1) Bentuk A (a x) B (b y) C (c z): tanpa ulangan sama sekali dalam ketiga kalimat.
- 3.2) Bentuk A(a a') B (b b') C (c c'): ulangannya terdapat dalam setiap kalimat.
- 3.3) Bentuk A (a a') B (b y) C (c c'): ulangannya terdapat dalam kalimat pertama dan ketiga.
- 3.4) Bentuk A (a x) B (b b') C (c z): ulangannya terdapat dalam kalimat kedua.
- 3.5) Bentuk A (a a') B (b b') A (a a'): pertanyaan 3 kali diulang dalam jawaban pula.
- 3.6) Bentuk A (a x) B (b y) A (a x): pertanyaan dan jawaban berbeda-beda.
- 3.7) Bentuk A (a x) A (a x) B (b y) A (a x): ulangannya sama seperti aslinya.
- 3.8) Bentuk A (a x) A (a x') B (b y) A (a x'): ulangan kalimat pertama disertai perubahan.

Dari pengertian analisis dan bentuk lagu bila digabungkan lantas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis bentuk lagu artinya menelaah lagu atau mengupas semua unsur-unsur lagu yakni motif, frase, periode, dan kadens agar suatu rangkaian lagu dapat diketahui secara keseluruhan serta mengetahui kalimat musiknya terdiri dari berapa macam bentuk.

2.2.4 Musik Gereja

Musik merupakan anugerah Allah kepada Manusia. Menurut Raolika (2010:1), musik gereja dapat didefinisikan sebagai musik yang ditulis untuk kinerja di gereja atau suatu musik yang bersifat suci, seperti nyanyian yang dinyanyikan di gereja. Musik gereja dimulai pada abad pertengahan (450M-1400M). Musik gereja berawal dari musik yang digunakan didalam ibadah umat Katolik yang dinyanyikan oleh biarawan/wati. Musik gereja abad pertengahan biasanya disebut dengan istilah *Gregorian*. Sejarah musik *Gregorian* tidak dapat dipisahkan dari paus Roma, yaitu St.Gregorius Agung (540M-640M) yang memperhatikan secara resmi bidang liturgi, yaitu semua yang berhubungan dengan ibadah resmi Gereja (Prier, 1999:98).

Lebih lanjut (Wilson, 2010) menjelaskan bahwa musik gereja merupakan isi hati orang percaya yang diungkapkan dalam bunyi-bunyian yang bernada dan berirama secara harmonis, antara lain dalam bentuk lagu dan dinyanyikan. Dalam musik gereja, kedua bentuk tersebut sangat penting untuk disajikan secara tepat agar umatnya mampu menghayati imannya dengan bantuan musik iringan. Siahaan (2012:158) dalam salah satu bagian jurnalnya tentang ciri nyanyian jemaat mengatakan bahwa dari sudut ilmu musik nyanyian jemaat digolongkan sebagai

community singing yaitu, nyanyian bersama yang dapat dilakukan secara massal. Sifat maupun tujuan nyanyian jemaat adalah menyatukan seluruh umat secara oukumenis dalam ibadah. Isi nyanyian yang terutama bukan perasaan hati, tetapi kekudusan dan ketulusan pribadi dalam mengakui dan menerima pengasihannya Allah atas perbuatan-Nya yang besar terhadap dunia ciptaan-Nya. Pada dasarnya ciri-ciri nyanyian jemaat atau nyanyian gereja tidak berbeda dari musik sekuler pada umumnya, karena nyanyian jemaat dengan ciri dan bentuknya sama dengan nyanyian massal lainnya di luar gereja. H.A. Van Dop (1984:12) dalam Siahaan (2012:158) menyebutkan ciri nyanyian yang digolongkan sebagai nyanyian jemaat:

- 1) Mencerminkan dan mengekspresikan ke-esaan
- 2) Mudah dinyanyikan secara bersama-sama
- 3) Bahasanya sederhana dan lagu tidak rumit
- 4) Isi tidak bersifat pribadi
- 5) Bentuk syair teratur, dari bait ke bait tidak berubah-ubah
- 6) Melodi stabil, nada dasar lagu dapat dijangkau seluruh jemaat.

Berbeda dengan bentuk lagu yang ciri-cirinya tidak berbeda dengan musik pada umumnya, dari segi syair musik gereja memiliki perbedaan. Menurut Siahaan (2012:162) nyanyian jemaat, yang terdiri dari Mazmur, Kidung Puji-Pujian, Nyanyian Rohani, Nyanyian Kontekstual, dan Nyanyian Kontemporer, pada dasarnya (apa pun jenis dan bentuknya) adalah puji-pujian umat kepada Sang Pencipta Seberhana Alam, yang penggunaannya disesuaikan dengan tema ibadah yang sedang berlangsung. Dari syair nyanyian dapat diketahui pesan yang terkandung di dalam nyanyian, sehingga kesalahan atau kekeliruan dalam

menggunakan nyanyian dapat dihindari. Sedangkan syair dan pesan yang terkandung di dalamnya secara *substansial* meliputi tiga hal, yaitu:

- 1) Ajaran Alkitab mengenai keselamatan yang mencakup masa penciptaan, masa penantian Mesias (*Adventus*), kelahiran Yesus, kematian, kebangkitan dan kenaikan-Nya, turunnya Roh Kudus, hingga kedatangan-Nya yang kedua kali kelak.
- 2) Pernyataan keyakinan iman serta hidup kerohanian umat Tuhan yang mencakup pergumulan, penyerahan diri, kesukacitaan dalam Tuhan, dan kemenangan iman.
- 3) Penginjilan yang mencakup Pemberitaan Injil keselamatan kepada dunia dan ajakan kepada orang lain untuk menerima Yesus sebagai Juruselamat pribadinya.

2.2.5 Kidung Penghiburan

Kidung menurut Syafiq dalam *Ensiklopedia Musik Klasik* (2003:141) adalah lagu pujian dan pujaan terhadap kebesaran Tuhan. Sering pula dipakai untuk pujaan yang bersifat duniawi, walaupun sifat hikmat dan keagungan masih tersirat di dalamnya. Kidung jemaat adalah kumpulan nyanyian umat kristiani untuk digunakan dalam ibadah (Yamuger, 1986:1). Kidung puji-pujian adalah buku kumpulan *himne* dengan bentuk syair mengikuti kaidah sastra Yunani yang berbait/*storfe*. Mulai muncul pada awal kekristenan sebagai alternatif atas keterbatasan Mazmur dalam mengungkapkan pengalaman iman tentang keselamatan. Kidung puji-pujian bertema tentang penyembahan atau memuliakan Allah Tri Tunggal dengan isi yang bersifat sangat liturgis (mengikuti tata cara kebaktian).

Pesan atau isi himne berkembang dari bait ke bait tanpa refrain; dengan syair yang berbicara tentang Allah, Yesus Kristus, Roh Kudus, Allah Tri Tunggal, kebenaran Firman Tuhan, alam serta lingkungan maupun, masalah-masalah sosial. Notasi atau nada-nadanya biasanya memiliki nilai yang sering sama, sangat sedikit menggunakan nada yang bernilai $1/8$ (seperdelapan) atau $1/16$ (seperenambelas) (Siahaan, 2012:160).

Sekarang ini beberapa denomasi gereja menggunakan musik jenis dan bentuk baru yang lebih dikenal dengan nyanyian *kontekstual* dan nyanyian *kontemporer*. Nyanyian kontekstual adalah nyanyian liturgi yang dimana tidak terlepas dari gagasan teologis Alkitabiah. Ciri musik kontekstual adalah; unsur musik daerah, original, tidak ada pengaruh musik asing, murni *akulturatif*. Gaya musik terdiri dari: *Western hymn styles* atau gaya himne Barat; *traditional styles* atau gaya tradisional, artinya mengadaptasi melodi asli lokal “*grass root*” atau komposisi baru dalam keadaan musik masa kini tetapi tetap bercorak asli dengan atau tanpa musik pengiring; *syncretistic styles* atau lagu rakyat dengan melodi dengan ciri tradisional, diaransemen dengan gaya tradisi harmoni Barat; serta *international and contextual styles* atau karya inovatif, yang merupakan gabungan konsep musik tradisi dengan teknik komposisi kontemporer, berhubungan dengan budaya lokal. Sedang kaidah musiknya memakai tangga nada bukan diatonis dalam konsep tradisi Barat, berirama 1, 2, dan 4 ketuk dengan polar item yang sering berulang-ulang. Tamaela (2004:5) dalam Siahaan (2012:161). Sedangkan nyanyian rohani kontemporer lebih bersifat memiliki gaya menyanyi yang “lepas” dan meriah oleh permainan musik yang energik. Dengan syair yang bersifat individual

(penggunaan kata “aku” yang dominan) fokus pemujaan atau penyembahan hanya pada kemahaberdiaan Allah (bukan pada kedaulatan-Nya) dan sukacita yang meluap-luap atas keselamatan dan pengampunan dosa yang dimaknai secara emosional. Listya (3) dalam Siahaan (2012:162) menyatakan bahwa yanyian rohani kontemporer terus bertumbuh dan berkembang tanpa dibatasi waktu dan tema ibadah. Nilai musikalnya sendiri tidak berbeda dengan nyanyian rohani, satu hal yang menonjol adalah musik pengiring merupakan iringan lengkap atau *full band* (Siahaan, 2012:162).

Secara garis besar nyanyian kontekstual atau nyanyian liturgi menurut Maryanto (2004:141), musik liturgi adalah musik yang digubah untuk perayaan dan dari segi bentuknya memiliki bobot kudus tertentu. Secara lebih sempit, musik liturgi adalah musik yang digubah untuk melagukan teks liturgi dan mengiringinya. Sehingga dengan adanya liturgi, tata ibadah gereja menjadi lebih terstruktur.

Ciri-ciri nyanyian kontekstual terdapat pada buku nyanyian Kidung Jemaat dan Pelengkap Kidung Jemaat terbitan YAMUGER. Di dalam buku-buku kidung terdapat berbagai jenis tema lagu yang pemakaiannya dibatasi, artinya disesuaikan dengan liturgi yang sudah dijadwalkan atau jenis ibadah yang akan dijalankan, baik di dalam ibadah rutin setiap minggu atau ibadah-ibadah khusus seperti hari raya ataupun upacara-upacara seperti pernikahan atau penghiburan. Tentunya lagu-lagu khusus ini memiliki karakteristiknya sendiri, terutama lagu yang diperuntukkan untuk Ibadah penghiburan. Dari segi bentuk lagu, tidak ada perbedaan ciri antara tema yang satu dengan yang lainnya. Namun perbedaan tema lagu penghiburan dengan yang lainnya terletak pada makna syair yang sebagian besar adalah tentang

pemberian kekuatan serta penghiburan bagi keluarga yang telah ditinggalkan. Perbedaan yang memiliki karakteristik tersendiri inilah yang akhirnya membuat lagu-lagu bertema penghiburan dirangkum menjadi satu di dalam Kidung Penghiburan meskipun tidak memungkiri lagu-lagu yang sudah dirangkum tersebut tidak dipakai dalam jenis ibadah yang lain. Terkadang lagu-lagu yang terdapat di dalam Kidung Penghiburan pun dapat ditemui di dalam ibadah rutin hari minggu bila memang menjadi bagian di dalam liturgi meskipun kemunculannya tidak terlalu sering. Buku kumpulan yang dinamakan Kidung Penghiburan ini selain terdiri dari Kidung Jemaat dan Pelengkap Kidung Jemaat terbitan YAMUGER, juga disisipi beberapa lagu lain, salah satunya adalah lagu dari Nyanikanlah Kidung Baru (NKB) yang juga merupakan buku himne dan lagu-lagunya termasuk ke dalam ciri nyanyian kontekstual.

2.2.6 Ibadah Penghiburan

Secara umum, Ibadah atau kebaktian berarti upacara agama di gereja, sementara istilah umum berarti untuk atau orang banyak (Purwadarminta, 2002:72,367). Bila dihubungkan, kedua istilah ini memiliki makna upacara agama yang dilakukan oleh banyak orang.

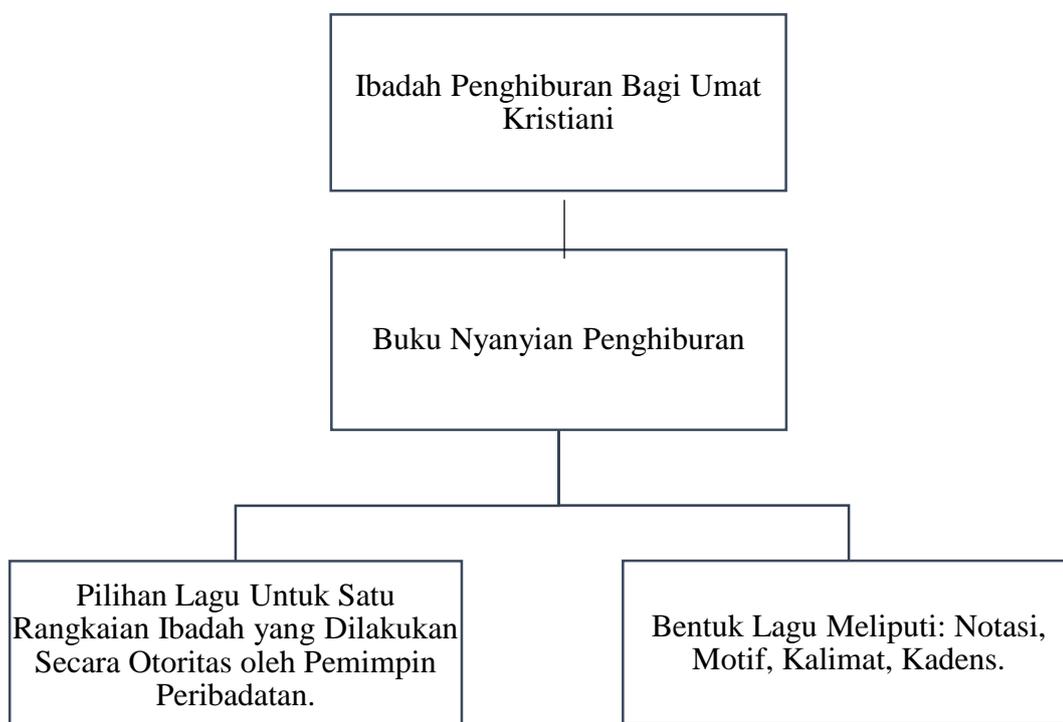
Peristiwa kematian merupakan hal yang sangat sulit dipahami oleh manusia. Bahkan peristiwa kematian dianggap mampu melenyapkan segala kemampuan manusia (Hunt, 1987:1). Ketakutan terhadap kematian muncul karena kematian dianggap membawa malapetaka dan penderitaan batin oleh keluarga yang ditinggalkan. Untuk menghindari hal tersebut maka anggota keluarga yang ditinggalkan diwajibkan untuk melakukan ritual-ritual keagamaan dan ritual adat

(Marampa 1983:66). Kehilangan seseorang karena kematian menyebabkan orang yang berduka mengalami kesedihan yang mendalam, penderitaan emosi yang sangat besar, dan kepedihan hati (Briggs 1985:24). Penghiburan adalah suatu kata yang indah. Menghibur berarti datang dengan kekuatan. Simpati adalah cara yang sah untuk mengatakan “kita bersaudara, saya prihatin ini terjadi pada anda”. Penghiburan yang berdasarkan pengetahuan bahwa orang-orang memahami apa arti kehilangan itu, memahami penderitaan. Penghiburan hanya bisa diberikan dari mereka yang telah menangani persoalan hidup dan mati. Merekalah yang dapat menawarkan kepada orang lain kekuatan yang mereka telah dapatkan melalui pengalaman-pengalamannya (Hunt 1987:79-80).

Upacara penguburan mencerminkan struktur nilai dari orang-orang yang melaksanakan upacara tersebut. Setiap upacara menyatakan suatu pandangan terhadap manusia, suatu sikap terhadap kematian dan harapan akan masa yang akan datang. Meskipun bentuk luar pada upacara penguburan itu beraneka ragam, namun instisarinnya tetap sama yaitu menyatakan pandangan terhadap manusia (Hunt 1987: 103-104). Hunt (1987:105-106) kembali melanjutkan bahwa kebanyakan upacara penguburan, baik berdasarkan agama maupun adat telah dimulai pada dahulu kala sebagai ungkapan bahwa orang-orang yang ditinggalkan membutuhkan pertolongan dari orang lain. Kebutuhan itu kemudian dileyapkan melalui upacara tersebut. Banyak ahli ilmu jiwa mengatakan bahwa upacara-upacara keagamaan dan adat istiadat pada waktu kematian belum tentu hanya menguras tenaga dan menghabiskan uang, melainkan terapi yang diperlukan ketika menghadapi kematian tersebut.

Tata ibadah penghiburan tidak jauh berbeda dengan rumpun ibadah yang umum dilakukan dalam liturgi gereja yaitu terdiri dari pembuka yang diawali dengan Nats Pembimbing atau kalimat pembuka yang sudah tersedia, lalu menyanyikan lagu dari Kidung Penghiburan, dilanjut dengan kesaksian oleh anggota keluarga yang ditinggalkan, kemudian kembali menyanyikan lagu dari Kidung Penghiburan, Pelayanan Sabda atau lebih dikenal dengan istilah renungan atau khotbah, Pengucapan Syukur dimana para jemaat diajak untuk selalu bersyukur dan menyerahkan diri kepada Tuhan apapun keadaannya, lalu kembali menyanyikan Kidung Penghiburan dan selanjutnya penutup berupa Berkat.

2.3 Kerangka Berpikir



Tabel 1 : Kerangka berpikir, Alberta, dokumentasi pribadi. (dibuat pada 28 Februari 2019)

Karena memiliki tujuan yang berbeda dengan ibadah lainnya, ibadah penghiburan di GKI Indramayu menggunakan tata ibadah dan buku nyanyian khusus. Buku nyanyian yang dipakai merupakan buku kumpulan lagu bertema pemberian kekuatan serta penghiburan terbitan Sinode Am GKI berjudul Kidung Penghiburan. Kumpulan lagu-lagu dalam Kidung Penghiburan kemudian dipilih untuk satu rangkaian peribadatan melalui suatu proses pemilihan lagu yang dilakukan secara otoritas atau merupakan wewenang penuh dari pemimpin proses peribadatan. Lagu yang terpilih dalam satu rangkaian peribadatan kemudian dianalisa menggunakan teori struktur bentuk lagu. Unsur-unsur yang akan diteliti meliputi; notasi, motif, kalimat lagu, dan kadens.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Sasaran Penelitian

Penelitian tentang Pemilihan Lagu dan Analisis Bentuk Lagu dalam Kidung Penghiburan untuk Ibadah Penghiburan ini akan dilakukan di GKI Indramayu yaitu gereja yang gedung peribadatan beserta kantornya terletak di Jalan Cimanuk No. 23/G, Kelurahan Karangmalang, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, 45212. GKI Indramayu melaksanakan berbagai jenis kegiatan peribadatan, salah satunya adalah Ibadah Penghiburan yang tata ibadah atau liturginya berbeda dengan ibadah lainnya. Kidung Penghiburan adalah buku nyanyian khusus yang dipakai di dalam Ibadah Penghiburan. Sasaran dari penelitian ini adalah notasi asli dari buku Kidung Penghiburan, dan Pendeta GKI Indramayu selaku pemimpin ibadah penghiburan.

3.2 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan pada penelitian ini, yaitu tentang pemilihan lagu dan analisis bentuk lagu Kidung Penghiburan untuk ibadah penghiburan dalam studi kasus di GKI Indramayu, metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan musikologi. Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2009:4) mendefinisikan bahwa metode

kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Sedangkan Kirk dan Miller (1986:9) dalam Moleong (2009:4) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Berdasarkan pengertian di atas tentang metode kualitatif deskriptif, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan dan mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh dari data-data berupa dokumen, kata-kata, atau tulisan yang diperoleh dari sumber atau informan terkait secara akurat dan faktual tentang analisis bentuk musik dan makna syair dalam kidung penghiburan yang selanjutnya dapat disusun dan dituang ke dalam bentuk laporan ilmiah.

3.3 Objek Penelitian dan Subjek Penelitian

3.3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah notasi asli buku nyanyian Kidung Penghiburan yang dipakai pada Ibadah Penghiburan di GKI Indramayu.

3.3.2 Subjek Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi resmi yang diperlukan, maka diperlukan sumber data yang berasal dari narasumber terpercaya yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang dapat menjadi wadah dalam pemberian sumber informasi yang akurat. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu Pendeta GKI Indramayu.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

3.4.1 Metode Observasi

Teknik pengumpulan data dengan metode observasi merupakan cara pengumpulan data melalui proses pengamatan tanpa adanya komunikasi atau pertanyaan pada objek yang diteliti, tentunya hal ini membuat metode observasi tidak hanya terbatas pada subjek tetapi juga pada objek yang lain. Teknik pengumpulan data ini digunakan apabila responden yang dialami tidak terlalu besar. Marshall (dalam Sugiyono, 2013:226) menyatakan bahwa “Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non partisipan jenis observasi aktif.

Sugiyono (2017:145) menyatakan bahwa observasi nonpartisipan yaitu suatu observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh yang sedang diamati dan hanya sebagai pengamat independen. Pengumpulan data dengan observasi partisipan ini tidak akan mendapat data yang mendalam dan tidak sampai pada tingkat makna, yaitu nilai-nilai dibalik perilaku yang tampak, yang terucap dan yang tertulis. Spradley (dalam Sugiyono, 2013:227) menambahkan Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mencari data yang dibutuhkan untuk menjadi sumber data yang kemudian diolah menjadi bahan analisis. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk mendapat data mengenai bentuk lagu Kidung Penghiburan untuk ibadah penghiburan. Observasi langsung yang dilakukan meliputi

menganalisa, mendengarkan, dan mencatat hal yang berhubungan dengan objek penelitian, kemudian merangkumnya.

3.4.2 Metode Wawancara

Wawancara digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dan data faktual langsung dari sumbernya. Menurut Gunawan (2013:160) Wawancara pada penelitian kualitatif memiliki sedikit perbedaan dibandingkan dengan wawancara lainnya, seperti wawancara pada penerimaan pegawai baru dan penerimaan mahasiswa baru. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Tidak seperti percakapan biasa, wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi.

Adapun tujuan dari wawancara menurut Nasution (2003:73) yaitu “untuk mengetahui apa yang terkandung dalam akal pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi”. Sedangkan yang dikemukakan dalam Sugiyono (2013:186) yaitu wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan pendeta terkait yang melaksanakan tugas serta anggota keluarga atau kerabat yang mengikuti ibadah penghiburan. Teknik wawancara yang peneliti digunakan adalah wawancara semiterstruktur. Menurut Sugiyono (2013:233) wawancara jenis ini

bertujuan “untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai juga diminta pendapat dan ide-idenya”.

Dalam hal ini peneliti melakukan tanya jawab langsung dengan Pendeta GKI Indramayu yang telah banyak berpartisipasi dalam ibadah penghiburan. Wawancara digunakan dengan menggunakan pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti dan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan informasi yang dibutuhkan saat wawancara berlangsung.

3.4.3 Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono 2013:240). Dokumen menjadi salah satu bagian yang penting dan tak terpisahkan dalam penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan adanya kesadaran dan pemahaman baru yang berkembang di para peneliti bahwa banyak sekali data tersimpan dalam bentuk dokumen dan artefak (Gunawan, 2013:177)

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menunjang penelitian, serta memperkuat dan menyempurnakan data yang diperoleh dari metode observasi dan metode wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa skor maupun audio dari lagu pilihan dari Kidung Penghiburan.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Sugiyono (2013:241), dalam pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari

berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2013:241) menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih kepada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditentukan. Dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti, serta akan lebih meningkatkan kekuatan data bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

Lebih lanjut, Sugiyono (2013:241) membagi triangulasi menjadi dua bagian, yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Misalnya, peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sedangkan triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi teknik. Peneliti melakukan pengecekan derajat kepercayaan dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi pada sumber data yang sama.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah keseluruhan proses penelitian telah dilakukan, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis diperlukan untuk mendapatkan informasi agar dapat mengungkapkan permasalahan yang berarti. Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara,

catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga sudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013:244).

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013:246) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3.6.1 Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak. Oleh karena itu perlu diteliti secara rinci dan segera dilakukan analisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai yaitu temuan (Sugiyono, 2013:247)

3.6.2 Penyajian Data

Langkah ini bertujuan mempermudah peneliti untuk mendeskripsikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan

Huberman (Sugiyono, 2013:249) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2013:252-253) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan tema baru yang sebelumnya belum pernah ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis GKI Indramayu

Gereja Kristen Indonesia Indramayu atau GKI Indramayu merupakan Gereja Protestan tertua di Indramayu sekaligus menjadi Gereja tertua di GKI Sinode Wilayah Jawa Barat. Ditilik dari buku sejarah HUT 135th GKI Indramayu, gereja tersebut didirikan pada tanggal 13 Desember 1858. Secara geografis letak Gedung GKI Indramayu sangat strategis karena terletak di tengah-tengah Kota Indramayu. Indramayu secara umum adalah salah satu Kabupaten yang berada di Jawa Barat. Kabupaten Indramayu secara geografis terletak pada posisi 107° 52' – 108° 36' BT dan 6° 15' – 6° 40' LS dengan batas wilayah bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Subang, bagian Timur berbatasan dengan Laut Jawa dan Kabupaten Cirebon, bagian Selatan berbatasan dengan Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Cirebon, dan bagian Utara berbatasan dengan Laut Jawa.

GKI Indramayu terletak di Jalan Cimanuk No. 23/G, Kelurahan Karangmalang, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, 45212. Letak gedung gereja berada di tengah-tengah kota, namun Jalan Cimanuk bukan merupakan salah satu jalan utama atau jalan besar sehingga membuat berbagai kegiatan peribadatan yang dilaksanakan

di Gereja terasa khuyuuk dan tidak terganggu dengan banyaknya kendaraan yang berlalu lalang. Meskipun terletak di jalan yang cukup sepi dan jarang dilalui, hal tersebut tidak menyulitkan Jemaat atau pengunjung untuk menemukan gedung gereja karena tepat di belakang gereja, yakni di sepanjang Jalan Let Jend. Suprpto hingga Jalan Jenderal Ahmad Yani merupakan jejeraan pusat pertokoan yang berada di Indramayu. Jika dari arah Tugu Nol Kilometer Indramayu ke arah selatan, Gedung GKI Indramayu hanya tinggal lurus saja melewati Jalan Veteran menuju Jalan Cimanuk. Uniknya, sepanjang Jalan Veteran menuju Jalan Cimanuk terdapat banyak sekali gedung tua bersejarah yang menjadi ciri khas Indramayu. Tak lupa, Sungai Cimanuk yang bersejarah juga dapat sekaligus ditelusuri dari Jalan Veteran Menuju Jalan Cimanuk.

Bila ingin berwisata di Indramayu, tidak ada salahnya mengunjungi gedung gereja tertua di Jawa Barat ini. Untuk menuju ke gedung Gereja bila dari luar kota dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan umum seperti bus maupun kereta. Namun bila menggunakan kereta, stasiun pemberhentian hanya dapat ditemui di kecamatan Jatibarang saja. Jarak yang ditempuh dari stasiun Jatibarang menuju Indramayu adalah 17km dan dapat ditempuh dengan menggunakan bantuan aplikasi Grab ataupun Go-jek yang sekarang sudah tersedia di Indramayu dengan tarif kurang lebih 35 ribu rupiah dengan menggunakan motor dan 60 ribu rupiah dengan menggunakan mobil. Bila dari Terminal Indramayu, akses hanya dapat ditempuh dengan menggunakan becak atau menggunakan aplikasi ojek *online* dengan jarak 2.4km saja. Akses sedikit bervariasi bila dari Terminal sindang, yaitu menggunakan angkutan umum nomor 04 dari Terminal Sindang Indramayu dan turun di Jalan

Cimanuk Barat di perempatan depan MTs Al Washliyah Sindang, lalu berjalan ke arah jembatan dan menyebrangi Sungai Cimanuk, lalu gedung Gereja dapat ditemui dengan mudah hanya dengan tarif tiga ribu rupiah untuk umum dan dua ribu rupiah untuk pelajar. Atau bila mengalami kesulitan dalam menggunakan angkutan umum, dapat menggunakan aplikasi ojek online. Dengan jarak hanya 2.8km, perjalanan dengan menggunakan motor hanya mengeluarkan tarif sekitar lima ribu rupiah dan dua puluh ribu rupiah dengan menggunakan mobil.

4.1.2 Sejarah Singkat GKI Indramayu

GKI merupakan salah satu sinode gereja terbesar se Indonesia dan merupakan hasil gabungan dari tiga gereja, yaitu; GKI Jawa Timur, GKI Jawa Tengah, dan GKI Jawa Barat. Awalnya, tiga gereja ini bernama *Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hee* (THKTKH) yang merupakan gereja berbahasa Hokian. Gereja THKTKH di Jawa Tengah dan Jawa Timur didirikan oleh Zending dari Belanda (*Nederlandsche Zendings Vereeniging* atau biasa disingkat NZV), sedangkan di Jawa Barat dimulai dari sejarah seorang yang bernama Ang Boen Swie di Indramayu. Berdasarkan hasil dokumentasi yang diambil dari buku HUT 13th GKI Indramayu (berisi sejarah dari GKI Indramayu) menjabarkan bahwa asal mula berdirinya GKI Indramayu adalah karena konon Ang Boen Swie kerap merasakan kegelisahan dan ketakutan apabila memikirkan tentang dosa dan kematian, lalu beliau mengalami sukacita besar dan hatinya diliputi damai sejahtera setelah membaca Kitab Suci. Isteri dan anak-anaknya kemudian diajak untuk bersama-sama mempelajari isi Kitab Suci. Pada awalnya salah seorang anaknya yang bernama Ang Dji Gwan menolak, tetapi setelah ia meneliti sendiri isi Kitab Suci,

akhirnya ia mau menerima dan percaya pada Tuhan Yesus. Dari keluarga Ang Boen Swie, pemahaman Firman Allah ini berkembang kepada keluarga-keluarga lain. Atas permintaan mereka sendiri pada tanggal 13 Desember 1858, dibaptislah 5 keluarga yang terdiri dari 14 jiwa, dilayani oleh Pdt. Krol dari Gereja Belanda di Cirebon.

Tercatat sebagai jemaat (sekumpulan umat) Indramayu yang pertama adalah:

1. Keluarga Ang Boen Swie = 6 jiwa
2. Keluarga Lauw Pang = 4 jiwa
3. Keluarga Lie Hong Leng = 1 jiwa
4. Keluarga Tjeng Sam Yan = 2 jiwa
5. Keluarga Tji Tek = 1 jiwa

Tempat ibadah dan kegiatan lain yaitu Pemahaman Alkitab bertempat di rumah keluarga Ang Boen Swie sebelum Gedung Gereja Indramayu berdiri pada tahun 1876 (Saat ini menjadi Gedung Sekolah TK – SD – SMP Penabur Indramayu, di Jalan Veteran). Sdr. Ang Boen Swie terus melayani dengan baik sebagai pemimpin dan penasehat sampai beliau meninggal pada tanggal 4 Agustus 1864. D.J Van der Linden kemudian menggantikan Sdr. Ang Boen Swie memimpin jemaat hingga tahun 1871 karena beliau harus meninggalkan Indramayu untuk cuti sakit ke negeri Belanda.

Pada tahun 1871-1890, Pdt. J.L Zegers bertugas melayani jemaat Indramayu. Peristiwa-peristiwa penting yang terjadi adalah pada saat itu keadaan anggota jemaat telah bertambah menjadi 48 orang dengan jumlah 25% anggota

adalah golongan pribumi. Pada tahun 1876 gedung Gereja Indramayu berdiri karena adanya sumbangan sebidang tanah dan uang dari seorang jemaat bernama Ny. Janda Liem Keng Ho dan dari jemaat Kristen di Seba, pulau Sewu melalui pendetanya yang bernama Treffer. Di atas tanah itu pula kemudian dibangun sebuah balai pengobatan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh sebagian besar penduduk Indramayu. Lalu pada 13 Desember 1878 Jemaat Indramayu merayakan Ulang Tahun yang ke 20. Kepemimpinan Pdt. J.L Zegers sempat terhenti pada tahun 1882 karena beliau harus meninggalkan Indramayu untuk cuti sakit di Negeri Belanda sampai tahun 1884. Pdt. E. Janfruchte kemudian menggantikan Pdt. J.L Zegers selama dua tahun. Pada tanggal 22 Juli 1888, gedung gereja yang kedua kemudian diresmikan. Gedung ini lah yang sekarang menjadi GKI Indramayu, Jl. Cimanuk No. 23/G Indramayu. Tahun 1890, Pdt. J.L. Zegers mengakhiri masa pelayanan di Jemaat GKI Indramayu untuk kembali ke Belanda.

Tahun 1890-1920, Jemaat Indramayu mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan. Pdt. O. Van der Brug memulai tugas pelayanannya pada tanggal 7 Desember 1890 hingga pada akhir tahun 1898 beliau harus meninggalkan Indramayu karena dipindahkan ke Cirebon. Pada masa akhir pelayanannya, jumlah jemaat Indramayu telah mencapai lebih dari 100 orang. Pdt. C.J. Hoekendijk kemudian melayani Jemaat Indramayu pada tahun 1899-1910 dan digantikan oleh Pdt. A. Vermeer yang masa pelayanannya kurang lebih hanya satu tahun karena beliau dipindahkan ke daerah bernama Juntikebon. Pdt. A. Van As kemudian melayani Jemaat Indramayu pada periode Tahun 1911-1916. Perubahan demi perubahan dilakukan seiring waktu berlalu, termasuk Gedung Gereja kedua yang

diubah bentuknya menjadi model gereja-gereja di Eropa pada tahun 1912. Bentuk gedung gereja ini kemudian bertahan dan dipakai hingga sekarang. Tahun 1916, Pdt. H.D Woortman melayani Jemaat Indramayu menggantikan Pdt. A Van As. Pada masa pelayanannya, Balai Pengobatan ditutup karena telah didirikannya Rumah Sakit Umum milik Pemerintah.

Dengan kepindahan Pdt. H.D Woortman ke Bandung, pada periode tahun 1920-1928 jemaat Indramayu dipimpin oleh Sdr. Jusup Marchasan yang juga bertugas sebagai pengajar di Sekolah Kristen. Beberapa peristiwa penting terjadi pada periode ini, diantaranya pada tahun 1922-1923 menjadi salah satu tahun bersejarah karena terjadi Pembaptisan besar-besaran. Lalu pada tahun yang sama, gedung gereja pertama dirombak dan dibangun menjadi gedung Sekolah H.C.Z.S (Hollandsch Chinesche Zendings School atau Sekolah Kristen pada masa penjajahan Belanda) sedangkan kegiatan kerohainan seperti ibadah rutin dan lain-lainnya diselenggarakan secara penuh di gedung gereja kedua.

Sesudah kepindahan Sdr. J. Marchasan pada tahun 1928, Jemaat indramayu kerap mengalami kekosongan kepemimpinan hingga tahun 1940. Sdr. Tan Soei Heng dan Sdr. Tan Heg Lan kemudian beberapa kali melayani pemberitaan firman, dibantu oleh Pdt. Van de Weg dari Juntikebon yang sewaktu-waktu datang untuk melawat dan pelayanan sakramen. Pada tahun 1930, Sdr. Madi Lampung melayani sebagai pemimpin sekaligus Guru Jemaat hingga tanggal 23 Agustus 1934. Sejak saat itu, Jemaat Indramayu kembali mengalami kekosongan pekerja hingga tahun 1935 ketika Pdt. E. Burgstede ditempatkan di Indramayu meskipun hanya dalam waktu singkat. Beberapa lama setelah lagi-lagi mengalami kekosongan

kepemimpinan, Sdr. Kho Tjoe Sin ditempatkan untuk melayani jemaat Indramayu dengan jabatan Guru Jemaat dan digantikan secara resmi oleh Sdr. Kesa Joenoes pada tahun 1938. Peristiwa penting yang terjadi pada periode kepemimpinan Sdr. Kesa Joenoes adalah pada tanggal 24 Maret 1940, THKTKH (Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee) Djawa Barat diresmikan sebagai Gereja yang berdiri Sendiri.

Periode tahun 1940-1947 terlaksana di bawah pelayanan Sdr. Oey Bian Tiong yang ditahbiskan sebagai pendeta dengan hak penuh melayani sakramen sejak tanggal 6 Oktober 1940. Peristiwa penting pada periode tahun tersebut adalah dibukanya Pos Pekabaran Injil atau Pos P.I di Eretan atau gereja kecil yang menjadi ‘anak’ dari GKI Indramayu di Eretan. Eretan adalah daerah yang berjarak 35 km dari Indramayu, arah ke Jakarta. Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1942 Jepang mendarat tepat di Eretan. Kota Indramayu yang tadinya dalam keadaan tenang berubah menjadi kacau. Banyak pengungsi memasuki kota Indramayu. Dimana-mana timbul penderitaan dan kemiskinan. Pada saat itu gereja tetap melaksanakan kegiatan-kegiatannya, bahkan majelis bersama anggota jemaat melakukan kegiatan untuk membantu para pengungsi yang menderita. Pada tahun 1942 pula, Sekolah Kristen ditutup dan dijadikan Asrama Tentara R.I. Pada tahun 1947, Pdt. Oey Bian Tiong berpindah dan mengakhiri masa pelayanannya karena berpindah ke Jemaat Cirebon.

Pada periode tahun 1947-1951 Pdt. Kesa Joenoes kembali melayani Jemaat di Indramayu atas permintaan Majelis Jemaat. Pada periode tersebut sebuah rumah beserta tanah yang terletak tepat di samping utara gereja telah dibeli. Dana diperoleh dari sumbangan berupa uang dari Sdr. Tjeng Wie Tjok. Beberapa bulan

kemudian, jemaat Indramayu kembali menerima sumbangan uang dari Sdr. Tjan Ie Gwan dan uang tersebut digunakan untuk membeli sebidang tanah, bekas gudang seng yang letaknya di samping selatan gereja. Tahun 1948, Sekolah Kristen mulai dibuka kembali meskipun Gedung Sekolah masih digunakan untuk Asrama Tentara R.I. Beberapa tahun setelahnya, pada tahun 1951 dibangun sebuah pendopo di samping gedung gereja yang kemudian digunakan sebagai gedung pertemuan. Periode ini dilanjutkan dengan periode tahun 1951 hingga tahun 1956 di bawah kepemimpinan Pdt. Siem Tjien Hing. Peristiwa penting yang terjadi pada periode ini adalah peningkatan THKTKH Khoe Hwee Djawa Barat menjadi THKTKH Thay Hwee Djawa Barat.

Pada tahun 1956-1958 Jemaat Indramayu sempat kembali mengalami kekosongan pendeta hingga pada tanggal 1 Juli 1959 Pdt Oey Eng Hoat dari Gereja Ambon membantu Jemaat Indramayu. Hal penting yang terjadi pada era ini adalah GKI Indramayu merayakan ulang tahunnya yang ke 100 pada tanggal 13 Desember 1958. Sebagai hadiah ulang tahun, Pastori telah selesai dibangun diatas tanah sebelah selatan gedung gereja. Lalu pada tahun yang sama nama gereja yang semula adalah THKTKH Thay Hwee Djawa Barat (THKTKH wilayah Jawa Barat) melalui sidang THKTKH THDB yang diselenggarakan di Cirebon pada tanggal 29 September-2 Oktober 1958 berubah menjadi Geredja Kristen Indonesia Djawa Barat. Perubahan ini bukan hanya sekedar nama saja, namun juga merubah orientasi. Orientasi THKTKH adalah pembentukan gereja bangsa, sementara orientasi GKI adalah gereja yang terbuka bagi segala golongan dan suku di

Indonesia. Anggota jemaat yang tercatat pada saat itu berjumlah 241 orang terdiri dari 142 orang dewasa dan anak-anak sebanyak 99 orang.

Periode tahun 1959-1964 terlaksana di bawah pelayanan Sdr. Gouw Kim Hok. Pada bulan Agustus 1960, Sekolah Kristen di bawah naungan BPK Jabar (saat ini menjadi TK – SD – SMP Kristen Penabur Indramayu) didirikan. Pendopo di sebelah gereja dipergunakan untuk ruang belajar dan menggunakan pagar bambu sebagai sekat untuk ruang-ruang darurat tersebut. Tahun 1961 Gedung Sekolah H.C.Z.S diserahkan kembali, mulai saat itu TK – SD BPK Jabar menempati gedung tersebut. SMP kemudian menyusul pada tahun 1968. Peristiwa penting lainnya dalam periode tahun ini adalah dibukanya Pos P.I di Losarang pada tanggal 27 April 1963. Pada tahun 1964, jemaat Indramayu sempat mengalami kekosongan pendeta selama lima bulan karena Pdt. Gouw Kim Hok berpindah ke Surabaya.

Pada periode tahun 1964-1968, Pdt. Nio Pek Hok melayani jemaat Indramayu. Di bawah asuhan beliau, kegiatan-kegiatan jemaat dapat berjalan lancar, begitu pula dengan pelayanan-pelayanan di Pos-pos Pekabaran Injil. Bahkan pada tanggal 17 Maret 1968, sebanyak 71 jiwa menerima baptis kudus, 56 orang baptis Sidi dan 15 orang baptis dewasa. Setelah kembali mengalami kekosongan pendeta selama 8 bulan, pada tanggal 28 November 1968 Pdt. Titus Yansaputra diteguhkan menjadi pendeta GKI Indramayu. Pada bulan April 1970, diadakan reuni bagi saudara-saudara kelahiran Indramayu yang telah tersebar di berbagai kota sekaligus didakannya Peresmian Pendopo sebelah gedung gereja yang telah selesai dipugar. Dari acara tersebut, telah terkumpul sejumlah uang yang cukup besar untuk memperbaiki dan membangun rumah ibadah di pos-pos PI, yakni

Losarang dan Eretan. Pada Tahun 1983, gereja telah menerima sebidang tanah luas 100 M2 dari keluarga Tjan Tjay Heng. Tanah tersebut kemudian dibangun menjadi aula dan pada tahun 1984 pembangunan Aula GKI selesai dan pada tanggal 8 Desember 1984 diadakan peresmian Aula GKI yang terletak tepat di sebelah gereja yang diberi nama “Gedung Anugerah”.

Pdt. Titus Yansaputra mengakhiri masa jabatannya sebagai pendeta selama hampir 17 tahun pada tanggal 5 Juni 1985. Pdt. Suropto Christoforus yang berdomisili di Pamanukan menjadi satu-satunya pengerja di GKI Indramayu untuk sementara waktu sebelu, pada tanggal 5 November 1985 Sdr. Ronny Nathanael hadir selaku calon Pengerja dan diteguhkan jabatannya ke dalam jabatan Pendeta GKI Jawa Barat pada tanggal 26 Oktober 1986.

Pembangunan dan pembenahan demi peningkatan kualitas dan kenyamanan gereja masih giat dilakukan hingga saat itu, diantaranya pada tahun 1988 Gereja kembali mendapat penghibahan sebidang tanah yang sekarang digunakan sebagai garasi dan dapur dari keluarga Tan Swie Hong. Lalu pada bulan Juli 1989, diadakan pemugaran Gedung Pastri dengan dana yang diperoleh dari Sinode dan sumbangan jemaat serta donatur dari luar kota. Tak hanya dari segi bangunan saja, pembenahan juga dilakukan dari aspek organisasi dan administrasi. Pencapaian yang terjadi antara lain sejak tahun 1986, Majelis Jemaat beserta Badan-badan Pembantu mulai melakukan kegiatan pelayanannya secara lebih terarah melalui Program Kerja dan Rencana Anggaran Tahunan. Rapat Kerja Majelis Jemaat dengan Badan-badan Pembantu mulai dilaksanakan secara teratur tiap tiga bulan sekali. Lalu sebagai kelengkapan sarana pelayanan dan administrasi Gereja dilakukanlah pendataan

Jemaat dengan pola Kartu Induk Keanggotaan yang diberlakukan secara sinoda, juga Kartu Undangan Perjamuan Kudus (Perjamuan Kudus adalah salah satu kegiatan rutin gerejawi) mulai digunakan.

Tahun 1988, Majelis Jemaat mulai mempersiapkan pembentukan sebuah Badan Pembantu yang secara khusus akan melaksanakan pelayanan-pelayanan yang berkaitan dengan peristiwa kedukaan/kematian. Maka oleh respon positif dari Jemaat, pada tahun 1989, dibentuk dan diangkatlah suatu Badan Pembantu yang baru, yang diberi nama Komisi Kedukaan. Adapun pelayanan Komisi Kedukaan ini tidak hanya diperuntukkan bagi anggota Jemaat GKI Indramayu saja, tetapi juga bagi masyarakat umum. Oleh karena itu pelayanan yang diberikan tidak hanya sebatas penjualan peti mati dan perlengkapan saja tetapi juga mencakup banyak hal lain yang berkaitan dengan peristiwa kematian. Beberapa tahun kemudian, pada bulan April 1992, dibentuklah Komisi Musik yang mengkoordinir kegiatan Paduan Suara, Vokal Grup, Band, Organis dan pemimpin nyanyian Jemaat (*song leader*).

Tanggal 10 Juni 1990 menjadi tanggal yang cukup bersejarah bagi GKI Indramayu, karena sejak saat itu, jam kebaktian di GKI Indramayu mengalami perubahan. Setelah sekian tahun kebaktian umum dilakukan pada pukul 10.00 WIB, sejak 10 Juni 1990 diubah menjadi pukul 07.00 WIB. Perubahan ini bukan tanpa alasan, beberapa pertimbangan menjadi landasannya antara lain agar suasana kebaktian menjadi lebih nyaman, serta memungkinkan bagi Jemaat yang masih memiliki kesibukan pada hari itu agar tetap dapat menunaikan ibadahnya terlebih dahulu. Berikut adalah perbedaan jadwal ibadah di GKI Indramayu dari sebelum tanggal 10 Juni 1990 dan jadwal yang dipakai hingga sekarang:

Kebaktian	Semula	Menjadi
Anak	Pukul 07.00 WIB	Pukul 08.30 WIB
Remaja	Pukul 08.30 WIB	Pukul 10.00 WIB
Umum	Pukul 10.00 WIB	Pukul 07.00 WIB

Tabel 2 : Perubahan jadwal kebaktian di GKI Indramayu pada tahun 1990, Alberta, dokumentasi pribadi. (dibuat pada 24 April 2019)

Adapun Pendeta-pendeta yang melayani di GKI Indramayu setelahnya adalah Pdt. Suropto Christoforus (masa jabatan 1982-1993), lalu dilanjutkan oleh Pdt. Ronny Nathanael (masa jabatan 1986-1996), Pdt. Gideon Sutanto (masa jabatan 1997-2003), Pdt. Edwin Nugraha. T (masa jabatan 2002-2012), Pdt. Rahmadi Putra sebagai Pendeta konsulen dari GKI Jatibarang mulai tahun 2012, dan Pdt. Markus Hadinata yang diteguhkan sebagai Pendeta sejak tanggal 9 November 2015.

4.1.3 Pengorganisasian GKI Indramayu

Tata Gereja GKI disusun berdasarkan sistem penataan gereja Presbiterial Sinodal yang terdiri dari empat lingkup kepemimpinan gerejawi. Yakni Jemaat, Klasis, Sinode Wilayah, dan Sinode. Sinode adalah lingkup paling luas dari semuanya dan terdiri dari Sinode Wilayah-sinode wilayah. Sinode Wilayah kemudian terdiri dari Klasis-klasis dan Klasis adalah lingkup lebih kecil yang menaungi Jemaat yang merupakan lingkup paling dasar di organisasi GKI dan dipimpin oleh Majelis Jemaat yang anggotanya terdiri dari para pejabat gerejawi termasuk Pendeta dan Penatua.

GKI Indramayu adalah bagian dari Sinode Wilayah Jawa Barat, Klasis Cirebon dan dipimpin oleh Pdt. Markus Hadinata selaku Pendeta, Pnt. Magdalena

Surbakti dan Pnt. Firdaus Sembiring selaku Sekertaris I dan II, Pnt. Patimah Ayen dan Pnt. Yohanes Bambang Widiyanto selaku Bendahara I dan II, Pnt. Sriyati selaku Ketua Bidang Kesaksian dan Pelayanan, Pnt. Hadi Budiman selaku Ketua Bidang Persekutuan, Pnt. Roslina Sembiring selaku Ketua Bidang Pembinaan, dan Pnt. Wiharto Purnama selaku Ketua Bidang Sarana dan Penunjang. Susunan Majelis Jemaat GKI Indramayu Tahun Pelayanan 2019-2020 yang diperoleh dari tata usaha gereja secara lengkap dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Jabatan	Nama
Ketua Umum	Pdt. Markus Hadinata
Sekretaris I	Pnt. Magdalena Surbakti
Sekretaris II	Pnt. Firdaus Sembiring
Bendahara I	Pnt. Patimah Ayen
Bendahara II	Pnt. Yohanes Bambang Widiyanto
Ketua Bidang Kesaksian & Pelayanan	Pnt. Sriyati
Ketua Bidang Persekutuan	Pnt. Hadi Budiman
Ketua Bidang Pembinaan	Pnt. Roslina Sembiring
Ketua Bidang Sarana & Penunjang	Pnt. Wiharto Purnama
Anggota Bidang Kesaksian & Pelayanan	Pnt. Swanto Panjaitan, Pnt. Howardana Rimbadamai, Pnt. Ismayati, Pnt. Linawati Junaedi
Anggota Bidang Persekutuan	Pnt. Roslina Sembiring, Pnt. Bakti Sumarsyah, Pnt. Linawati Junaedi, Pnt. Lianawati Wijaya, Pnt. Ismayati, Pnt. Patimah Ayen
Anggota Bidang Pembinaan	Pnt. Magdalena Surbakti, Pnt. Howardana Rimbadamai, Pnt. Bakti Sumarsyah, Pdt. Markus Hadinata

Anggota Bidang Sarana & Penunjang	Pnt. Yohanes Bambang Widiyanto, Pnt. Alfred Sirait
Pendamping Badan Pelayanan	Komisi Anak : Pnt Magdalena Surbakti, Pnt Linawati Wijaya Komisi Remaja : Pnt. Roslina Sembiring, Pnt. Swanto Panjaitan Komisi Pemuda : Pnt. Bakti Sumarsyah, Pnt. Firdaus Sebiring Komisi Dewasa : Pnt. Ismayati, Pnt. Wiharto Purnama Komisi Musik : Pnt. Yohanes Bambang Widiyanto, Pnt. Swanto Panjaitan Komisi Kedukaan : Pnt. Yohanes Bambang Widiyanto, Pnt. Hadi Budiman Tim Multimedia : Pnt. Firdaus Sembiring, Pnt. Bakti Surmarsyah Pos Jemaat Losarang : Pnt. Heryanto, Pnt. Mulyaningsih, Pnt. Jalo Sitompul Bakal Jemaat Eretan : Pnt. Andar Naingolan, Pnt Ori Suntoro, Pnt. Rose Marie Englina Manalu Pendamping Wilayah Wilayah I : Pnt. Linawati Junaedi, Pnt. Patmah Ayen, Pnt. Wiharto Purnama, Pnt. Howardana Rimbadamai Wilayah II : Pnt. Alfred Sirait, Pnt. Ismayati, Pnt. Firdaus Sembiring, Pnt. Roslina Sembiring Wilayah III : Pnt. Swanto Panjaitan, Pnt. Yohanes Bambang Widiyanto, Pnt. Magdalena Surbakti, Pnt. Lianawati Wijaya, Pnt. Sriyati, Pnt. Hadi Budiman, Pnt. Bakti Sumansyah

Tabel 3 : Struktur majelis jemaat GKI Indramayu tahun pelayanan 2019-2020, Alberta, dokumentasi pribadi. (dibuat pada 24 April 2019)

4.1.4 Kondisi Jemaat GKI Indramayu

Sejak awal didirikan, jumlah anggota jemaat GKI Indramayu terus mengalami kenaikan jumlah. Dari jumlah awal yang hanya terdiri dari 14 anggota jemaat, sekarang sudah mengalami peningkatan sampai dengan kurang lebih 425 anggota jemaat GKI Indramayu, dengan total kurang lebih 600 orang yang terdaftar bila digabung dengan anggota GKI Pos Jemaat Losarang dan GKI Bajem Eretan. Jumlah 600 tersebut sudah termasuk anak-anak, remaja, pemuda, dewasa, dan lansia dengan beragam suku, ras, dan budaya. Kondisi ekonomi dan mata pencaharian yang ditekuni oleh para jemaat juga sangat beragam, antara lain mulai dari pegawai negeri sipil, pegawai swasta, wiraswasta, wirausaha, dan lain-lain.

1) Jumlah Anggota Jemaat:

Berdasarkan data dari Buku Laporan Tahunan Kehidupan Dan Kinerja Jemaat (LKKJ) GKI Indramayu yang terakhir, yaitu pada Tahun Pelayanan 2018 (01 April 2017-31 Maret 2018) Oleh Tim Tata Usaha Gereja, informasi yang didapat mengenai jumlah anggota jemaat dirangkum dalam tabel berikut:

Jumlah Anggota Jemaat	Pria		Wanita		Total	
	2016 s/d 2017	2017 s/d 2018	2016 s/d 2017	2017 s/d 2018	2016 s/d 2017	2017 s/d 2018
Baptis Dewasa	155	156	189	188	344	344
Baptis Anak	35	39	46	48	81	87
Jumlah	190	195	235	236	425	431

Tabel 4 : Perubahan jumlah jemaat GKI Indramayu sejak tahun 2016-2018, Alberta, dokumentasi pribadi. (dibuat pada 2 Juni 2019)

Perlu diketahui bahwa anggota baptis dewasa/sidi adalah anggota jemaat yang sudah menerima baptis dewasa/sidi melalui proses gerejawi. Adapun syarat

peneguhan Baptis Dewasa/Sidi di seluruh Gereja Kristen Indonesia adalah anggota gereja yang berusia minimal 13 tahun. Sedangkan anggota baptis anak adalah anggota yang berusia minimal 0 tahun yang sudah menerima baptis anak sampai usia remaja sebelum anak tersebut menerima baptis dewasa/sidi.

2) Pertambahan Anggota Jemaat tahun 2018:

Berdasarkan data dari Buku Laporan Tahunan Kehidupan Dan Kinerja Jemaat (LKKJ) GKI Indramayu Tahun Pelayanan 01 April 2017-31 Maret 2018 yang dibuat oleh Tim Tata Usaha Gereja, informasi yang didapat mengenai pertambahan anggota jemaat pada tahun 2018 dirangkum dalam tabel berikut:

Kategori	Pria	Wanita	Total
Anggota Jemaat Dewasa:			
Baptis Dewasa	2	-	2
Mengaku Percaya/Sidi	1	1	2
Atestasi Masuk	2	3	5
Ex Anggota DKH aktif lagi			-
Jumlah	5	4	9
Anggota Jemaat Baptis Anak:			
Baptis Anak	-	1	1
Atestasi Masuk	4	1	5
Ex anggota DKH aktif lagi			-
Jumlah	4	2	6
Total Pertambahan	9	6	15

Tabel 5 : Jumlah pertambahan anggota jemaat GKI Indramayu pada tahun 2018, Alberta, dokumentasi pribadi. (dibuat pada 2 Juni 2019)

3) Pengurangan Anggota Jemaat tahun 2018:

Berdasarkan data dari Buku Laporan Tahunan Kehidupan Dan Kinerja Jemaat (LKKJ) GKI Indramayu Tahun Pelayanan: 01 April 2017-31 Maret 2018

Oleh Tim Tata Usaha Gereja, informasi yang didapat mengenai pengurangan anggota jemaat pada tahun 2018 dirangkum dalam tabel berikut:

Kategori	Pria	Wanita	Total
Anggota Jemaat Dewasa:			
Meninggal Dunia	3	2	5
Atestasi Keluar	1	3	4
DKH			
Jumlah	5	5	9
Anggota Jemaat Baptis Anak:			
Berkurang Karena Sidi			-
Meninggal Dunia			-
Atestasi Keluar			-
DKH			-
Jumlah	-	-	-
Total Pengurangan	4	5	9

Tabel 6 : Jumlah pengurangan anggota jemaat GKI Indramayu pada tahun 2018, Alberta, dokumentasi pribadi. (dibuat pada 2 Juni 2019)

4.1.5 Jenis-jenis Kebaktian di GKI Indramayu

Jenis kebaktian di Gereja Kristen Indonesia khususnya GKI Indramayu tidak hanya mendasar pada kebaktian atau ibadah rutin tiap hari Minggu saja, tetapi ada beragam jenis kebaktian menyesuaikan tema yang diusung. Menurut Tata Gereja dan Tata Laksana GKI, berikut adalah beberapa jenis kebaktian di GKI:

- a. Kebaktian Minggu. Kebaktian ini adalah kebaktian rutin yang dilaksanakan pada hari Minggu. Di GKI Indramayu, kebaktian minggu dilaksanakan dua kali. Kebaktian Umum I dimulai pukul 07.00 WIB hingga selesai, sedangkan Kebaktian Umum II dimulai pukul 18.00 hingga selesai.
- b. Kebaktian hari Raya Gerejawi. Kebaktian ini dilaksanakan guna merayakan peristiwa-peristiwa Kristus sepanjang tahun mulai dari Minggu-minggu Adven

(minggu menjelang natal), Kebaktian Malam Natal setiap tanggal 24 Desember pukul 19.00, Kebaktian Natal setiap tanggal 25 Desember pukul 07.00, Minggu Epifani, Minggu Baptisan Tuhan Yesus, Minggu Transfigurasi, Rabu Abu, Minggu-minggu Prapaskah, Kamis Putih, Jumat Agung, Paskah, Minggu-minggu Paskah, Kenaikan Tuhan Yesus, Pentakosta, Minggu Trinitas dan Minggu Kristus Raja.

- c. Kebaktian untuk Peristiwa Khusus Gerejawi. Kebaktian ini untuk peristiwa-peristiwa khusus gerejawi, anatar lain: Kebaktian Insiasi, Kebaktian Ordinas, Kebaktian Institusionalisasi, dan Kebaktian Pastoral.
- d. Kebaktian Lain. Kebaktian-kebaktian ini diselenggarakan berdasarkan kebutuhan dalam rangka kehidupan bergereja dan bernegara, antara lain: Kebaktian Hari Reformasi, Kebaktian Tutup Tahun, Kebaktin Tahun Baru, Kebaktian HUT GKI, Kebaktian HUT Jemaat, Kebaktian HUT Kemerdekaan RI.
- e. Kebaktian Keluarga. Dalam rangka kehidupan Jemaat, diselenggarakan kebaktian keluarga baik untuk keluarga sendiri maupun yang melibatkan orang lain di luar keluarga yang bersangkutan. Jenis kebaktian ini antara lain kebaktian harian, kebaktian remaja, kebaktian lansia, persekutuan wilayah, kebaktian rumah tangga, pertunangan, maupun kebaktian penghiburan.
- f. Kebaktian oleh Badan Pelayanan. Kebaktian ini diselenggarakan oleh badan pelayanan jemaat, klasis, sinode wilayah dan sinode dalam rangka pelaksanaan tugas pelayanan mereka.

4.1.6 Kegiatan GKI Indramayu

Dalam sepekan, kegiatan GKI Indramayu tentu tidak hanya sebatas ibadah rutin pada hari Minggu saja, tetapi ada kegiatan rutin lainnya yang dikelompokkan berdasarkan masing-masing bidang, misalnya dari bidang Kesaksian dan Pelayanan yang mengadakan kegiatan Mimbar Kristen Protestan tiap hari Minggu pukul 17.00, disiarkan melalui Radio Kijang Kencana (91.1 FM) dan dilayani secara bergantian tiap minggunya oleh para penatua atau pengkhotbah yang bertugas.

Kegiatan lain dari bidang yang berbeda dilaksanakan oleh bidang Pembinaan yaitu: 1) Persiapan mengajar sekolah minggu yang diadakan setiap hari Jumat pukul 19.00 WIB di Konsistori GKI Indramayu. Kegiatan ini diwajibkan bagi seluruh guru-guru sekolah minggu yang bertugas; 2) Latihan rutin Vokal Grup KUIN yang diadakan setiap hari Senin pukul 19.00 WIB di Gereja; 3) Latihan paduan suara GKI Indramayu yang diadakan setiap hari Kamis pukul 20.00 WIB di Gereja. Latihan ini tidak hanya diperuntukkan untuk seluruh anggota paduan suara GKI Indramayu saja, namun juga bagi jemaat atau simpatisan GKI Indramayu yang berminat melayani melalui kegiatan paduan suara; 4) Latihan bersama nyanyian Mazmur. Latihan ini adalah latihan bersama yang diperuntukkan bagi pemusik Gerejawi, pemandu nyanyian umat (*song leader*, juga jemaat dan simpatisan GKI Indramayu guna mempersiapkan pelayanan yang lebih baik dalam mengiringi atau menyanyikan Mazmur Tanggapan di setiap Kebaktian. 5) Kelas Katekisasi. Katekisasi adalah suatu kegiatan persiapan baptisan atau lebih tepatnya bimbingan yang mendasar mengenai Kekristenan dan dilakukan sebelum umat menerima baptisan. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Sabtu pukul 17.30 WIB bertempat di

Konsistori GKI Indramayu. Semua kegiatan dibentuk sesuai dengan kebutuhan per kelompok dan diakhiri dengan kegiatan peribadatan umum pada hari minggu. Adapun kegiatan di GKI Indramayu secara ringkas dan mendetail dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Hari	Pukul	Kegiatan
Senin	05.30	Saat Teduh (Doa Pagi)
	19.00	Latihan Vocal Group KUIN
Selasa	05.30	Saat Teduh (Doa Pagi)
	19.00	Latihan Nyanyian Mazmur
Rabu	05.30	Saat Teduh (Doa Pagi)
	10.00	Pelayanan Pastoral
	16.00	Pelayanan Pastoral
Kamis	05.30	Saat Teduh (Doa Pagi)
	20.00	Latihan Paduan Suara
Jumat	05.30	Saat Teduh (Doa Pagi)
	19.00	Jumat Pemuda
Sabtu	05.30	Saat Teduh (Doa Pagi)
	17.30	Kelas Katekisasi
	19.00	Sore Remaja
Minggu	07.00	Kebaktian Umum I
	10.00	Kebaktian Remaja
	08.30	Kebaktian Anak
	18.00	Kebaktian Umum II
	20.00	Mimbar Protestan

Tabel 7 : Jadwal kegiatan sepekan GKI Indramayu pada tahun 2019, Alberta, dokumentasi pribadi. (dibuat pada 24 April 2019)

Selain itu, GKI Indramayu menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama. Kegiatan-kegiatan sosial yang bersentuhan dengan masyarakat banyak dilakukan, antara lain: kegiatan posyandu, berpartisipasi di kegiatan proklamasi

kemerdekaan, bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) dalam kegiatan donor darah setiap tiga bulan sekali, dan turut membantu korban-korban bencana alam di Indramayu dan sekitarnya. Adapun jam kerja Tata Usaha Gereja adalah sebagai berikut: hari Senin sampai Jumat dimulai dari jam 08.00 hingga 16.00 WIB dengan jam istirahat 12.00-13.00 WIB, lalu hari Sabtu dari jam 08.00 sampai jam 13.00 WIB.

4.2 Pilihan Lagu Dalam Kidung Penghiburan untuk Ibadah Penghiburan di GKI Indramayu

Setiap gereja memiliki karakteristiknya sendiri, termasuk dalam hal jenis ibadah atau kegiatan apa saja yang diselenggarakan, tata ibadah, penggunaan buku lagu, maupun pemilihan tema khotbah dan lagu. Di GKI Indramayu, ibadah penghiburan menjadi salah satu ibadah khusus yang termasuk ke dalam kategori kebaktian keluarga, dimana pelaksanaannya tidak rutin dan hanya berdasarkan kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud disini adalah karena ibadah penghiburan hanya dilakukan bila ada permintaan atas nama keluarga yang bersangkutan. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 12 April 2019 jam 17.00 WIB dengan Pdt. Markus Hadinata (usia 36 tahun), diperoleh informasi bahwa Ibadah Penghiburan adalah Upacara keagamaan bagi umat Kristiani yang bertujuan untuk memberikan kekuatan, harapan, atau motivasi dan penghiburan bagi anggota Jemaat/umat yang keluarganya meninggal. Melalui Ibadah Penghiburan, umat yang telah ditinggalkan oleh anggota keluarganya diberikan kekuatan agar dapat terus menatap masa depan dan memiliki keyakinan bahwa orang yang meninggal sudah tenang karena berada di dalam Kasih Tuhan (dalam kepercayaan umat Kristiani,

Tuhan memberi jaminan bahwa umatNya akan memiliki hidup kekal/dikumpulkan bersama dengan Tuhan di surga. (Yohanes 14:1-3). Umumnya, Ibadah Penghiburan di GKI Indramayu terdiri dari empat rangkaian peribadatan, yaitu: Ibadah penghiburan, ibadah penutupan peti, ibadah pemberangkatan jenazah, dan ibadah pelepasan yang dilakukan di pemakaman atau krematorium. Empat rangkaian peribadatan ini dilakukan di tempat dan jam yang juga ditentukan atas permintaan keluarga yang bersangkutan, namun biasanya dilaksanakan pada pukul 09.00 WIB, 13.00 WIB, atau 19.00 WIB.

Seperti ibadah lainnya, Ibadah Penghiburan memiliki liturgi atau tata ibadahnya sendiri yang tidak berbeda jauh dengan Ibadah lainnya meskipun tetap memiliki perbedaan. Salah satu letak perbedaannya adalah penggunaan lagu-lagu khusus yang momennya disesuaikan dengan Ibadah Penghiburan, yakni tentang pemberian kekuatan serta penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan. Untuk studi kasus di GKI Indramayu, buku nyanyian yang dipakai adalah Kidung Penghiburan terbitan Sinode Am GKI Cetakan kedua tahun 1996 oleh Badan Pekerja Majelis Sinode Am Gereja Kristen Indonesia. Buku ini berisi 55 buah lagu bertema pemberian kekuatan serta penghiburan yang sebagian diambil dari buku nyanyian untuk ibadah umum, seperti buku Kidung Jemaat atau buku Nyanyikanlah Kidung Baru terbitan YAMUGER. Sebagian kumpulan lagu lainnya merupakan lagu khusus yang tidak terdapat di buku lainnya karena mengandung makna khusus atau memiliki tema khusus yang tidak dapat dipakai di ibadah lainnya. Karakteristik nyanyian yang terdapat di dalam Kidung Penghiburan terletak pada syairnya yang berisi tentang pemberian kekuatan serta penghiburan untuk umat yang dihadapkan

dengan kematian kerabat atau keluarganya. Sebagian besar lagu-lagu dalam Kidung Penghiburan memiliki makna syair bahwa ditinggalkan oleh orang yang dicintai bukan berarti sebuah keputusan atau akhir dari kehidupan, namun akan ada hari esok yang lebih cerah karena Tuhan dipercaya tidak akan meninggalkan umat-Nya. Karakteristik lain dari lagu-lagu yang terdapat di dalam Kidung Penghiburan adalah melodinya yang tidak selalu bernuansa sedih, tetapi juga bisa membangkitkan pengharapan, kekuatan serta penghiburan bagi yang sedang berduka. Hal tersebut dapat dilihat juga dari tempo yang dipakai. Buku Kidung Penghiburan terbitan Sinode Am GKI ini dibuat dan dipakai secara khusus di GKI seluruh Indonesia dan memiliki perbedaan dengan buku ibadah penghiburan yang digunakan di gereja lain dari segi daftar dan jenis lagu yang digunakan.

Adapun lagu-lagu yang digunakan untuk satu rangkaian ibadah penghiburan tidak bisa asal dipilih dan digunakan di dalam peribadatan, karena meskipun sudah terangkum menjadi satu tema di dalam satu buku nyanyian bernama Kidung Penghiburan, lagu-lagu tersebut harus melalui proses atau tahapan tertentu agar sesuai dan menjadi satu kesatuan dengan tata ibadah yang dibawakan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu proses pemilihan lagu.

Setiap tindakan yang dilakukan manusia setiap hari didasarkan oleh keputusan dari pilihan yang telah diambilnya. Begitu pula dengan proses pemilihan lagu dari Kidung Penghiburan untuk ibadah penghiburan. Keputusan merupakan hasil dari pemecahan masalah yang dihadapi dengan tegas. Suatu keputusan adalah jawaban yang pasti terhadap suatu pertanyaan. Keputusan haruslah bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang sedang dibicarakan dalam hubungannya

dengan perencanaan. Selain itu, keputusan bisa juga dapat berupa tindakan terhadap pelaksanaan yang sangat menyimpang dari rencana awal (Davis 1999:53). Dalam pengambilan keputusan, secara sistematis permasalahan dapat dirumuskan berdasarkan urutan berikut: 1) Apa masalah yang sedang dihadapi? 2) Apakah proses pengambilan keputusannya hanya sekali dalam seumur hidup, atau beberapa kali dalam suatu periode tertentu, atautkah keputusan yang sifatnya rutin yang kita lakukan sehari-hari? 3) Ada berapa alternatif solusi permasalahan? 4) Berapa banyak pilihan solusi yang boleh diambil? 5) Apa dasar pertimbangan pilihan terhadap solusi? 6) Berapa besar resikonya? (Djalal, 2004:1).

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka masalah yang sedang dihadapi adalah proses pemilihan lagu dari Kidung Penghiburan untuk Ibadah Penghiburan di GKI Indramayu. Proses pemilihan lagu dilakukan setiap kali ibadah akan dilaksanakan karena tiap peribatan tentu mengusung tema khotbah yang berbeda meskipun dalam ibadah penghiburan, konteks topik khotbahnya tidak akan terlepas dari pemberian kekuatan serta penghiburan. Alternatif solusi permasalahan disesuaikan dengan tema khotbah karena dalam studi kasus di GKI Indramayu, pemilihan lagu dilakukan sendiri oleh pemimpin peribadatan tanpa bantuan dari tim musik. Pemimpin peribadatan yang dimaksud pada pernyataan di atas adalah pendeta setempat, namun tidak menutup kemungkinan peribadatan akan dipimpin oleh pengkhotbah lain apabila pendeta yang berhalangan melayani. Pemilihan lagu yang dilakukan secara sendiri ini bukan tanpa sebab, karena sebelum menentukan lagu yang akan dinyanyikan dalam satu rangkaian peribadatan, tema atau khotbah harus lebih dahulu ditentukan. Lalu setelah menentukan tema, sesuai dengan liturgi

atau tata ibadah yang sudah ditentukan, pendeta memilih lima lagu yang sesuai dengan tema khotbah. Adapun urutan dari lima lagu yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) Lagu untuk pembuka ibadah; 2) Lagu untuk mengawali ibadah; 3) Lagu yang mengajak umat berhimpun agar siap mendengar renungan yang akan dibawakan; 4) Lagu yang disesuaikan dengan tema ibadah dan ditujukan kepada keluarga yang sedang berduka; 5) Lagu terakhir yang fungsinya menguatkan keluarga ataupun kerabat yang ditinggalkan. Adapun fungsi lain yaitu mengingatkan keluarga atau kerabat yang sedang berduka bahwa mereka tidak sendiri, dan bahwa tetap akan ada hal-hal baik di masa depan.

Penjelasan lebih lanjut mengenai patokan khusus, tujuan urutan lagu, serta contoh lagu dalam pemilihan lagu dalam Kidung Penghiburan untuk Ibadah Penghiburan dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Tujuan lagu urutan pertama dan kedua dalam satu rangkaian ibadah penghiburan adalah sebagai penghantar ibadah. Umat yang datang dari berbagai tempat/rumah masing-masing umumnya berada dalam keadaan yang belum siap untuk beribadah karena masih memiliki banyak pikiran yang turut dibawa. Oleh karena itu, diperlukan lagu penghantar ibadah agar ketika menyanyikan lagu secara bersama, diharapkan hati para umat bersatu lewat lagu tersebut untuk bersama-sama beribadah, sehingga diharapkan umat lebih siap dalam menjalankan kegiatan ibadah. Contoh lagu-lagu di dalam Kidung Penghiburan yang sesuai dengan penghantar Ibadah adalah lagu-lagu nomor 1-5, antara lain; “Pintu Gerbang Terbukalah”, “Suci, Suci, Suci,”, Abadi, Tak Nampak”, Agunglah Kasih Allahku”, dan “Puji, Hai Jiwaku, Puji Tuhan”.

Namun tak memungkiri bahwa terkadang lagu di luar nomor 1-5 juga dipakai, seperti contoh lagu “Yesus Kawan Yang Sejati” dari Kidung Penghiburan no.6 yang tidak jarang dibawakan sebagai lagu penghantar ibadah.

- 2) Lagu urutan ketiga dan keempat yang disesuaikan dengan dengan tema ibadah yang akan disampaikan. Sebagai contoh, tema ibadah adalah tentang memberikan suatu harapan. Bahwa setiap manusia pasti memiliki masalah dalam kehidupan yang salah satunya adalah kematian, namun manusia masih dapat berharap bahwa ada harapan dari setiap masalah yang terjadi. Lagu yang sesuai dengan tema ini adalah lagu Kidung Penghiburan nomor 27 “Dalam Badai Hidupku” dimana ada tertulis di dalam syair kalimat “Yesus Kupegang Teguh, Yesuslah harapanku” yang memiliki makna bahwa ada Tuhan yang selalu beserta kita sekalipun mengalami badai kehidupan, kita masih Tuhan sebagai satu sandaran hidup. Contoh tema ibadah lain adalah kematian memiliki makna bahwa tugas manusia di dunia sudah selesai. Umat disadarkan bahwa hidup memiliki batas. Kehidupan sepatutnya dijalani dengan sebaik-baiknya, sehingga ketika kehidupan dan tugas-tugas sudah selesai, kita bisa siap menghadap Tuhan. Tugas yang dimaksudkan disini bukan hanya sekedar pekerjaan untuk mencari nafkah, namun untuk hidup sesuai dengan panggilan Tuhan dalam ajaran umat Kristiani. Contoh lagunya yang sesuai dengan tema renungan di atas adalah Kidung Penghiburan nomor 49 berjudul “Bila Tugasku Kelak Selesai”.
- 3) Lagu urutan kelima atau lagu terakhir dari satu rangkaian ibadah penghiburan yang berfungsi sebagai pengutusan agar umat mengalami penyertaan,

penghiburan serta kekuatan Tuhan dalam melewati proses kedukaannya. Pengutusan di dalam ibadah penghiburan memiliki makna khusus yakni mengingatkan bahwa anggota keluarga atau kerabat yang ditinggalkan akan selalu disertai Tuhan dan terus melanjutkan hidup. Sehingga meskipun anggota keluarga dan kerabat yang dicintai telah meninggal, yang tertinggal di bumi tetap dipersilahkan untuk melanjutkan kehidupannya di dalam anugerah, harapan dan petolongan Tuhan supaya mereka tidak berlarut di dalam kesedihan. Contoh lagu yang dapat dipakai adalah Kidung Penghiburan no. 42 “Tenanglah Kini Hatiku” , Kidung Penghiburan no. 13 “S’lamat di Tangan Yesus”, dan Kidung Penghiburan no. 14 berjudul “Jalan Hidup Tak Selalu”.

Sebagai contoh, berikut adalah satu rangkaian liturgi ibadah penghiburan beserta lagu yang sudah dipilih melalui proses yang sudah dijabarkan di atas. Liturgi ibadah penghiburan ini diambil dari Liturgi Kebaktian Pemberangkatan & Pemakaman Alm. Bp. Yohanes Ang di Losarang pada hari Jumat, 7 Februari 2014, pukul 14.00 WIB.

1. Votum
2. Kata Pembuka
3. PK 1:1-2 “Pintu Gerbang Terbukalah”
4. Khotbah: “MEMELIHARA IMAN” (2 Kor 4:16 – 5:10)
5. PK 14:1-2 “Jalan Hidup Tak Selalu”
6. Doa Syafaat
7. PK 22:1, 2, 4 “Makin Dekat, Tuhan”
8. Membaca 1 Kor 15:50-55

9. Doa
10. Penghantar
11. Pengakuan Iman Rasuli
12. KP 46:1-4 “Tuhan Allah Beserta Engkau”
13. Doa Penutup
14. KP 14:3 “Jalan Hidup Tak Selalu”
15. Berkat

Contoh liturgi di atas dapat dikaitkan dengan proses pemilihan lagu dan berbagai faktor penting sehubungan dengan pemilihan lagu dalam Kidung Penghiburan untuk Ibadah Penghiburan yang telah dijabarkan. Dapat diperhatikan bahwa sesuai dengan tema khotbah yaitu “Memelihara Iman”, lagu penghantar ibadah yang dipakai adalah “Pintu Gerbang Terbukalah”. Lagu ini bertujuan untuk membuat jemaat fokus dan siap terlebih dahulu untuk melakukan kegiatan peribadatan sebelum masuk ke dalam kegiatan inti. Lagu “Jalan Hidup Tak Selalu” dan lagu “Makin Dekat, Tuhan” kemudian digunakan untuk karena makna syairnya yang berkaitan dengan tema ibadah. Selanjutnya lagu “Tuhan Allah Beserta Engkau” dan “Jalan Hidup Tak Selalu” digunakan untuk menutup ibadah yang bertujuan untuk kembali menguatkan anggota keluarga yang telah ditinggalkan.

Perlu diketahui bahwa salah satu ciri khas lagu himne atau kidung puji-pujian yang dipakai di GKI adalah dalam satu lagu dapat terdiri dari tiga hingga empat bait syair yang berbeda, sehingga pengulangan lagu dengan syair yang berbeda kerap terjadi di lapangan. Hal ini dapat memicu penggunaan lagu yang sama lebih dari sekali dalam satu rangkaian ibadah dengan syair yang berbeda.

Seperti contoh liturgi yang dijabarkan di atas, bahwa lagu “Jalan Hidup Tak Selalu” dibawakan dua kali pada urutan lagu kedua dan kelima dalam satu rangkaian ibadah. Namun pada urutan kedua, yang dinyanyikan adalah syair 1 dan 2, sedangkan untuk lagu terakhir yaitu lagu kelima, lagu “Jalan Hidup Tak Selalu” hanya dinyanyikan syair 3nya saja, sehingga pemakaian lagu sesungguhnya tidak terbatas. Berikut adalah teks lagu “Jalan Hidup Tak Selalu”, lengkap dengan bait syair kedua dan ketiga:

14. JALAN HIDUP TAK SELALU

do = d 3 ketuk

3 4 | 5 . 3 4 6 | 5 3 5 5 | 4 . 2 5 4 | 3 .
Ja-lan hi - dup tak se - la - lu tan-pa ka - but yang pe-kat,

5 5 | 6 . 1 7 6 | 5 3 3 3 | 2 . 5 6 7 | 5 .
namun ka - sih Tu-han nya-ta pa - da wak-tu yang te-pat.

5 5 | 4 . 6 5 4 | 3 5 5 5 | 4 . 6 5 4 | 3 .
Mungkin la-ngit tak ter-li - hat o - leh a - wan yang te - bal,

3 4 | 5 . 1 7 1 | 7 6 1 2 | 3 5 . 2 . 3 | 1 . ||
di a - tas - nya-lah membu-sur p'langi ka-sih yang ke - kal.

Refrein

5 1 | 7 . 7 6 7 | 1 5 5 5 | 6 . 6 7 1 | 7 .
Ha-bis hu - jan tampak p'langi ba-gai jan - ji yang te-guh,

6 5 | 1 . 2 1 6 | 5 3 1 2 | 3 5 . 2 . 3 | 1 . ||
di ba - lik du - ka me-nan-ti p'langi ka-sih Tu - han-mu.

2. Jika badai menyerangmu, awan turun menggelap,
carilah di atas awan p'langi kasih yang tetap.
Lihatlah warna-warninya, lambang cinta yang besar
Tuhan sudah b'ri janji-Nya, jangan lagi 'kau gentar.

3. Jauhkan takut, putus asa, walau jalanmu gelap,
perteguh kepercayaan dan langkahmu pertegap.
"Tuhan itu ada kasih", itulah penghiburmu,
di atas duka bercahaya p'langi kasih Tuhanmu.

Syair : *Love's Rainbow*; Flora Kirkland, terj. E.L. Pohan
Lagu : I. H. Meredith

Pada kasus liturgi lainnya, lagu-lagu pembuka ibadah juga dapat digunakan untuk lagu penutup atau penghantar firman, begitupun lagu yang ditujukan untuk penutup dan penghantar firman yang terkadang dapat dijadikan lagu pembuka peribadatan. Intinya, semua lagu yang terdapat di dalam Kidung Penghiburan dapat digunakan dengan bebas di urutan mana pun namun tetap harus berdasar pada tujuan dan patokan pemilihan lagu.

Pdt. Markus mengakui bahwa lagu-lagu pada contoh liturgi di atas kerap dipilih olehnya dalam satu rangkaian peribadatan. Lagu-lagu tersebut yakni Kidung Penghiburan no.1 berjudul “Pintu Gerbang Terbukalah” karya Silas J.Vail (1818-1884) dan syair oleh L. Baxter (1809-1874), dengan judul asli *The Gate Ajar for Me*, diterjemahkan oleh Tim Nyanyian GKI 1990). Lalu Kidung Penghiburan no.14 berjudul “Jalan Hidup Tak Selalu” karya I. H. Meredith dan syair oleh Flora Kirkland (dengan judul asli *Love’s Rainbow*, diterjemahkan oleh E. L. Pohan). Lagu dari Kidung Penghiburan no.22 berjudul “Makin Dekat, Tuhan” karya Lowell Mason 1856 dan syair oleh Sarah F. Adams 1841 berdasarkan kitab Kejadian 28 (dengan judul asli “*Nearer, My God, to Thee*, diterjemahkan oleh Pohan Shn 1972). Dan lagu terakhir adalah Kidung Penghiburan no.46 berjudul “Tuhan Allah Beserta Engkau” karya William G. Tomer 1883 dan syair oleh Jeremiah Rankin 1880 (dengan judul asli *God Be with You*, diterjemahkan oleh Yamuger 1978).

4.3 Analisis Bentuk Lagu Dalam Kidung Penghiburan Untuk Ibadah

Penghiburan di GKI Indramayu

4.3.1 Analisis Bentuk Lagu “PINTU GERBANG TERBUKALAH”

Dari Lagu "The Gate Ajar for Me", terj. Tim Nyanyian GKI 1990

PINTU GERBANG TERBUKALAH

Kidung Penghiburan no.1

Lagu : Silas J. Vail (1818-1884)

Syair : L. Baxter (1809-1874)

$\text{♩} = 63$

Pin - tu ger-bang ter - bu - ka-lah se-hing-ga tam-pak cah - ya, yang da - ri sa - lib

7
a - sal-nya, be - sar - lah ka - sih Al - lah. Be - ta - pa da - lam ka - sih-Nya, pin-

12
tu ger-bang ter - bu - ka-lah! Ya ba - gi ku, ter - bu - ka ba - gi - ku!

Notasi 1: Notasi lagu “PINTU GERBANG TERBUKALAH”, Alberta, dokumentasi pribadi (dibuat pada 4 Juli 2019)

Lagu “Pintu Gerbang Terbukalah” karya Silas J.Vail (1818-1884) dan syair oleh L. Baxter (1809-1874), dengan judul asli *The Gate Ajar for Me*, diterjemahkan oleh Tim Nyanyian GKI 1990) merupakan lagu dengan birama 6/8 dan terdiri dari 16 birama. Lagu ini dimulai pada ketukan ke enam. Di dalam buku *Kidung Penghiburan*, tidak ada keterangan tempo pada notasi lagu ini, namun menurut hasil wawancara dengan Pdt. Markus Hadinata yang memimpin peribadatan, pada studi kasus di GKI Indramayu, lagu ini biasa dinyanyikan dalam tempo kurang lebih 63 (Adagietto, lambat, tidak selambat adagio) secara acapella.

4.3.1.1 Analisis Kalimat A Pada Lagu “PINTU GERBANG TERBUKALAH”

Menurut Jamalus (1988:35), frase ialah bagian dari kalimat lagu, seperti bagian kalimat atau anak kalimat dalam bahasa. Kalimat A pada lagu “Pintu Gerbang Terbukalah” terdiri dari delapan birama. Hal ini diperkuat dengan teori Jamalus (1988:36) yang mengatakan bahwa kalimat lagu sederhana biasanya terdiri atas delapan birama dan kalimat lagu diperpanjang. Kalimat lagu dibentuk oleh sepasang frase, yaitu frase anteseden dan konsekuen. Frase anteseden (a) pada kalimat A terletak pada birama 1-4. Hal ini sesuai dengan teori dari Prier (1996:2) yang menjelaskan bahwa frase anteseden/kalimat pertanyaan adalah awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1-4 atau 1-8). Sedangkan frase konsekuen (a’) terletak pada birama 5-8, hal ini sesuai dengan teori Prier (1996:2) yang menjelaskan bahwa frase konsekuen/kalimat jawaban adalah bagian kedua dari kalimat (biasanya birama 5-8 atau 9-16). Frase konsekuen/kalimat jawaban pada kalimat A merupakan pengulangan dengan variasi dari frase anteseden/kalimat pertanyaan sehingga polanya A (a a’).

4.3.1.2 Analisis Motif Lagu “PINTU GERBANG TERBUKALAH” pada lagu

kalimat A frase anteseden (a)

Bagian A frase anteseden (a) Motif 1: Motif satu ini merupakan motif tema yang akan menjiwai motif-motif pada seluruh lagu karena pada dasarnya, motif lain merupakan pengembangan dari motif satu pada lagu.

Motif 2 pada frase anteseden (a) merupakan ulangan pada tingkat lain (sekuens turun) dari motif 1. Sekuens turun adalah sebuah motif yang dapat diulang

pada tingkat nada yang lebih rendah (Prier 1996:28). Pada kasus motif 2 frase anteseden lagu “Pintu Gerbang Terbukalah, sekuens turun tidak mengikuti ‘induk’nya atau motif 1. Hal ini bisa dilihat pada notasi motif 1 dan motif 2 frase anteseden (a) lagu “Pintu Gerbang Terbukalah” di bawah:

The image shows two musical staves in 6/8 time. The first staff, labeled 'motif 1', contains the melody for 'Pin - tu ger-bang ter - bu - ka-lah'. The second staff, labeled 'motif 2', contains the melody for 'se-hing-ga tam-pak cah - ya,'. The word 'menjadi' is written between the two staves, indicating a transformation or relationship between the two motifs.

Beberapa perubahan terjadi dalam interval motif 2 bila dibandingkan dengan motif 1. Motif 2 menjadi mi la sol mi do mi re (bukan mi mi do mi sol mi re, sebagaimana seharusnya). Hal ini dapat terjadi, karena sekuens tidak harus langsung mengikuti ‘induk’nya, ia dapat juga berada di tempat lain pada lagu yang sama (Prier 1996:28). Lalu pada motif 2 pula ditemukan *Nonharmonic tones* jenis *Appoggiatura*. *Appoggiatura* berupa disonan dengan lompatan (interval tiga atau lebih besar) dan diselesaikan dengan gerak melangkah, biasanya dalam arah gerak yang berlawanan dari gerak melompat (Ottman, 1961:130).

Prier (1996:2) menjelaskan bahwa frase anteseden disebut ‘pertanyaan’ atau ‘kalimat depan’ karena biasanya ia berhenti dengan nada yang mengambang, maka dapat dikatakan berhenti dengan ‘koma’; umumnya di sini terdapat akor Dominan. Frase anteseden pada kalimat A berhenti dengan nada yang mengambang karena diakhiri dengan akor dominan (V), dengan kata lain frase anteseden pada kalimat A memberikan kesan bahwa lagu belum selesai disini.

4.3.1.4 Analisis motif “PINTU GERBANG TERBUKALAH” pada lagu kalimat

A frase konsekuen (a')

Bagian A frase konsekuen (a') Motif 3: Motif 3 merupakan ulangan harariah dari motif 1 pada kalimat A frase anteseden. Pengulangan ini memiliki arti kembali mengulang dalam waktu yang sama (Prier 1996:28). Pengolahan motif jenis ulangan harariah juga bertujuan mengintensipkan suatu pesan, sehingga motif 3 semakin mempertegas makna atau pesan dari frase anteseden. Hal ini dapat dilihat pada notasi motif 1 dan motif 3 frase anteseden (a) lagu “Pintu Gerbang Terbukalah” di bawah bahwa motif tiga memiliki notasi yang persis sama dengan motif satu frase anteseden:

Pin - tu ger-bang ter - bu - ka-lah menjadi yang da - ri sa - lib a - sal-nya,

motif 1 motif 3

Motif 4 pada frase anteseden (a) merupakan ulangan pada tingkat lain jenis sekuens naik dari motif 3. Sekuens naik adalah pengulangan motif pada tingkat nada yang lebih tinggi (Prier, 1996:28). Dapat dilihat pada notasi dibawah bahwa motif 4 memiliki pola ritmis yang sama dengan motif 3, namun pada tingkat yang lebih tinggi.

yang da - ri sa - lib a - sal-nya, menjadi be - sar - lah ka - sih Al - lah.

motif 3 motif 4

Selanjutnya, *Nonharmonic tones* kembali ditemukan pada motif 4 yaitu jenis *Escaped tones*. Dalam *escaped tone*, nada disonan mendekat dengan melangkah dan diselesaikan dengan cara melompat, biasanya dalam arah berlawanan dengan nada yang mendekatinya (Ottman 1961:30).

Sebagai jawaban dari frase anteseden, frase konsekuen dari kalimat A berhenti dengan akor tonika (I) atau titik sebagai jawaban dari frase anteseden. Hal ini diperkuat dengan teori Prier (1996:2) yang menjelaskan bahwa frase konsekuen disebut ‘jawaban’ atau ‘kalimat belakang’ karena ia melanjutkan ‘pertanyaan’ dan berhenti dengan ‘titik’ atau akor Tonika. Selanjutnya bahasan mengenai bentuk lagu kalimat B lagu “Pintu Gerbang Terbukalah” sebagai berikut:

Kalimat B

Kalimat pertanyaan (frase anteseden (b))

Kalimat B

Kalimat jawaban (frase konsekuen (y))

Notasi 3 : Kalimat B lagu “PINTU GERBANG TERBUKALAH”, Alberta, dokumentasi pribadi (dibuat pada 4 Juli 2019)

jenis sekuens turun ini umumnya ditemukan pada frase konsekuen. Prier (1996:28) bahwa sekuens turun adalah pengulangan motif pada tingkat nada yang lebih rendah dari motif asli, sehingga dengan sendiri mengendorkan ketegangan, maka kalimat jawaban merupakan tempat yang paling tepat untuk sekuens turun meskipun sekuens turun terdapat juga pada kalimat kedua sebuah lagu seperti pada lagu “Pintu Gerbang Terbukalah” frase anteseden bagian B.

Dapat dilihat pada contoh dibawah bahwa motif 2 kalimat B memiliki pergerakan ritmis yang sama dengan motif 1 kalimat B lagu “Pintu Gerbang Terbukalah”, namun pada tingkat yang lebih rendah. Adapun dari progresi akornya, frase anteseden pada kalimat B berhenti dengan ‘koma’ pada akor dominan (V) sehingga memberikan kesan mengambang.

Be - ta - pa da - lam ka - sih-Nya, menjadi pin - tu ger-bang ter - bu - ka - lah!

motif 1 kalimat B motif 2 kalimat B

4.3.1.6 Analisis motif “PINTU GERBANG TERBUKALAH” pada lagu kalimat B frase konsekuen (y)

Motif 3 lagu bagian frase konsekuen bagian B merupakan variasi dari motif utama pada lagu, namun terdapat sedikit perbedaan dengan motif sebelumnya karena tidak adanya repetisi ritmis pada motif 3 kalimat B. Motif 4 kalimat B ini merupakan pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*) dari motif 4 frase konsekuen bagian A. Pembesaran nilai nada adalah suatu pengolahan medis; kini

irama motif dirubah: masing-masing nilai nada digandakan (Prier, 1996:33). Pada notasi dibawah, dapat dilihat bahwa motif 4 kalimat A dan B memiliki kesamaan pada melodi dan ritmisnya, namun di akhir motif terdapat pembesaran nilai nada:

menjadi

motif 4 kalimat A motif 4 kalimat B

Frase konsekuen pada kalimat B diakhiri dengan ‘titik’ dan berhenti dengan akor tonika (I) sehingga memberikan kesan bahwa lagu sudah selesai. Hal ini sesuai dengan teori Prier (1996:2) yang menjelaskan bahwa frase konsekuen disebut ‘jawaban’ atau ‘kalimat belakang’ karena ia melanjutkan ‘pertanyaan’ dan berhenti dengan ‘titik’ atau akor Tonika.

4.3.1.7 Analisis Kadens Lagu “PINTU GERBANG TERBUKALAH” KP 1

Menurut Herwin (1998:6), Kadens berasal dari bahasa latin “*cadere*” yang artinya jatuh. Di dalam musik, kadens merupakan sejenis fungtuasi dan untuk mencapai efeknya menggunakan rangkaian akord-akord tertentu pada tepat tertentu dalam struktur musik. Kadens biasanya (tempatnya) ditandai dengan tanda istirahat (*pause*), nada panjang atau nada-nada tinggi pada titik kadens tersebut.

Berikut adalah struktur lagu “PINTU GERBANG TERBUKALAH” KP 1:

I IV I I V

Pintu gerbang terbukalah sehingga tampak cahya,

I IV I I V I

yang dari salib asalnya, besarlah kasih Allah.

V V I I V

Betapa dalam kasih-Nya, pintu gerbang terbukalah!

I IV I V I

Ya bagiku, terbuka bagiku!

Pada frase anteseden kalimat A diakhiri dengan pergerakan akord dominan ke tonika (I-V). Pergerakan akord ini menggunakan kadens setengah. Sinaga (2016:62) menjelaskan bahwa kadens autentik setengah (*half*) adalah pergerakan akor I-V dimana pergerakan akor ini sebagai penanda sebuah frase tanya memiliki kesan yang mengambang/belum selesai. Sehingga sangat tepat bila kadens setengah digunakan di dalam frase pertanyaan kalimat A. Selanjutnya pergerakan akord V-I mengakhiri frase konsekuen pada kalimat A. Pergerakan akord ini menggunakan kadens autentik. Sinaga (2016:62) menjabarkan bahwa kadens autentik tidak sempurna adalah pergerakan akor V-I.

Pergerakan akor yang digunakan di akhir masing-masing frase anteseden dan frase konsekuen kalimat B memiliki kesamaan dengan kalimat A, yakni akor I-V pada akhir frase anteseden dan akor V-I pada akhir frase konsekuen sehingga kadens yang digunakan adalah kadens setengah pada frase anteseden kalimat B dan kadens autentik pada frase konsekuen kalimat B.

4.3.2 Analisis Lagu “JALAN HIDUP TAK SELALU”

Dari Lagu "Love's Rainbow", terj. E. L. Pohan

JALAN HIDUP TAK SELALU

Kidung Penghiburan no.14

Lagu : I. H. Meredith
Syair : Flora Kirkland

$\text{♩} = 75$

Ja-lan hi - dup tak se - la - lu tan-pa ka - but yang pe - kat, na-mun ka - sih Tu-han
7
nya-ta pa-da wak - tu yang te - pat. Mung-kin la - ngit tak ter - li - hat o-leh a - wan yang te
13
bal di a - tas - nya-lah mem - bu-sur p'la-ngi ka-sih yang ke - kal. Ha-bis hu - jan tam-pak
19
p'la - ngi ba - gai jan - ji yang te - guh, di ba -
22
lik du - ka me - nan - ti p'la-ngi ka - sih Tu - han - mu.

Notasi 4: Notasi lagu “JALAN HIDUP TAK SELALU”, Alberta, dokumentasi pribadi (dibuat pada 26 Juli 2019)

Lagu “Jalan Hidup Tak Selalu” merupakan lagu karya I.H Meredith dan syair yang ditulis oleh Flora Kirkland. Dengan judul asli *Love's Rainbow*, lagu ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh E.L. Pohan. Jalan Hidup Tak Selalu merupakan lagu dengan birama 3/4, dinyanyikan dengan nada dasar D=do dan terdiri dari 24 birama . Lagu ini memiliki tempo 75 (*Andante*. Sedang, kecepatan seperti orang berjalan). Ciri khas dari lagu “Jalan Hidup Tak Selalu” adalah adanya repetisi ritmis dalam setiap awal motif.

Lagu “Jalan Hidup Tak Selalu” digolongkan ke dalam bentuk lagu 2 bagian. Menurut Prier (1996:7-8), Bentuk lagu dua bagian merupakan lagu dengan dua kalimat atau periode yang berlainan. Kalimat pertama (A) dan kalimat kedua (B) tidak harus sama panjangnya. Umumnya kalimat A ditutup dengan akor tonika atau dengan modulasi ke Dominan. Masing-masing kalimat A dan B terdiri dari sepasang frase yaitu *anteseden* dan frase *konsekuen*. Urutan kalimat untuk bentuk lagu “Jalan Hidup Tak Selalu” adalah AA’B. Prier (1996:8) menjelaskan bahwa urutan kalimat AA’B adalah lagu kalimat A diulang dengan variasi (maka kodenya A’), lalu baru masuk kalimat B. Berikut adalah penjabaran dari analisisnya:

Kalimat A

Kalimat pertanyaan (frase anteseden (a))

Kalimat A

kalimat jawaban (frase konsekuen (a'))

Notasi 5 : Kalimat A lagu “JALAN HIDUP TAK SELALU”, Alberta, dokumentasi pribadi (dibuat pada 26 Juli 2019)

4.3.2.1 Analisis Kalimat A Pada Lagu “JALAN HIDUP TAK SELALU”

Menurut Jamalus (1988:35), frase ialah bagian dari kalimat lagu, seperti bagian kalimat atau anak kalimat dalam bahasa. Seperti terlihat pada notasi kalimat A lagu “Jalan Hidup Tak Selalu” di atas, kalimat A terdiri dari sepasang frase anteseden (a) pada birama 1-4 dan frase konsekuen (a’) pada birama 5-8. Hal ini sesuai dengan teori Prier (1996:2) yang menyatakan bahwa frase anteseden/kalimat pertanyaan adalah awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1-4 atau 1-8), sedangkan frase konsekuen/kalimat jawaban adalah bagian kedua dari kalimat (biasanya birama 5-8 atau 9-16). Pertanyaan pada kalimat A diulang dengan variasi sebagai jawaban sehingga kode kalimat A adalah A (a a’). Selanjutnya bahasan mengenai motif lagu kalimat A dijabarkan pada sub bab berikut.

4.3.2.2 Analisis Motif Lagu “JALAN HIDUP TAK SELALU” pada lagu kalimat

A frase anteseden (a)

Motif satu pada frase anteseden (a) merupakan motif tema yang akan menjiwai motif-motif pada seluruh lagu karena pada dasarnya, motif lain merupakan pengembangan dari motif satu pada lagu. Motif dua pada lagu kalimat A frase anteseden (a) merupakan variasi dari motif satu dengan repetisi ritmis.

4.3.2.3 Analisis Motif Pada Kalimat A Frase Konsekuen (a’)

Pada frase konsekuen (a’) kalimat A terdapat motif 3 dan motif 4. Motif 3 merupakan sekuens naik dari motif 2 frase anteseden. Prier (1996:28) Sekuens naik merupakan motif yang diulang pada tingka nada yang lebih tinggi. Motif 3

4.3.2.4 Kalimat A' Pada Lagu "JALAN HIDUP TAK SELALU"

Kalimat A' terdiri dari frase anteseden (a) pada birama 9-12 dan konsekuen (x) pada birama 13-16. Berbeda dengan kalimat A yang frase konsekuennya adalah pengulangan dari frase anteseden dengan variasi, masing-masing frase anteseden dan frase konsekuen dari kalimat A berbeda antara satu dengan yang lainnya sehingga kodenya menjadi A' (a y).

4.3.2.5 Analisis Motif Pada Kalimat A' Fase Anteseden (a)

Frase anteseden (a) kalimat A' terdapat motif 1 dan motif 2. Motif 1 frase anteseden (a) pada kalimat A' merupakan pembesaran interval (*augmentation of the ambitus*) dari motif 2 frase anteseden (a) pada kalimat A. Prier (1996:29) menjelaskan bahwa pembesaran interval: sebuah motif terdiri dari beberapa nada, dan dengan demikian terbentuklah pula beberapa interval berturut-turut. Salah satu interval dapat diperbesar waktu diulang. Dapat dilihat pada notasi dibawah bahwa di akhir motif 1 kalimat A, terdapat pembesaran interval.

 <p style="text-align: center;">tan-pa ka - but yang pe - kat,</p> <div style="border: 1px solid black; width: 200px; height: 15px; margin: 5px auto;"></div> <p style="text-align: center;">motif 2 kalimat A</p>	menjadi	 <p style="text-align: center;">Mung-kin la - ngit tak ter - li - hat</p> <div style="border: 1px solid black; width: 200px; height: 15px; margin: 5px auto;"></div> <p style="text-align: center;">motif 1 kalimat A'</p>
---	---------	--

Sedangkan motif 2 pada frase anteseden (a) kalimat A' adalah pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*) dari motif 1 frase anteseden (a) kalimat A'. Pembesaran nilai nada nada (*augmentation of the value*) adalah suatu pengolahan melodis; kini irama motif dirubah: masing-masing nilai nada digandakan,

sedangkan tempo dipercepat (Prier 1996:33). Tujuan dari pengolahan motif jenis pembesaran interval dan pembesaran nilai nada adalah untuk menciptakan suatu peningkatan ketegangan, sehingga pengolahan motif ini diletakkan pada kalimat pertanyaan (frase anteseden).

Mung-kin la - ngit tak ter - li - hat menjadi o - leh a - wan yang te - bal

motif 1 kalimat A' motif 2 kalimat A'

4.3.2.6 Analisis Motif Frase Konsekuen (x) Kalimat A'

Pada frase konsekuen (x) pada kalimat A' terdapat motif 3 dan motif 4. Motif 3 frase konsekuen (x) kalimat A' merupakan sekuens naik dari motif 1 pada frase anteseden (a) kalimat A. Prier (1996:28) menjelaskan bahwa sekuens naik adalah motif yang diulang pada tingkat nada yang lebih tinggi. Sekuens naik berfungsi meningkatkan ketegangan sehingga kalimat pertanyaan/frase anteseden merupakan tempat yang tepat untuk sekuens naik, meskipun keberadaannya dapat ditemukan pada frase konsekuen seperti pada lagu ini. Sedangkan motif 4 merupakan variasi dengan sedikit perbedaan ritmis dari motif 1 frase anteseden (a) kalimat A.

Ja-lan hi - dup tak se - la - lu menjadi di a - tas - nya-lah mem - bu-sur

motif 1 kalimat A motif 3 kalimat A

Selanjutnya bahasan mengenai bentuk lagu kalimat B lagu “Jalan Hidup Tak Selalu” beserta analisisnya dapat dilihat pada notasi dan keterangan berikut:

Kalimat B

Kalimat pertanyaan (frase anteseden (b))

17

Kalimat B

Kalimat jawaban (frase konsekuen (y))

21

Notasi 7: Kalimat B lagu “JALAN HIDUP TAK SELALU”, Alberta, dokumentasi pribadi (dibuat pada 26 Juli 2019)

4.3.2.7 Kalimat B Pada Lagu “JALAN HIDUP TAK SELALU”

Kalimat B pada lagu Jalan Hidup Tak Selalu terdiri dari frase anteseden (b) pada birama 17-20 dan konsekuen (y) pada birama 21-24. Frase anteseden dan frase konsekuen dari kalimat B masing-masing berbeda antara satu dengan yang lainnya sehingga kodenya menjadi B (b y). Pembahasan mengenai analisis motif kalimat B adalah sebagai berikut:

4.3.2.8 Analisis Motif Frase Anteseden (b) pada Kalimat B

Frase anteseden (b) pada kalimat B pada lagu “Jalan Hidup Tak Selalu” merupakan sekuens naik dari frase anteseden (a) kalimat A. Motif 1 frase anteseden (b) merupakan sekuens naik dari motif dasar lagu, yaitu motif 1 frase anteseden (a) pada kalimat A, sedangkan motif 2 pada frase anteseden (b) merupakan sekuens naik dari motif 2 frase anteseden (a) kalimat A. Sekuens naik menurut Prier (1996:28) merupakan motif yang diulang pada tingkat nada yang lebih tinggi, maka sekuens naik sering terdapat di dalam kalimat pertanyaan. Sehingga pengolahan motif jenis sekuens naik tepat berada pada frase anteseden (b) kalimat B. Tujuan dari sekuens naik pada frase anteseden pada kalimat B ini adalah untuk meningkatkan ketegangan pada kalimat tanya, diperkuat dengan penggunaan akor V pada akhir lagu yang memberikan kesan bahwa lagu masih belum selesai. Frase anteseden disebut ‘pertanyaan’ atau ‘kalimat depan’ karena biasanya berhenti dengan nada yang mengambang, maka dapat dikatakan berhenti dengan ‘koma’; umumnya disini terdapat akor Dominan. Kesannya di sini: belum selesai, dinantikan bahwa musik dilanjutkan (Prier, 1996:2).

Ja-lan hi - dup tak se - la - lu tan-pa ka - but yang pe- kat, menjadi

motif 1 kalimat A motif 2 kalimat A

Ha-bis hu - jan tam-pak p'la - ngi ba-gai jan - ji yang te - guh,

Motif 1 kalimat B motif 2 kalimat B

4.3.2.9 Analisis Motif Frase Konsekuen (y) pada Kalimat B

Frase konsekuen (y) pada kalimat B terdapat motif 3 dan motif 4. Motif 3 merupakan sekuens turun dari motif 2 frase anteseden. Sekuens turun merupakan pengulangan motif pada tingkat nada yang lebih rendah dari pada motif asli sehingga dengan sendiri mengendorkan ketegangan, maka kalimat jawaban tempat yang paling tepat untuk sekuens turun (Prier 1996:28). Sehingga pengolahan motif jenis sekuens turun sangat tepat berada di motif 3 frase konsekuen (y) lagu “Jalan Hidup Tak Selalu”.

Motif 4 frase konsekuen (y) merupakan pengulangan harariah dari motif 4 pada frase konsekuen (x) pada kalimat A’. Maksud ulangan harafiah adalah untuk mengintensipkan suatu kesan. Atau ulangannya bermaksud untuk menegaskan suatu pesan (Prier 1996:27). Notasi masing-masing motif 4 frase kalimat A’ dan kalimat B menunjukkan bahwa kedua motif memiliki kesamaan yang sama persis baik dari melodi dan ritmisnya:

 <p style="text-align: center;">p'la-ngi ka-sih yang ke-kal.</p> <div style="border: 1px solid black; width: 250px; margin: 0 auto; height: 15px;"></div> <p style="text-align: center;">motif 4 kalimat A'</p>	menjadi	 <p style="text-align: center;">p'la-ngi ka-sih Tu-han-mu.</p> <div style="border: 1px solid black; width: 250px; margin: 0 auto; height: 15px;"></div> <p style="text-align: center;">motif 4 kalimat B</p>
--	---------	--

Mengintensipkan suatu kesan disini ditandai dengan syairnya yang juga mengalami pengulangan (mengenai pelangi kasih atau harapan akan janji Tuhan). Pengolahan motif pada motif terakhir dalam satu rangkaian lagu “Jalan Hidup Tak Selalu” tidak hanya ulangan harariah saja, namun sekaligus sekuens turun dari motif 3. Sekuens turun merupakan pengulangan motif pada tingkat nada yang lebih rendah dari pada

motif asli untuk mengendorkan ketegangan (Prier 1996:28). Setelah ketegangan ditingkatkan pada frase anteseden kalimat B dengan sekuens naik, pengolahan motif jenis sekuens turun digunakan pada frase konsekuen untuk mengendurkan ketegangan pada akhir lagu.

4.3.2.10 Analisis Kadens Lagu “JALAN HIDUP TAK SELALU” KP 14

Menurut Herwin (1998:6), Kadens berasal dari bahasa latin “*cadere*” yang artinya jatuh. Di dalam musik, kadens merupakan sejenis fungtuasi dan untuk mencapai efeknya menggunakan rangkaian akord-akord tertentu pada tepat tertentu dalam struktur musik. Kadens biasanya (tempatnya) ditandai dengan tanda istirahat (*pause*), nada panjang atau nada-nada tinggi pada titik kadens tersebut.

Berikut adalah struktur lagu “JALAN HIDUP TAK SELALU”:

I I IV I

Jalan hidup tak selalu tanpa kabut yang pekat,

IV I V I

Namun kasih Tuhan nyata pada waktu yang tepat.

IV vi IV I

Mungkin langit tak terlihat oleh awan yang tebal,

I V V I

Di atasnyalah membusur p’langi kasih yang kekal.

V I IV V

Habis hujan tampak p'langi bagai janji yang teguh,

I I V I

Di balik duka menanti p'langi kasih Tuhanmu.

Pergerakan akor IV-I digunakan pada akhir frase anteseden kalimat A. Pergerakan akor ini adalah kadens plagal. Sinaga (2016:63) menjelaskan bahwa kadens plagal merupakan kadens yang terdiri atas gerakan akor I (tonika) dan IV (subdominan). Kadens plagal sempurna adalah jenis kadens plagal yang digunakan karena kadens plagal sempurna merupakan pergerakan akor IV-I. Sedangkan kadens autentik digunakan pada frase konsekuen kalimat A. Kadens autentik tidak sempurna adalah pergerakan akor V-I (Sinaga, 2016:62).

Kalimat A' pada lagu Jalan Tuhan Tak Selalu merupakan pengulangan dengan variasi dari kalimat A sehingga struktur harmoninya hampir sama dengan kalimat A. Frase anteseden diakhiri dengan akor IV-I sehingga frase anteseden kalimat A' menggunakan kadens plagal dan frase konsekuen diakhiri dengan akor V-I sehingga penggunaan kadens autentik kembali muncul. Selanjutnya pada kalimat B, pergerakan akor IV-V digunakan pada akhir frase anteseden. Pergerakan akor IV-V merupakan kadens deskeptif. Sinaga (2016:64) menjelaskan bahwa kadens deskeptif merupakan kadens yang terdiri atas gerakan akor dominan (V) dan submedian (vi). Sedangkan pada frase konsekuen, pergerakan akor IV-I (kadens autentik) kembali muncul.

4.3.3 Analisis Lagu “MAKIN DEKAT, TUHAN”

Dari Lagu "*Nearer, My God, to Thee*", terj. E. L. Pohan Shn. 1972

MAKIN DEKAT, TUHAN

Kidung Penghiburan no.22

Lagu : Lowell Mason 1856

Syair : Sarah F. Adams 1841

$\text{♩} = 100$

Ma-kin de - kat, Tu-han, ke - pa-da-Mu; wa - lau-pun sa-lib-lah meng-ang-kat - ku,

9
i - ni - lah la - gu - ku: De - kat ke - pa - da - Mu;

13
ma - kin de - kat, Tu - han, ke - pa - da - Mu.

Notasi 8: Notasi lagu “MAKIN DEKAT, TUHAN”, Alberta, dokumentasi pribadi (dibuat pada 24 Juli 2019)

Lagu “Makin Dekat, Tuhan” karya Lowell Mason (1856) dan syair oleh Sarah F. Adams (1841), dengan judul asli “*Nearer, My God, to Thee*”, diterjemahkan oleh E.L. Pohan Shn (1972) merupakan lagu dengan birama 6/8 dan terdiri dari 16 birama. Di dalam buku Kidung Penghiburan, tidak ada keterangan tempo pada notasi lagu ini, namun pada studi kasus di GKI Indramayu menurut Pdt. Markus Hadinata sebagai pemimpin peribadatan, lagu ini umumnya dinyanyikan dalam tempo kurang lebih 100 (*Moderato*, sedang) secara *acapella* dengan nada dasar Do=G.

Lagu “Makin Dekat, Tuhan” digolongkan ke dalam bentuk lagu 2 bagian. Menurut Prier (1996), Bentuk lagu dua bagian merupakan lagu dengan dua kalimat atau periode yang berlainan. Kalimat pertama (A) dan kalimat kedua (B) tidak harus sama panjangnya. Umumnya kalimat A ditutup dengan akord tonika, atau modulasi

ke dominan. Masing-masing kalimat A dan B terdiri dari sepasang frase yaitu *anteseden* dan frase *konsekuen*. Lagu “Makin Dekat, Tuhan” ini tergolong ke dalam bentuk lagu dua bagian dengan susunan A (aa’) B (ba’). Prier (1996:9) menjelaskan bahwa kemungkinan susunan kalimat A (aa’) B (ba’) dalam bentuk lagu dua bagian adalah pertanyaan kalimat A dipakai pula sebagai jawaban kalimat A maupun kalimat B, namun dengan variasi sedikit. Bentuk lagu “Makin Dekat, Tuhan” beserta analisis bentuk lagu dapat dilihat pada notasi dan keterangan di bawah:

Kalimat A

The musical notation for 'Kalimat A' is in 6/8 time and consists of two phrases: 'frase anteseden (a)' and 'frase konsekuen (a')'. The lyrics are: 'Ma-kin de - kat, Tu-han, ke - pa-da- Mu; wa - lau-pun sa-lib-lah meng-ang-kat - ku,'. The notation is divided into four motifs: motif 1 (Ma-kin de - kat), motif 2 (Tu-han, ke - pa-da- Mu), motif 3 (wa - lau-pun sa-lib-lah), and motif 4 (meng-ang-kat - ku). The first phrase (a) covers motifs 1 and 2, and the second phrase (a') covers motifs 3 and 4.

Notasi 9: Kalimat A lagu “MAKIN DEKAT, TUHAN”, Alberta, dokumentasi pribadi (dibuat pada 24 Juli 2019)

4.3.3.1 Analisis Kalimat A Pada Lagu “MAKIN DEKAT, TUHAN”

Menurut Jamalus (1988:35), frase ialah bagian dari kalimat lagu, seperti bagian kalimat atau anak kalimat dalam bahasa. Kalimat A pada lagu “Makin Dekat, Tuhan” terdiri dari sepasang frase anteseden (a) pada birama 1-4 dan frase konsekuen (a’) pada birama 5-8. Hal ini sesuai dengan teori Prier (1996:2) bahwa frase anteseden/kalimat pertanyaan adalah awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1-4 atau 1-8), sedangkan frase konsekuen/kalimat jawaban adalah

bagian kedua dari kalimat (biasanya birama 5-8 atau 9-16). Pertanyaan pada kalimat A diulang dengan variasi sebagai jawaban sehingga kodenya adalah A (a y).

4.3.3.2 Analisis motif “MAKIN DEKAT, TUHAN” pada lagu kalimat A frase anteseden (a)

Bagian A frase anteseden (a) Motif 1: Motif 1 pada frase anteseden (a) merupakan motif tema yang akan menjiwai motif-motif pada seluruh lagu karena pada dasarnya, motif lain merupakan pengembangan dari motif satu pada lagu. Sedangkan motif 2 merupakan variasi dari motif 1. Seperti frase anteseden pada umumnya, frase anteseden pada kalimat A berhenti dengan akor dominan (V) dan berhenti dengan nada mengambang. Frase anteseden disebut ‘pertanyaan’ atau ‘kalimat depan’ karena biasanya ia berhenti dengan nada yang mengambang, maka dapat dikatakan berhenti dengan ‘koma’; umumnya di sini terdapat akor Dominan. Kesannya disini: belum selesai, dinantikan bahwa musik dilanjutkan.

4.3.3.3 Analisis motif pada lagu kalimat A frase konsekuen (a’)

Frase konsekuen (a’) pada kalimat A adalah variasi dari frase anteseden (a). Pertanyaan pada kalimat A diulang dengan variasi sebagai jawaban. Motif 3 pada frase konsekuen (a’) merupakan pengulangan harariah dari motif 1 frase anteseden kalimat A. Maksudnya ulangan harariah untuk mengintensipkan suatu kesan (misalnya keheniangan malam). Atau ulangannya bermaksud untuk menegaskan suatu pesan. Hal ini dapat dilihat pada notasi motif 1 dan motif 3 Kalimat A pada lagu “Makin Dekat, Tuhan” berikut:

Ma - kin de - kat, Tu - han, menjadi wa - lau - pun sa - lib - lah

motif 1 kalimat A motif 3 kalimat A

Maksud dari menegaskan suatu pesan adalah tetap berharap untuk mendekat kepada Tuhan meskipun rintangan menghadang (ditilik dari kata “walaupun” pada syairnya). Sedangkan motif 4 frase konsekuen (a’) merupakan sekuens turun dari motif 2. Sekuens turun adalah motif yang diulang pada tingkat nada yang lebih rendah (Prier, 1996:28). Pengolahan motif jenis sekuens turun ini memberikan kesan ‘mengendorkan ketegangan’, sehingga tepat bila penempatannya pada kalimat jawaban.

Frase konsekuen pada kalimat A diakhiri dengan akor tonika (I). Hal ini sesuai dengan teori Prier (1996: 2) yang menjelaskan bahwa frase konsekuen disebut ‘jawaban’ atau ‘kalimat belakang’ karena ia melanjutkan ‘pertanyaan’ dan berhenti dengan ‘titik’ atau akor Tonika.

ke - pa-da- Mu; menjadi meng-ang-kat - ku,

motif 2 kalimat A motif 4 kalimat A

Berbagai bentuk pengolahan motif juga ditemukan dalam kalimat B pada lagu “Makin Dekat, Tuhan”, maka selanjutnya akan dibahas mengenai analisis bentuk lagu Makin Dekat Tuhan pada Kalimat B. Hal tersebut dijabarkan dalam bentuk notasi beserta deskripsi berikut:

4.3.3.5 Motif pada kalimat B frase anteseden (b)

Motif 1 pada frase anteseden (b) kalimat B merupakan variasi dari motif 1 frase anteseden (a) kalimat A dengan repetisi ritmis. Motif 2 pada frase anteseden (b) pemerkecilan interval (*diminuation of the ambitus*) dari motif 1 frase anteseden (b). Bila pembesaran interval (*augmentation of the ambitus*) adalah pembesaran interval saat diulang, maka pemerkecilan interval adalah sebaliknya, yakni pemerkecilan. Interval motif pun dapat diperkecil (Prier 1996:30). Umumnya pengolahan motif jenis pemerkecilan terdapat pada frase konsekuen karena bertujuan mengurangi ketegangan atau memperkecil ‘busur’ kalimat. Namun pada lagu “Makin Dekat, Tuhan”, pemerkecilan interval dapat ditemukan di frase anteseden (b). Frase anteseden pada kalimat B berakhir dengan akor dominan (V) sehingga memberikan kesan bahwa lagu belum selesai sampai disini. Hal ini sesuai dengan teori Prier (1996:2) menjelaskan bahwa frase anteseden berhenti dengan nada yang mengambang, maka dapat dikatakan berhenti dengan ‘koma’. Umumnya di sini terdapat akor Dominan.

motif 1 kalimat B

menjadi

motif 2 kalimat B

4.3.3.6 Kalimat B frase konsekuen (a')

Kode dari lagu “Makin Dekat, Tuhan” adalah A(a a') B (b a') sehingga pertanyaan kalimat A dipakai pula sebagai jawaban kalimat A maupun kalimat B,

namun dengan variasi sedikit (Prier, 1996:9). Sehingga pengolahan motif yang dipakai untuk motif 3 dan 4 kalimat B adalah ulangan harariah dari motif 3 dan 4 kalimat A. Maksudnya ulangan harariah untuk mengintensipkan suatu kesan. Atau ulangannya bermaksud untuk menegaskan suatu pesan (Prier, 1996:27). Hal ini dapat dilihat pada notasi frase konsekuen (a') pada Kalimat A dan B berikut:

5

wa - lau - pun sa - lib - lah meng - ang - kat - ku, menjadi

motif 3 kalimat A motif 4 kalimat A

13

ma - kin de - kat, Tu - han, ke - pa - da - Mu.

motif 3 kalimat B motif 4 kalimat B

Menegaskan pesan yang dimaksud adalah harapan untuk semakin dekat dengan sang Pencipta. Frase konsekuen kalimat B diakhiri dengan akor tonika (I), sesuai dengan teori Prier (1996:2) yang mengatakan bahwa frase konsekuen disebut 'jawaban' atau 'kalimat belakang' karena ia melanjutkan 'pertanyaan' dan berhenti dengan 'titik' tau akor Tonika. Hal ini bertujuan untuk mengakhiri kalimat sekaligus mengakhiri lagu.

4.3.3.7 Analisis Kadens Lagu "MAKIN DEKAT, TUHAN"

Menurut Herwin (1998:6), Kadens berasal dari bahasa latin "*cadere*" yang artinya jatuh. Di dalam musik, kadens merupakan sejenis fungtuasi dan untuk

mencapai efeknya menggunakan rangkaian akord-akord tertentu pada tepat tertentu dalam struktur musik. Kadens biasanya (tempatnya) ditandai dengan tanda istirahat (*pause*), nada panjang atau nada-nada tinggi pada titik kadens tersebut.

Berikut adalah struktur harmoni lagu “MAKIN DEKAT, TUHAN”

I IV I V

Makin dekat, Tuhan, kepadaMu;

I IV I V I

Walaupun saliblah mengangkatku,

I IV V I IV V

Inilah laguku: Dekat kepadaMu;

I IV I V I

Makin dekat, Tuhan, kepadaMu.

Pergerakan akor I-V mengakhiri frase anteseden kalimat A lagu “Makin Dekat, Tuhan”. Keberadaan kadens setengah pada frase anteseden atau kalimat tanya merupakan hal yang tepat. Hal ini diperkuat dengan teori Sinaga (2016:62) yang menjelaskan bahwa kadens autentik setengah (*half*) adalah pergerakan akor I-V dimana pergerakan akor ini sebagai penanda sebuah frase tanya, memiliki kesan yang mengambang/belum selesai. Sedangkan frase konsekuen kalimat menggunakan kadens autentik. Kadens autentik tidak sempurna adalah pergerakan akor V-I dimana berakhir pada akor I (Sinaga, 2016:62).

Akhir frase anteseden kalimat B menggunakan kadens deskeptif. Kadens deskeptif merupakan kadens yang terdiri atas gerakan akor dominan (V) dan akor submedian (vi) (Sinaga, 2016:64). Sedangkan akhir frase konsekuen kalimat B diakhiri dengan akor dominan (V) dan akor tonika (I) sehingga frase konsekuen kalimat B lagu “Makin Dekat, Tuhan” diakhiri dengan frase autentik.

4.3.4 Analisis Bentuk Lagu “TUHAN ALLAH BESERTA ENGKAU”

Dari Lagu "God Be with You", terj. Yamuger 1978

TUHAN ALLAH BESERTA ENGKAU

Kidung Penghiburan no. 46

Lagu : William G. Tomer 1883

Syair : Jeremiah Rankin 1880

♩ = 78

Tu - han Al-lah be-ser - ta eng-kau sam - pai ber-te-mu kem - ba - li;

5 ka - sih Kris-tus me-nga-wal - i, Tu - han Al-lah be-ser - ta eng-kau! Sam-pai

9 ber - te - mu, ber - te - mu; sam-pai la - gi ki - ta ber-te - mu; sam-pai

13 ber - te - mu, ber - te - mu; Tu - han Al-lah be-ser - ta eng - kau!

Notasi 11: Notasi lagu “TUHAN ALLAH BESERTA ENGKAU”, Alberta, dokumentasi pribadi (dibuat pada 4 Juli 2019)

Lagu “Tuhan Allah Beserta Engkau” karya William G. Torner pada tahun 1883 dan syair oleh Jeremiah Rankin pada tahun 1880, dengan judul asli “*God Be with You*” yang kemudian diterjemahkan oleh Yamuger merupakan lagu dengan

Kalimat A

frase konsekuen (a')

5

ka - sih Kris-tus me-nga-wal - i, Tu - han Al-lah be-ser - ta eng-kau! Sam-pai

motif 3 motif 4

Notasi 12: Kalimat A lagu “TUHAN ALLAH BESERTA ENKKAU”, Alberta, dokumentasi pribadi (dibuat pada 4 Juli 2019)

4.3.4.1 Analisis Kalimat A Pada Lagu “TUHAN ALLAH BESERTA ENKKAU”

Menurut Jamalus (1988:35), frase ialah bagian dari kalimat lagu, seperti bagian kalimat atau anak kalimat dalam bahasa. Lebih lanjut dalam Jamalus (1988:35), Kalimat lagu dibentuk oleh sepasang frase, yaitu frase anteseden dan frase konsekuen. Pada lagu Tuhan Allah Beserta Engkau, kalimat A terdiri dari sepasang kalimat pertanyaan/frase anteseden (a) pada birama 1-4 dan kalimat jawaban/frase konsekuen (a') pada birama 5-8. Hal ini sesuai dengan teori Prier (1996:2) yang menegaskan bahwa frase anteseden/kalimat pertanyaan adalah awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1-4 atau 1-8), sedangkan frase konsekuen/kalimat jawaban adalah bagian kedua dari kalimat (biasanya birama 5-8 atau 9-16). Pertanyaan pada kalimat A diulang dengan variasi sebagai jawaban sehingga kodenya A (a a'). Analisis motif dari kalimat A lagu “Tuhan Allah Beserta Engkau” yang terdiri dari frase anteseden dan frase konsekuen dalam bentuk deskripsi beserta notasinya adalah sebagai berikut:

4.3.4.2 Analisis motif “TUHAN ALLAH BESERTA ENKKAU” pada lagu kalimat

A frase anteseden (a)

Bagian A frase anteseden (a) Motif 1: satu pada frase anteseden (a) ini merupakan motif tema yang akan menjiwai motif-motif pada keseluruhan kalimat A, sedangkan ulangan pada tingkat lain jenis sekuens naik kembali ditemukan pada motif 2 frase anteseden (a). Sekuens naik dari motif satu ini digabung dengan pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*). Pembesaran interval adalah suatu pengolahan melodis; kini irama motif dirubah: masing-masing nilai nada digandakan, sedangkan tempo dipercepat, namun hitungannya tetap sama (Prier, 1996:33).

Tu - han Al-lah be-ser - ta eng - kau
menjadi
sam - pai ber-te-mu kem - ba - li;

motif 1 kalimat A
motif 2 kalimat A

4.3.4.3 Analisis motif “TUHAN ALLAH BESERTA ENKKAU” pada lagu

kalimat A frase konsekuen (a')

Bagian A frase konsekuen (a'): Motif 3 pada frase konsekuen kalimat A adalah pengulangan dari tingkat lain dari motif 2 pada frase anteseden kalimat A. Pengulangan pada tingkat lain ini menggunakan sekuens turun. Prier (1996:28) Sekuens turun: sebuah motif dapat juga diulang pada tingkat nada yang lebih

rendah. Berikut merupakan notasi motif 3 yang memiliki pola ritmis sama dengan motif 1 kalimat A, namun pada tingkat yang lebih rendah:

sam - pai ber-te-mu kem - ba - li; menjadi ka - sih Kris-tus me-nga-wal - i,

motif 1 kalimat A motif 3 kalimat A

Sedangkan motif 4 pada frase konsekuen (a') merupakan variasi dari motif 1 pada frase anteseden (a) dengan repetisi ritmis sehingga tidak ada pengolahan motif yang digunakan. Selanjutnya bahasan mengenai analisis bentuk bagian B lagu “Tuhan Allah Beserta Engkau” dijabarkan dalam notasi beserta keterangan berikut:

Kalimat B

frase anteseden (b)

9
ber - te - mu, ber - te - mu;__ sam-pai la - gi ki - ta ber-te - mu; sam-pai

motif 1 motif 2

frase konsekuen (b')

13
ber - te - mu, ber - te - mu;__ Tu - han Al-lah be-ser-ta eng - kau!

motif 3 motif 4

Notasi 13: Kalimat B lagu “TUHAN ALLAH BESERTA ENGKAU”, Alberta, dokumentasi pribadi (dibuat pada 4 Juli 2019)

(*augmentation of the value*) yang bertujuan untuk menciptakan suatu peningkatan ketegangan. Frase konsekuen atau kalimat jawab adalah kelanjutan dari kalimat jawab dan berhenti dengan titik. Kadens autentik (*authentic cadence*) atau akor tonika (I) umum digunakan. Apabila frase anteseden menggunakan sekuens naik, maka frase konsekuen umumnya menggunakan pengolahan motif jenis sekuens turun untuk mengendurkan ketegangan yang tercipta pada frase anteseden.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lagu-lagu yang berada dalam Kidung Penghiburan umumnya terdiri dari dua bagian dengan berbagai macam kemungkinan pola. Hal ini membuat lagu-lagu yang berada dalam Kidung Penghiburan memiliki struktur bentuk lagu yang sama dengan lagu lainnya yang sering dibawakan/dinyanyikan dalam peribadatan umat Kristiani. Penelitian terdahulu yang pernah membahas mengenai analisis bentuk lagu untuk ibadah minggu adalah Wijoyo (2014) yang membahas bahwa dari sampel lagu yang diambil yaitu lagu “Ku Dibri Kuasa” merupakan lagu dengan bentuk tiga bagian yaitu A, A’ B, dan C, sedangkan lagu “Allah Roh Kudus” adalah lagu dengan bentuk dua bagian yang polanya adalah A, A’, dan B. Penelitian lain oleh Saputra (2016) menjabarkan bahwa lagu “Jangan Aku Dilalui” merupakan lagu bentuk dua bagian dengan pola A (a a’), B (a a’), sedangkan lagu “Berkati Persembahanku” dan “Bapa, Antarliah Kami” masing-masing adalah lagu bentuk satu bagian A (a a’)

Selanjutnya bahasan mengenai pola kadens yang dipakai pada lagu-lagu dalam Kidung Penghiburan, kadens yang dipakai pada kalimat pertanyaan antara lain; Kadens setengah (*authentic half cadences*), kadens plagal (*plagal cadences*), kadens deskeptif (*desceptive cadeces*). Kadens setengah menjadi kadens yang

kemunculannya paling sering dari sampel lagu yang diambil. Kadens setengah adalah pergerakan akor I-V dimana pergerakan ini sebagai penanda sebuah frase tanya, memiliki kesan yang mengambang/belum selesai (Sinaga, 2016:62). Hal ini diperkuat dengan pendapat Prier (1996:2) yang menjabarkan bahwa kalimat pertanyaan biasanya berhenti dengan nada yang mengambang, maka dapat dikatakan berhenti disini dengan 'koma'. Kesannya disini: belum selesai, dinantikan bahwa musik dilanjutkan. Sehingga tepat bila kadens setengah kerap digunakan dalam kalimat pertanyaan

Lalu pada kadens yang digunakan pada kalimat jawaban dapat berupa; kadens autentik (*authentic cadences*) dan kadens plagal (*plagal cadences*). Kadens autentik adalah jenis kadens yang paling sering ditemukan pada frase konsekuen dari sampel lagu yang telah diambil. Kadens autentik adalah pergerakan akor V-I (Sinaga, 2016:62). Peran kadens autentik adalah sebagai balasan dari kalimat pertanyaan sekaligus penanda bahwa kalimat sudah selesai tetap terjaga. Hal ini sesuai dengan pernyataan Prier (1996:2) yang menyatakan bahwa kalimat jawaban disebut 'jawaban' atau 'kalimat belakang' karena ia melanjutkan 'pertanyaan' dan berhenti dengan 'titik'.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana dijelaskan dalam bab 4, proses pemilihan lagu untuk ibadah penghiburan di GKI Indramayu dilakukan secara otoritas oleh pemimpin peribadatan dengan cara menentukan tema khotbah terlebih dahulu sebelum menentukan lagu yang akan dinyanyikan dalam satu rangkaian peribadatan. Dari serangkaian proses pemilihan lagu, diambil empat lagu yang akan dianalisis dengan judul sebagai berikut; “Pintu Gerbang Terbukalah” (Kidung Penghiburan no.1) karya Silas J.Vail dan syair oleh L. Baxter, “Jalan Hidup Tak Selalu” (Kidung Penghiburan no.14) karya I.H. Meredith dengan syair yang ditulis syair oleh Flora Kirkland, “Makin Dekat, Tuhan” (Kidung penghiburan no.22) karya Lowell Mason dan syair oleh Sarah F. Adams dan lagu terakhir yang berjudul “Tuhan Allah Beserta Engkau” (Kidung Penghiburan no.46) karya William G. Tomer dan syair oleh Jeremiah Rankin.

Masing-masing dari lagu yang telah dipilih melalui proses pemilihan lagu merupakan lagu dengan bentuk dua bagian (bagian A dan bagian B) dimana tiap bagiannya terdiri dari frase anteseden dan frase konsekuen dengan urutan frase dan bentuk pengolahan motif yang berbeda-beda. Lagu Pintu Gebang Terbukalah memiliki pola A (a a'), B (b y), Jalan Hidup Tak Selalu memiliki pola A (a a'), A'

(a x), B (b y), Makin Dekat Tuhan memiliki pola A (a a'), B (b a'), dan Tuhan Allah Beserta Engkau memiliki pola A (a a'), B (b b').

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil dari hasil penelitian serta pembahasan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

5.2.1 Saran yang dapat diberikan bagi pemimpin peribadatan atau yang pihak yang bertanggung jawab dalam proses pemilihan lagu pada ibadah penghiburan agar mempertahankan keefektifan dari proses pemilihan lagu sehingga jemaat akan merasa nyaman dan target yang ingin dicapai dalam pemberian renungan mengenai pemberian kekuatan serta penghiburan dapat tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arabica, F. G. K. 2015. *Analisis Lagu Dan Makna Syair Karya Grup Band Be Seven Steady Semarang*. Skripsi. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Astra, R. D. 2015. *Analisis Bentuk Dan Struktur Lagu Fantasia On Themes From La Traviata Karya Francisco Tarrega*. Skripsi. UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.
- Atmosudirjo, Prayudi. 1980. *Pengambilan Keputusan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Briggs, Lauren. 1985. *Penghiburan Yang Menguatkan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Chaplin, CP. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada
- Christiana, W. 2014. *Ilmu Bentuk Analisa Musik Sebagai Landasan Dalam Proses Penciptaan Musik*. *Awilaras*, 1(2), 25–35.
- Davis, Gordon B. 1999. *Sistem Informasi Manajemen Bagian II Struktur dan Pengembangannya*. Jakarta : Pustaka Bianaman Pressindo.
- Destiana, E. 2016. *Analisis Bentuk dan Struktur Lagu Stambul Baju Biru Karya Hardiman*. *Pedagogia ISSN*, 5(2), 209–214.
- Djalal, Nachrowi. 2004. *Teknik Pengambilan Keputusan*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia
- Ekaningrum, P. 2015. *The Analysis Of Meanings And Forms In The A.T. Mahmud's Song Lyrics*. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 15(1), 9–15. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v15i1.3691>
- Fatkhurrohman, A., & Suharto, S. 2017. *Bentuk Musik Dan Fungsi Kesenian Jamjaneng Grup "Sekar Arum" Di Desa Panjer Kabupaten Kebumen*. *Jurnal Seni Musik*, 6(1).
- Firmansyah, F. 2015. *Bentuk Dan Struktur Musik Batanghari Sembilan*. *Jurnal Ekspresi Seni*, 17(1), 83–102.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Harmony, Feritrio, 2011. *Analisis Struktur Bentuk Musik Dan Pesan Syair Kidung Jemaat Pada Kategori Pemberkatan Pernikahan Di Gereja Kristen Jawa*

- Limpung Kabupaten Batang*. Skripsi. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Harwanto, D. C., & Sunarto. 2018. *Bentuk dan Struktur Kesenian Ketrung di Jepara*. Resital, 19(1), 35–45.
- Hidayatullah, P. 2015. *Musik Adaptasi Dangdut Madura*. Resital, 16(1), 1–14.
- Hunt, Gladys. 1987. *Pandangan Kristen Tentang Kematian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta. Depdikbud.
- Jatmiko, E. M. 2015. *Struktur Bentuk Komposisi Dan Akulturasi Musik Terbang Biola Sabdo Rahayu Desa Pekirangan, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal*. Catharsis, 4(1), 8–14.
- Joseph, Wagiman. 2007. *Teori Musik I*. Semarang: Sendratasik
- Karyawanto, H. Y. 2018. *Bentuk Lagu Dan Ambitus Nada Pada Orkestrasi Mars Unesa*. VIRTUOSO (Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik), 1(1), 8–14.
- Kautzar, A. 2017. *Karakteristik Musik Melayu : Studi Kasus Lagu Melati Karang*. Resital, 18(2), 88–94.
- Latuny, C. N. 2017. *Tunjuitam Kumpul Keluarga Sebagai Pendampingan Dan Konseling Kedukaan*. Skripsi. UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA SALATIGA.
- Liandra, D., Toruan, J. L., & Yensharti. (2016). *Analisis Lagu Petang Lah Petang*. E-Jurnal Sendratasik Fbs Universitas Negeri Padang, 5(1), 12–18.
- Mahanani, A. 2014. *Peran Pujian Dan Penyembahan Dalam Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh Terhadap Jemaatnya Di Gereja GBI Keluarga Allah Surakarta*. Skripsi. INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA.
- Marampa', A.T. 1983. *Mengenal Toraja*. Toraja: PT Sulo.
- Maryanto, Ermest. 2004. *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Kanisius.
- Miller, Hugh. 1991. *An Introduction To Music*. New York City: Harper Collins Publisher.
- Moeliono, Anton M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mundandar, T. I. 2015. *Bungoeng Jeumpa Lagu Daerah Aceh (Kajian Bentuk Lagu Dan Makna Syair)*. APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan, 1(7).
- Nasution. 2003. *Metode Research*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Nirwanto, B. 2015. *Musik Hadroh Nurul Ikhwan Di Kabupaten Pemalang : Kajian Aransemen Dan Analisis*. Skripsi. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Oktari, S., Wimbrayardi, & Syeilendra. 2017. *Analisis Musikologis Lagu Dallideu*. E-Jurnal Sendratasik, 6(1), 16–25.
- Ottman, Robert W. 1961. *Elementary Harmony: Theory and Practice*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Pasila, D. 2017. *Badong Sebagai Penghiburan Atas Dukkita Dalam Upacara Rambu Solo' Masyarakat Kristen Lameme*. Skripsi. UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA SALATIGA.
- Permadi, W. 2014. *Analisis Bentuk Lagu Dan Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Sekar Rare Di Bali*. Skripsi. UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.
- Prier, KE, Sj. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: PML.
- Prier, KE, Sj. 1999. *Musik Gereja*. Yogyakarta: Kanisius
- Purwadarminta, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Roziqin, M. K., & Sarjoko, M. 2018. *Karya Musik “ Overture Ul- Daul ” Dalam Tinjauan Variasi Melodi*. Jurnal Solah, 8(1), 1–12.
- Ruswanto, Y., & Adimurti, J. T. 2017. *Church music inculturation by way of an experiment of arrangement of Dolo-Dolo mass ordinarium accompaniment-composed by Mateus Weruin for woodwind quintet*. Harmonia: Journal of Arts Research and Education, 17(52), 23–30.
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v17i1.8467>
- Saputra, Oktafian Harys. 2016. *Analisis Bentuk dan Makna Syair Lagu Gereja Kristen dalam Buku Nyanyian Pujian di Gereja Baptis Indonesia Wanamukti Semarang*. Jurnal Seni Musik.
- Sektian, J. A. S. 2016. *Analisis Bentuk Dan Struktur Lagu Jeux D'eau Karya Maurice Ravel*. Skripsi. UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.
- Septiyan, D. D. 2017. *Komunitas Musik Hardcore Straight Edge Di Kabupaten Batang (Kajian Tentang Analisis Bentuk Musik Dan Aktivasnya)*, 2(1), 91–106.

- Siahaan, Rohani. 2012. *Memahami Nyanyian Jemaat Sebagai Sentral Musik Gereja Apa dan Bagaimana?.* Jurnal Jaffray 10 (2). 157-165.
- Sinaga, Syahrul S. 2016. *Harmoni Dasar Teori dan Implikasi dalam Lagu.* Cetakan Terbatas.
- Stoner, James A.F., & Freeman, Edward (eds). 1996. *Manajemen Jilid I*, terj. Alexander Sindoro, Jakarta: PT Prahallindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung.
- Summerfield, M. 2017. *The “ Subject Supposed to Expect ”: Expectation , Detection and the Enjoyment of Music Analysis.* International Journal of Zizek Students, 11(3).
- Surlia, S. J. 2016. *Kajian Psiko-Teologis Tentang Musik Dalam Ibadah Minggu Di Jemaat Gkmi Salatiga.* Skripsi. UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA SALATIGA.
- Suryanto, L. K. D. 2014. *Pengaruh Musik Iringan Ibadah Impresif Terhadap Jumlah Jemaat GKI Gejayan Yogyakarta.* Skripsi. UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.
- Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik.* Yogyakarta: AdiCita
- Tanudjaja, Royandi. 2012. *Musik Dalam Ibadah.* Jakarta: Grafika KreasIndo
- Virginia, F., Mering, A., & Indrapraja, D. K. 2016. *Analisis Musik Vokal Talimaa’ Suku Dayak Kayaan Medalaam Kapuas Hulu.* Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 5(4), 1–12.
- Wicaksono, Herwin. 1998. *Ilmu Bentuk Musik Dasar.* Yogyakarta: Institut Keguruan dan Pendidikan.
- Widya, U. R. S. 2018. *Analisis Musik Iringan Tari Langkah Jepin Penghibur Pengantin Di Pontianak Kalimantan Barat.* Skripsi. UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK.
- Wijayanto, B., Simatupang, G. R. L. L., & Ganap, V. 2015. *Strategi Musikal dalam Ritual Pujian dan Penyembahan Gereja Kristen Kharismatik.* Resital, 16(3), 125–140.
- Wijoyo, K. 2014. *Analisis Bentuk Dan Fungsi Musik Pujian Dan Penyembahan Dalam Ibadah Minggu Di GBI Gajah Mada Semarang.* Jurnal Seni Musik, 3(1), 1–7.
- Wilson, Dickson. 1992. *The Story of Christian Music.* England: Lion Music Publishing.
- Yamuger, 1986. *Kidung Jemaat.* Jakarta : Yayasan Musik Gereja

Yusuf, M. 2015. *Realisasi Nyanyian Dari Buku Ende Dan Kidung Jemaat Yamuger Dalam Ibadah Minggu Pada Tiga Gereja HKBP Di Sumatera Utara*. Skripsi. UNIVERSITAS SUMATERA UTARA.

Zahardi, L., Toruan, J. L., & Lubis, E. 2017. *Analisis Lagu Bunda Ciptaan Melly Goeslaw*. E-Jurnal Sendratasik, 6(1), 1–7.

1998. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT.Cipta Adi Pustaka.

Tambahan koleksi pribadi milik GKI Indramayu:

HUT 135th GKI INDRAMAYU oleh Tim Penyusun Buku. 1993. Indramayu.

Kidung Penghiburan oleh Badan Pekerja Majelis Sinode Am Gereja Kristen Indonesia. 1992. Sinode Am GKI:Jakarta.

LAMPIRAN

SURAT KETERANGAN

SURAT PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 374/UN37.1.2/DK/2019**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 8 Januari 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- PERTAMA** : Menunjuk dan menugaskan kepada:
 Nama : Drs. MOH. MUTTAQIN, M.Hum.
 NIP : 196504251992031001
 Pangkat/Golongan : IV/b
 Jabatan Akademik : Lektor Kepala
 Sebagai Pembimbing
 Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
 Nama : Alberta Dm
 NIM : 2501415051
 Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik
 Topik : Analisis Bentuk Lagu dan Makna Syair Dalam Kidung Penghiburan Untuk Ibadah Penghiburan Jemaat GKI di Kota Semarang
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

2501415051
FM-03-AKD-24/Rev. 00



DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 9 Januari 2019

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
196107041988031003

**SURAT IJIN PENELITIAN DAN KETERANGAN TELAH
MELAKSANAKAN PENELITIAN**

	<p>KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS BAHASA DAN SENI Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010 Laman: http://fbs.unnes.ac.id, surel: fbs@mail.unnes.ac.id</p>
<p>Nomor : 4073/UN37.1.2/LT/2019 Hal : Izin Penelitian</p>	<p>04 April 2019</p>
<p>Yth. Majelis Jemaat GKI Indramayu GKI Indramayu. Jl. Cimanuk No.23/G, Indramayu, Jawa Barat</p>	
<p>Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:</p>	
<p>Nama : Alberta Dm NIM : 2501415051 Program Studi : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Musik), S1 Semester : Genap Tahun akademik : 2018/2019 Judul : PILIHAN LAGU DAN ANALISIS BENTUK LAGU DALAM KIDUNG PENGHIBURAN UNTUK IBADAH PENGHIBURAN : STUDI KASUS DI GKI INDRAMAYU</p>	
<p>Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 7 April s.d 7 Mei 2019.</p> <p>Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.</p>	
<p>Tembusan: Dekan FBS; Universitas Negeri Semarang</p>	 <p>an Dekan FBS Wakil Dekan Bid. Akademik, Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A. NIP-198505282010121006</p>
	



**MAJELIS JEMAAT
GEREJA KRISTEN INDONESIA**
Jl. Cimanuk No.23/G ☎ (0234) 272948 Indramayu
ANGGOTA PERSEKUTUAN GEREJA-GEREJA DI INDONESIA
Badan Hukum: Dirjen Bimas Kristen Departemen Agama
No.DJ III/Kep/HK.00.5/64/977/20042

16 April 2019

Nomor : 34/MJ/GKI-Im/IV/2019

Lampiran : -

Perihal : **Pemberitahuan**

Kepada Yth.
Universitas Negeri Semarang
Fakultas Bahasa dan Seni
Gedung B, Kampus Sekaran Gunungpati
Semarang 50229

Dengan Hormat,

Menindaklanjuti surat Saudara nomor: 4073/UN37.1.2/LT/2019 pada tanggal 04 April 2019 perihal Izin Penelitian, dengan ini kami memberitahukan bahwa **Sdri. Alberta Dm** telah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian di GKI Indramayu dan yang bersangkutan juga telah melaksanakan penelitian tersebut.

Demikian pemberitahuan kami agar menjadi maklum adanya.

Hormat kami,
Majelis Jemaat GKI Indramayu

Pdt. Markus Hadinata
Ketua Umum



Pnt. Magdalena Surbakti
Sekretaris I

Tembusan :

- Sdri. Alberta Dm

NOTASI DARI BUKU KIDUNG PENGHIBURAN

NOTASI LAGU "PINTU GERBANG TERBUKALAH"

Zanggilan Beribadah

1. PINTU GERBANG TERBUKALAH

do = c 6 ketuk (2 x 3)

$$\overline{5} \mid \overline{5.3} \quad \overline{5.1} \mid \overline{1.6} \quad \overline{5.3} \mid \overline{6.5} \quad \overline{3.1} \mid \overline{3..2.}$$

Pin-tu gerbang ter-bu-ka-lah se-hingga tampak cah-ya,

$$\overline{5} \mid \overline{5.3} \quad \overline{5.1} \mid \overline{1.6} \quad \overline{5.1} \mid \overline{3.1} \quad \overline{3.2} \mid \overline{2..1.} \parallel$$

yang da-ri sa-lib a-sal-nya, be-sar-lah ka-sih Al-lah.

Refrein

$$\overline{1} \mid \overline{2.1} \quad \overline{2.3} \mid \overline{1.6} \quad \overline{1.6} \mid \overline{5.5} \quad \overline{6.5} \mid \overline{3.1} \quad \overline{2.}$$

Be-ta-pa da-lam ka-sih-Nya, pin-tu ger-bang ter-bu-kalah!

$$\overline{5} \mid \overline{5..} \quad \overline{5.5} \mid \overline{6..} \quad \overline{1.1} \mid \overline{3.1} \quad \overline{3.2} \mid \overline{1..1.} \parallel$$

Ya ba-gi-ku, ter-bu-ka ba-gi-ku!

2. Pintu gerbang terbukalah mengundang yang berdosa,
baik kaya, miskin masuklah, pun s'gala suku-bangsa.3. Berjalanlah tetap teguh meski set'ru menghadang,
terus pikullah salibmu dan raihlah jejamang. *4. K'lak salib kita campakkan di dalam k'rajaan-Nya.
Mahkota kita dapatkan berkat pengurbanan-Nya.

* Jejamang = mahkota, tajuk

Syair : *The Gate Ajar for Me*; L. Baxter (1809-1874), terj. Tim
Nyanyian GKI 1990

Lagu : Silas J. Vail (1818-1884)

NOTASI LAGU "JALAN HIDUP TAK SELALU"

14. JALAN HIDUP TAK SELALU

do = d 3 ketuk

3 4 | 5 . 3 4 6 | 5 3 5 5 | 4 . 2 5 4 | 3 .
 Ja-lan hi - dup tak se - la - lu tan-pa ka - but yang pe-kat,

5 5 | 6 . 1 7 6 | 5 3 3 3 | 2 . 5 6 7 | 5 .
 namun ka - sih Tu-han nya-ta pa - da wak-tu yang te-pat.

5 5 | 4 . 6 5 4 | 3 5 5 5 | 4 . 6 5 4 | 3 .
 Mungkin la-ngit tak ter-li - hat o - leh a - wan yang te - bal,

3 4 | 5 . 1 7 1 | 7 6 1 2 | 3 5 . 2 . 3 | 1 . ||
 di a - tas - nya-lah membu-sur p'langi ka-sih yang ke - kal.

Refrein

5 1 | 7 . 7 6 7 | 1 5 5 5 | 6 . 6 7 1 | 7 .
 Ha-bis hu - jan tampak p'langi ba-gai jan - ji yang te-guh,

6 5 | 1 . 2 1 6 | 5 3 1 2 | 3 5 . 2 . 3 | 1 . ||
 di ba - lik du - ka me-nan-ti p'langi ka-sih Tu-han-mu.

2. Jika badai menyerangmu, awan turun menggelap,
 carilah di atas awan p'langi kasih yang tetap.
 Lihatlah warna-warninya, lambang cinta yang besar
 Tuhan sudah b'ri janji-Nya, jangan lagi 'kau gentar.
3. Jauhkan takut, putus asa, walau jalanmu gelap,
 perteguh kepercayaan dan langkahmu pertegap.
 "Tuhan itu ada kasih", itulah penghiburmu,
 di atas duka bercahaya p'langi kasih Tuhanmu.

Syair : *Love's Rainbow*; Flora Kirkland, terj. E.L. Pohan
 Lagu : I. H. Meredith

NOTASI LAGU "MAKIN DEKAT, TUHAN"

22. MAKIN DEKAT, TUHAN

do = g 6 ketuk

3 . . 2 . 1 | 1 . 6 6 . . ' | 5 . . 1 . 3 | 2 . . 2 . . ' |
 Ma - kin de - kat, Tu - han, ke - pa - da - Mu;

3 . . 2 . 1 | 1 . 6 6 . . ' | 5 . 1 7 . 2 | 1 . . 1 . . ' |
 wa - lau - pun sa - lib - lah meng - ang - kat - ku,

5 . . 6 . 5 | 5 . 3 5 . . ' | 5 . . 6 . 5 | 5 . 3 2 . . ' |
 i - ni - lah la - gu - ku: De - kat ke - pa - da - Mu;

3 . . 2 . 1 | 1 . 6 6 . . ' | 5 . 1 7 . 2 | 1 . . 1 . . ||
 ma - kin de - kat, Tu - han, ke - pa - da - Mu.

2. Berbantal batu pun 'ku mau rebah,
 bagai musafir yang lunglai, lelah,
 asal di mimpiku dekat kepada-Mu;
 makin dekat, Tuhan, kepada-Mu.

3. Buatlah tangga-Mu tampak jelas,
 dan para malak-Mu yang bergegas
 mengimbu diriku dekat kepada-Mu;
 makin dekat, Tuhan, kepada-Mu.

4. Batu deritaku 'kan kubentuk,
 menjadi Betelku, kokoh teguh.
 Jiwaku berseru, dekat kepada-Mu
 makin dekat, Tuhan, kepada-Mu.

Syair : *Nearer, My God, to Thee*; Sarah F. Adams 1841, terj. E.L.
 Pohan Shn. 1972, berdasarkan Kejadian 28

Lagu : Lowell Mason 1856

NOTASI "TUHAN ALLAH BESERTA ENKKAU"

46. TUHAN ALLAH BESERTA ENKKAU

do = c 4 ketuk

3 . 3 3 3 3 3 | 5 2 3 0 | 6 . 6
 Tu - han Al - lah be - ser - ta eng - kau sam - pai

6 6 6 6 | 6 . 5 0 | 5 . 5 5 5 5 | 5
 ber-te-mu kem-ba - li; ka - sih Kris - tus meng-a-

5 . 3 0 | 3 . 3 6 5 1 2 | 3 2 1 ||
 wal - i, Tu - han Al - lah be - ser - ta eng - kau!

Refrein

3 . 4 | 5 i 3 2 . i | 6 i . 7 . 6 | 5 . 6
 Sam-pai ber-te-mu, ber-te - mu, sam-pai la - gi

5 3 1 3 | 2 . . 3 . 4 | 5 i 3 2 . i |
 ki - ta ber - te - mu; sam-pai ber - te - mu, ber - te-

6 i . i . 6 | 5 3 1 2 3 2 | 1 . . 0 ||
 mu; Tu - han Al - lah be - ser - ta eng - kau!

2. Tuhan Allah beserta engkau,
 sayap-Nya pernaunganmu,
 sabda Kristus santapanmu,
 Tuhan Allah beserta engkau!

3. Tuhan Allah beserta engkau
 dalam susah dan keluhmu;
 rangkulan-Nya menghiburmu,
 Tuhan Allah beserta engkau!

4. Tuhan Allah beserta engkau!
 Panji kasih peganganmu,
 maut pun kalah di depanmu,
 Tuhan Allah beserta engkau!

Syair : *God Be with You*; Jeremiah Rankin 1880, terj. Yamuger 1978
 Lagu : William G. Tomer 1883

INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengambil sampel lagu dari buku Kidung Penghiburan serta mengamati proses pemilihan lagu, meliputi:

A. Tujuan

Untuk memperoleh data dan informasi mengenai kondisi fisik dan non fisik dari lokasi penelitian mengenai proses pemilihan lagu dan pengambilan sampel lagu di GKI Indramayu

No	Aspek yang diamati	Data yang diamati	Sudah	Belum
1	Lokasi gedung gereja	-Profil gereja beserta letak geografis		
2	Kondisi lingkungan gereja	-Kondisi lingkungan sekitar -Akses menuju gedung gereja		
3	Proses pemilihan lagu dalam ibadah penghiburan	-Contoh liturgi yang telah ada		
4	Bentuk lagu	-Notasi asli dari buku Kidung Penghiburan		

PEDOMAN WAWANCARA

1. PENDETA GKI INDRAMAYU (PDT. MARKUS HADINATA).

A. Tujuan

Untuk mengetahui proses pemilihan lagu serta hasil sampel lagu dari Kidung Penghiburan yang sudah dipilih

B. Pertanyaan panduan:

a. Identitas Diri

- 1) Nama :
- 2) Tempat, Tanggal Lahir :
- 3) Jabatan :
- 4) Pekerjaan :
- 5) Alamat :
- 6) Pendidikan Terakhir:

b. Pertanyaan Penelitian :

- 1) Sudah berapa lama Bapak menjabat sebagai Pendeta di Gereja Kristen Indonesia Indramayu?
- 2) Apakah sebelum menjabat di Gereja Kristen Indonesia Indramayu, Bapak terlebih dahulu pernah menjabat di Gereja lainnya?
- 3) Dimanakah letak geografis GKI Indramayu?
- 4) Bagaimana sejarah dan profil singkat GKI Indramayu?
- 5) Berapakah jumlah anggota GKI Indramayu sekarang?

- 6) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara GKI dengan Gereja lainnya di Indonesia?
- 7) Apakah yang menjadi perbedaan antara GKI dengan Gereja lainnya dari segi nyanyian pujian?
- 8) Menurut Bapak, ada berapa jenis aliran musik yang digunakan untuk ibadah umat Kristiani di Indonesia?
- 9) Ada berapa kategori jenis ibadah di GKI Indramayu dan apa saja jenisnya?
- 10) Apa definisi ibadah penghiburan?
- 11) Apa yang membedakan ibadah penghiburan dengan ibadah lainnya?
- 12) Apakah ada perbedaan antara lagu yang dipakai di dalam ibadah umum dengan ibadah khusus?
- 13) Apa karakteristik nyanyian yang terdapat di dalam Kidung Penghiburan? Serta bagaimana buku Kidung Penghiburan dapat terbentuk?
- 14) Apakah ada kemungkinan bahwa lagu dalam Kidung Penghiburan juga dipakai di ibadah lain?
- 15) Bagaimana proses pemilihan lagu dalam Kidung Penghiburan ketika satu rangkaian Ibadah Penghiburan dilakukan?
- 16) Apakah proses pemilihan lagu untuk Ibadah Penghiburan memiliki perbedaan dengan proses pemilihan lagu untuk Ibadah kategori lainnya?

- 17) Apakah ada patokan tertentu dalam pemilihan lagu untuk ibadah penghiburan? Serta tolong jelaskan.
- 18) Apakah ada perbedaan proses pemilihan lagu untuk ibadah penghiburan dari awal Bapak memimpin hingga sekarang?
- 19) Apakah pernah terjadi perubahan lagu secara mendadak ketika di lapangan?
- 20) Lagu apa saja dari Kidung Penghiburan yang paling sering dinyanyikan di dalam ibadah penghiburan?
- 21) Bagaimana suasana Ibadah Penghiburan ketika nyanyian dalam kidung penghiburan dinyanyikan secara bersama-sama? Apakah lagu di dalam kidung penghiburan dapat mempengaruhi suasana?
- 22) Bila nyanyian yang digunakan di dalam Ibadah Penghiburan dapat mempengaruhi suasana, menurut Anda, mengapa hal tersebut dapat terjadi?

PANDUAN DOKUMENTASI

No	Dokumen yang diperlukan	Rincian Dokumen	Sudah	Belum
1	Rekaman hasil wawancara	-Wawancara dengan Pdt. Markus Hadinata		
2	Foto lokasi penelitian	-Foto bangunan tampak luar		
3	Buku nyanyian kidung penghiburan	-sampel lagu dari kidung penghiburan yang sudah dipilih		
4	Data sejarah serta profil GKI Indramayu	-data resmi berupa catatan atau buku sejarah		
5	Data majelis jemaat	-data dan jumlah majelis jemaat secara keseluruhan		
6	Data anggota jemaat	-data dan jumlah anggota jemaat secara keseluruhan beserta pengurangan dan penambahan jumlah anggota dalam dua tahun terakhir		

TRANSKRIP WAWANCARA

TRANSKRIP WAWANCARA

1. PENDETA GKI INDRAMAYU

NARASUMBER I

Nama : Pdt. Markus Hadinata

Tempat, Tanggal Lahir : Kudus, 30 Juni 1983

Jabatan : Ketua umum majelis jemaat GKI Indramayu / Pendeta

Pekerjaan : Pendeta

Alamat : Jl. Cimanuk No. 23/G

Pendidikan Terakhir : S1 Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

PEWAWANCARA : Sudah berapa lama Bapak menjabat sebagai Pendeta di Gereja Kristen Indonesia Indramayu?

NARASUMBER : Sejak 9 November 2015.

PEWAWANCARA : Lalu apakah sebelum menjabat di Gereja Kristen Indonesia Indramayu, Bapak terlebih dahulu pernah menjabat di Gereja lainnya?

NARASUMBER : Belum pernah,

PEWAWANCARA : Kalau letak geografis GKI Indramayu persisnya ada dimana?

NARASUMBER : Pusat Kota. Alamatnya di Jl.Cimanuk No.73G Indramayu

PEWAWANCARA :Bisa sedikit diceritakan pak mengenai bagaimana sejarah dan profil singkat GKI Indramayu?

NARASUMBER : Pada tanggal 13 Desember 1858, ada orang Tionghoa bernama Ang Boen Swie menerima baptisan setelah sebelumnya tergerak untuk membaca Alkitab dan setelahnya percaya pada Tuhan Yesus.

PEWAWANCARA : Mengenai jumlah anggota nih pak, sekarang ada berapa total jumlah anggota jemaat di GKI Indramayu?

NARASUMBER : Kurang lebih 425 sudah termasuk anggota anak, remaja, pemuda, dewasa, dan lansia. Kalau dengan Pos Jemaat dan Bakal Jemaat (gereja anggota) berjumlah kurang lebih 600 anggota.

PEWAWANCARA : Lalu bila dibandingkan, apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara GKI dengan Gereja lainnya di Indonesia?

NARASUMBER : Di Indonesia terdapat banyak sekali denominasi Gereja. GKI termasuk gereja denominasi aliran mainstream yaitu gereja reformasi. Gereja lain yang memiliki aliran yang sama dengan GKI yaitu GKJ, GKP, HKBP. Kalau gereja dengan aliran lain yaitu Katholik yang tentu saja satu, memiliki pusat di Vatikan, yang lain ada Gereja Pantekosta di Indonesia, Gereja Advent, Gereja Bethel, Gereja Bethani yang memiliki aliran karismatik atau pentakosta baru, Gereja Baptis, Gereja Bala Keselamatan, Gereja Metodis dari Inggris, donmesti bersaudara, ada bermacam-macam, tetapi GKI merupakan gereja reformasi.

Uniknya gereja reformasi adalah bila kita membaca sejarah, di abad ke-16 awal, ada Martin Luther, dan Calvin. Yang berusaha menuliskan kembali ajaran gereja sesuai Alkitab. Keunikan gereja Reformasi adalah kembali ke Alkitab. Dan bagaimana dia menata kehidupannya terus-menerus dengan semboyan *ecclesia reformata, ecclesia semper reformanda* yang memiliki arti Gereja reformasi adalah gereja yang terus-menerus diperbaharui dari segi Teologi, Tradisi, aturan Gereja terus-menerus diperbaharui mengikuti perkembangan jaman supaya tetap relevan.

PEWAWANCARA : Itu tadi dari segi perbedaan umum ya pak, nah kalau dari segi nyanyian pujian, apakah yang menjadi perbedaan antara GKI dengan Gereja lainnya?

NARASUMBER : Gereja GKI mempunyai tiga buku yang ditetapkan oleh sinode menjadi buku nyanyian dalam ibadah-ibadah yaitu Nyanyikanlah Kidung Baru (NKB) yang diterbitkan oleh GKI, Kidung Jemaat (KJ) terbitan YAMUGER (Yayasan Musik Gereja), yang satu lagi adalah Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ), buku PKJ ini dalam rangka meresponi ada lagu-lagu rohani populer. Jadi nuansa PKJ lebih ke bagaimana memfasilitasi jemaat yang mungkin rindu menyayikan lagu-lagu yang coraknya mirip rohani populer. Misalnya lagu “Mari

Masuk Rumahnya” yang mirip rohani populer. Dari segi notasinya juga.

PEWAWANCARA : Menurut Bapak, ada berapa jenis aliran musik yang digunakan untuk ibadah umat Kristiani di Indonesia?

NARASUMBER : Di Indonesia ada macam-macam, gereja Kharismatik lebih ke aliran musik rohani populer dengan nada yang simpel, dengan teks dari Alkitab biasanya yang sederhana juga, yang diulang-ulang pengucapannya, kemudian ada lagu Himne, nah di Kidung Jemaat ada banyak lagu-lagu himne. Cirinya adalah berbait-bait dengan susunan yang sama, yang biasanya empat baris, atau bisa juga ada yang lebih, tetapi punya struktur melodi yang diulang-ulang, tapi juga punya ciri khas yaitu teks atau syairnya punya kandungan makna teologis yang dalam. Kemudian ada juga corak-corak seperti di NKB atau PKJ nuansa daerah, seperti Batak, atau juga nuansa dari Tiongkok seperti “Dikau Allah Kusembah” atau lagu-lagu yang corak notasinya melambangkan daerah tertentu seperti Afrika, Korea, Jepang. Ada bermacam-macam jenis atau warna musik. Ada juga Gregorian. Gregorian ini di Katolik. Gregorian dengan nada-nada yang tanpa birama, seperti kalimat habis lalu menyambung, ada juga musik meditatif seperti taisen. Yang untuk menunjang suasana lagu. Jadi ada banyak jenis

corak lagu. Kalau di GKI juga ada banyak. Himne, corak lagu daerah (suku atau bangsa tertentu).

PEWAWANCARA : Jadi ada bermacam-macam jenis ya.. lalu ada berapa kategori jenis ibadah di GKI Indramayu dan apa saja jenisnya?

NARASUMBER : Ibadah di GKI ada ibadah minggu, kemudian ibadah sesuai dengan kalender gerejawi, misalnya dalam waktu dekat seperti Kamis Putih, Jumat Agung, kemudian Sabtu Sunyi, Paskah, jadi intinya sih dua. Dan juga ibadah dalam rangka nuansa-nuansa kebangsaan misalnya dalam rangka menyambut hari pahlawan, 17 Agustus, dan lain-lain.

PEWAWANCARA : lalu ini membahas mengenai ibadah penghiburan ya, menurut bapak, apa definisi dari ibadah penghiburan itu? Mungkin bisa dijelaskan secara singkat.

NARASUMBER : Iya, jadi Ibadah Penghiburan adalah Ibadah yang diadakan intinya untuk memberikan kekuatan, harapan, atau motivasi, penghiburan bagi anggota Jemaat yang keluarganya sudah dipanggil Tuhan atau meninggal, jadi ada Ibadah Penghiburan yang tujuannya utamanya adalah untuk memberikan kekuatan, penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan. Ibadah ini lebih kepada keluarga yang ditinggalkan agar mereka dapat terus menatap masa depan, dan mereka punya keyakinan bahwa yang meninggal ini sudah ada di dalam Kasih Tuhan.

PEWAWANCARA : Lalu apa yang membedakan Ibadah Penghiburan dengan Ibadah lainnya?

NARASUMBER : Perbedaan yang khusus adalah kalau ibadah penghiburan intinya memberikan kekuatan, pengharapan bahwa kematian bukanlah sesuatu yang menghancurkan mereka dan membuat mereka tidak berdaya, tetapi iman kepada Tuhan Yesus menguatkan mereka. Lalu menjalani hidup dengan pengharapan. Kalau umum, kalau di GKI ada leksionari, yaitu bacaan Alkitab pertama, kedua, dan ketiga. Kalau penghiburan intinya ya hanya itu, memberikan kekuatan, pengharapan serta penghiburan.

PEWAWANCARA : Apakah ada perbedaan antara lagu yang dipakai di dalam ibadah umum dengan ibadah khusus?

NARASUMBER : Ada perbedaan, karena lagunya disesuaikan dengan momen-momen tersebut. Misal momen Paskah, tema lagu-lagunya tentang kebangkitan Yesus, kalau umum menyesuaikan dengan bacaan leksionari atau bacaan Alkitabnya seperti apa, temanya seperti apa, Penghiburan juga menyesuaikan dengan suasana atau tujuan yang hendak dicapai.

PEWAWANCARA : Lalu apa sih karakteristik nyanyian yang terdapat di dalam Kidung Penghiburan?

NARASUMBER : Karakteristik nyanyian Kidung Penghiburan terletak pada kalimat syair yang intinya adalah memberikan suatu

pengharapan kepada jemaat bahwa kematian bukanlah suatu akhir. Pasti ada kehidupan yang baru bersama Tuhan atau mungkin bahwa Tuhan tidak akan meninggalkan mereka sendirian. Ada contoh-contohnya yaitu di Kidung Penghiburan terbitan GKI. Ada contoh-contohnya seperti yang sudah saya beri. Misalnya “Yesus Kawan Yang Sejati” itu nuansanya adalah memberitahu bahwa “kamu tidak sendiri, ada Yesus sebagai kawan yang sejati akan selalu menemani dalam suka khususnya ketika dalam peristiwa kedukaan. Itu sebagai salah satu contoh saja. Kalau dari segi melodi, dalam Ibadah Penghiburan tidak hanya melodinya yang melulu bernuansa sedih, tetapi juga bisa membangkitkan pengharapan, kekuatan, intinya yang menuju isinya. Yang penting adalah isinya yang memberikan pengharapan, kekuatan, penghiburan bagi yang sedang berduka. Kidung Penghiburan adalah terbitan GKI.

PEWAWANCARA : Nah, apakah nyanyian di dalam Kidung Penghiburan dapat digunakan di dalam ibadah lain?

NARASUMBER : Beberapa dipakai dan lagu-lagu dari Kidung Penghiburan juga diambil diantaranya ada dari Kidung Jemaat, ada dari NKB juga , namun beberapa ada yang khusus ada di Kidung Penghiburan (tidak ada di buku lain), karena itu kalau dipakai kalau sesuai dengan tema ibadahnya bisa dipakai. Jadi

beberapa lagu di dalam Kidung Penghiburan bisa dipakai di dalam Ibadah lain.

PEWAWANCARA : Bagaimana proses pemilihan lagu dalam Kidung Penghiburan dalam satu rangkaian Ibadah Penghiburan?

NARASUMBER : Kalau di GKI Indramayu biasanya dari yang memimpin atau membawakan renungan, biasa juga menyusun lagu-lagunya. Nah, itu biasanya disesuaikan dengan posisinya, misalnya untuk membuka ibadah, mengawali, mengajak Jemaat berhimpun, masuk kedalam firman, kemudian (atau) disesuaikan dengan tema. Tema tentang firman Tuhan atau penghiburan yang harusnya diberikan kepada keluarga dan biasanya di akhir adalah lagu yang menguatkan mereka, bahwa mereka tidak sendiri, tetap ada pengharapan di masa depan. Itu kalau di GKI Indramayu ya, bila di GKI lainnya mungkin berbeda.

PEWAWANCARA : Lalu apakah proses pemilihan lagu untuk Ibadah Penghiburan memiliki perbedaan dengan proses pemilihan lagu untuk ibadah lainnya? Ibadah minggu misalnya?

NARASUMBER : Proses pemilihan lagunya tentu saja pada suasana yang sedang terjadi, kalau misalnya dalam kebaktian umum suasananya apa yang ingin dibangun disana, suasana paskah tentu saja lagu-lagunya adalah lagu-lagu yang gembira karena menyambut Yesus yang bangkit, kalau penghiburan

suasananya adalah memberikan kekuatan pengharapan bagi keluarga yang ditinggalkan karena kematian orang yang dicintai, jadi pemilihan lagu itu sesuai dengan tema dan kemudian apa yang ingin dibangun disana.

Kalau di GKI Indramayu (proses pemilihan lagu dalam ibadah umum), sebelumnya pendeta yang bertugas diminta untuk memilih lagu, tetapi kurang lebih selama 3-4 tahun belakangan ini ada tim yang bekerja sama dengan komisi musik, saya sebagai Pendeta hadir untuk memilih lagu-lagu ibadah setiap hari minggu, disesuaikan dengan tema dan juga liturgi gerejawinya. Tapi itu terbantu karena di buku NKB, KJ, dan PKJ sudah ada pengelompokan lagu-lagu, misalnya panggilan beribadah, lagu pengakuan dosa, lagu menyangkut berita anugerah, pelayanan firman, atau lagu-lagu kebangsaan, tentang pengutusan, persembahan sudah dikelompokkan, jadi kami sebagai tim yang menyusun lebih dimudahkan melihat pengelompokan lagu yang ada di buku itu.

PEWAWANCARA : Seperti itu ya.. Lalu apakah ada patokan tertentu dalam pemilihan lagu untuk ibadah penghiburan?

NARASUMBER : Ada. Terdapat tiga jenis kategori lagu atau nyanyian pada Ibadah Penghiburan. Satu, nyanyian penghantar ibadah untuk mempersatukan hati umat. Dua, menyesuaikan dengan topik renungan yang akan disampaikan. Tiga, pengutusan agar umat

mengalami penyertaan, penghiburan, serta kekuatan Tuhan dalam melewati proses kedukaannya.

PEWAWANCARA : bisa dijelaskan lebih lanjut pak mengenai tiga jenis kategori lagu pada Ibadah Penghiburan?

NARASUMBER : Jadi fungsi lagu mempersatukan hati umat itu artinya umat datang dari berbagai tempat, dari rumah mereka masing-masing itu belum siap beribadah karena masih banyak pikiran yang mereka bawa. Nah, tujuan lagu pembuka untuk mempersatukan hati umat artinya jadi dari umat berbagai macam kalangan dari tempat masing-masing ada banyak pikiran, ketika menyanyikan lagu diharapkan mereka bersatu hatinya lewat lagu itu untuk menghadap Tuhan, intinya. Jadi itulah fungsi lagu mempersatukan hati umat artinya mereka pikirannya dipersatukan, hatinya dipersatukan, perasaannya dipersatukan untuk menghadap Tuhan dalam ibadah itu. Contohnya adalah lagu nomor 1-5 untuk panggilan beribadah yaitu “Pintu Gerbang Terbukalah”, “Suci, Suci, Suci”, “Abadi, Tak Nampak”, “Agunglah Kasih Allahku”, “Puji, Hai Jiwaku, Puji Tuhan”. Ya intinya mengangkat hati mereka untuk menghadap Tuhan. Jadi bagi mereka yang hadir, siapapun, laki-laki, perempuan, tua, muda, semuanya bisa punya hati yang sama untuk menghadap Tuhan. Sesungguhnya di buku Kidung Penghiburan isinya hanya lima untuk panggilan

beribadah, terbatas, terkadang pembicara juga mengambil lagu dari buku NKB, buku Kidung Jemaat asalkan masih sesuai dengan fungsinya.

PEWAWANCARA : Tadi bapak menjelaskan bahwa lagu nomor 1-5 adalah lagu untuk panggilan beribadah dan bertujuan untuk mempersatukan hati umat. Lalu, apakah ada kemungkinan dipilihnya lagu-lagu pada nomor lain?

NARASUMBER : Ada kemungkinannya. Seperti lagu “Yesus Kawan Yang Sejati” dari Kidung Penghiburan nomor 6.

PEWAWANCARA : Lalu ini untuk kategori nomor dua yaitu lagu yang dinyanyikan sesuai dengan topik renungan yang akan disampaikan, bisa Bapak beri contoh?

Misal topik renungannya adalah dalam memberikan suatu pengharapan meskipun dalam kehidupan selalu ada masalah, salah satunya adalah kematian karena kematian orang yang dikasihi termasuk masalah. Misal contohnya dari Kidung Penghiburan nomor 27 “Dalam badai hidupku, Yesus kupegang teguh”, artinya ada Tuhan yang senantiasa berserta dia, sehingga sekalipun dia mengalami badai kehidupan, tetapi dia punya sandaran di hati. Misalnya ini dipakai lagu ini sesuai dengan tema khotbah. Biasanya lagu-lagu yang disesuaikan dengan topik renungan ini dibawakan sebelum atau sesudah khotbah (untuk lagu urutan 3 dan 4). Atau misalnya tema

khotbah bahwa kehidupan ini dijalani sebaik-baiknya, sehingga ketika kehidupan ini sudah selesai, tugas sudah selesai, kita bisa siap menghadap Tuhan, ini bisa memakai lagu “Bila Tugasku Kelak Selesai” dari Kidung Penghiburan nomor 49, jadi setiap orang disadarkan bahwa hidup ini ada batasnya. Bagaimana mereka bisa menjalankan tugas-tugas mereka. Tugas disini artinya bukan hanya sekedar pekerjaan untuk mencari nafkah, tetapi untuk hidup sesuai dengan panggilan Tuhan, maka mereka boleh siap untuk menghadap Tuhan bila kehidupan mereka telah usai.

PEWAWANCARA : Lalu apakah bisa dijelaskan mengenai lagu kategori nomor tiga yang merupakan lagu pengutusan?

NARASUMBER : Lagu yang terakhir itu biasanya kalau di ibadah penghiburan, pengutusan artinya bahwa mereka itu disertai Tuhan untuk terus melanjutkan hidup mereka. Meskipun mengalami kematian anggota keluarga yang mereka cintai, mereka tetap diutus untuk menjalani hidup dalam anugerah Tuhan, dalam pengharapan supaya mereka tidak berlarut dalam kesedihan mereka, tetapi tetap dapat melanjutkan hidup mereka dengan pertolongan Tuhan. Itu fungsi di Ibadah Penghiburan, sebab kalau di Ibadah umum tentu saja berbeda. Lagu ini adalah lagu paling akhir dari satu rangkaian ibadah penghiburan.

PEWAWANCARA : Apakah ada perbedaan proses pemilihan lagu untuk ibadah penghiburan dari awal Bapak memimpin hingga sekarang?

NARASUMBER : Kalau itu memang masing-masing gereja berbeda. Kalau di GKI Indramayu, semua yang memilih lagu-lagu itu adalah yang diberikan tugas/kepercayaan untuk melayani atau memimpin ibadah penghiburan. Kalau di GKI lain mungkin berbeda, mungkin ada timnya sendiri, komisinya sendiri yang memilih lagu-lagunya, lalu konsultasi dengan pembicara. Kalau di Indramayu, semuanya diserahkan ke pelayan firman yang memimpin ibadah, jadi tidak setiap GKI sama. Dan proses pemilihan lagu untuk ibadah penghiburan di GKI Indramayu tidak pernah ada perubahan.

PEWAWANCARA : Apakah ada kemungkinan lagu diulang? Misal lagu pertama lalu kemudian dipakai lagi di akhir sebagai lagu penutup?

NARASUMBER : Bisa, asal sesuai dengan fungsinya atau dilihat dari syairnya, isinya tentang apa. Misal syairnya ada lima bait, bisa diulang mungkin untuk lagu pertama dari bait satu sampai tiga, kemudian lagu yang sama dapat dinyanyikan kembali tetapi menggunakan bait keempat dan kelima tergantung isi syairnya dan pesan apa yang ingin disampaikan.

PEWAWANCARA : Apakah lagu-lagu yang dipilih menyesuaikan jemaat? misalnya memilih lagu-lagu yang memang sering dinyanyikan agar sebageian besar jemat dapat bernyanyi semua?

NARASUMBER : Biasanya memang memilih lagu yang sudah sering dinyanyikan agar semua jemaat dapat bernyanyi.

PEWAWANCARA : Kalau perubahan lagu secara mendadak ketika di lapangan pernah terjadi tidak ya pak?

NARASUMBER : Tidak pernah terjadi selama saya memimpin ibadah penghiburan.

PEWAWANCARA : Lalu apa saja lagu dari Kidung Penghiburan yang paling sering dinyanyikan di dalam ibadah penghiburan?

NARASUMBER : Contohnya misalnya; “Pintu Gerbang Terbukalah” itu sering, kemudian “Yesus Kawan Yang Sejati”, kemudian “Sampai Bertemu”. Intinya itu yang sering.

PEWAWANCARA : kalau suasana Ibadah Penghiburan ketika nyanyian dalam kidung penghiburan dinyanyikan secara bersama-sama seperti apa ya pak? Apakah lagu di dalam Kidung Penghiburan dapat mempengaruhi suasana?

NARASUMBER : Kalau selama saya melayani, ada macam-macam. Ada yang jemat yang begitu terharu, yang begitu sedih, yang belum rela karena kepergian seseorang yang dicintai, misalnya pasangan, atau mungkin orang tua, tapi juga ada suasana yang lain, di satu pihak mungkin ada keluarga yang sudah lama sakit, mungkin bertahun-tahun, ketika sudah meninggal ya mereka justru suasananya adalah bersukacita, bukan lagi bersedih, tapi karena mereka bersyukur, bahwa yang bersangkutan sudah

dibebaskan dari penderitaan, dan sehingga tidak perlu lagi lama-lama menderita. Suasananya berbeda-beda tergantung keluarga yang menghadapi kedukaan itu.

PEWAWANCARA : Bila nyanyian yang digunakan di dalam Ibadah Penghiburan dapat mempengaruhi suasana, menurut bapak, mengapa hal tersebut dapat terjadi?

NARASUMBER : Kalau soal itu, tergantung beberapa hal, yang pertama adalah kesiapan yang mengajak umat yang hadir untuk bernyanyi, apakah ia menguasai lagu itu, sehingga itu menolong penghayatan, yang kedua adalah dari pemusiknya kalau ada, kalau pemusiknya menguasai lagunya, itu juga berpengaruh, yang berikutnya adalah dari umatnya sendiri, apakah sungguh-sungguh dalam bernyanyi dan misal untuk memaknai itu atau tidak. Itu akan sangat mempengaruhi suasana. Jadi semuanya berperan, termasuk sound systemnya juga, kalau *sound systemnya* jelek, tentu saja suasana yang dibangun juga rusak, tapi kalau *sound systemnya* bagus, suasana terdengar jelas, itu juga akan membangun suasana. Entah suasana pengharapan, sukacita, atau mungkin kekuatan yang ingin dibangun disana.

PEWAWANCARA : baik pak, sudah semua. Itu tadi pertanyaan terakhir. Terima kasih banyak atas waktunya.

NARASUMBER : iya sama-sama.

FOTO OBSERVASI PENELITIAN
DI GKI INDRAMAYU



Lampiran Foto 1: Dokumentasi saat melakukan wawancara, Alberta, dokumentasi pribadi (diambil pada 12 April 2019)



Lampiran Foto 2 : Foto bersama Pdt. Markus Hadinata, Alberta, dokumentasi pribadi (diambil pada 12 April 2019)



Foto Lampiran 3 : Tampak depan gedung GKI Indramayu, Alberta, dokumentasi pribadi (diambil pada 12 April 2019)



Foto Lampiran 4 : Papan nama serta jadwal ibadah GKI Indramayu, Alberta, dokumentasi pribadi (diambil pada 12 April 2019)



Foto Lampiran 5 : Tampak depan gedung kantor TU, GKI Indramayu, dan gedung anugerah, Alberta, dokumentasi pribadi (diambil pada 12 April 2019)



Foto Lampiran 6 : Tampak depan Gedung Anugerah, Alberta, dokumentasi pribadi (diambil pada 12 April 2019)



Foto Lampiran 7 : Tampak depan kantor Tata Usaha GKI Indramayu, Alberta,
dokumentasi pribadi (diambil pada 12 April 2019)



Foto Lampiran 8 : Tampak dalam kantor Tata Usaha GKI Indramayu, Alberta,
dokumentasi pribadi (diambil pada 12 April 2019)



Foto Lampiran 9 : Ibadah Penghiburan salah satu jemaat GKI Indramayu, anggota keluarga yang bersangkutan, dokumentasi pribadi (diambil pada 8 Maret 2019)



Foto Lampiran 10 : Ibadah Penghiburan salah satu jemaat GKI Indramayu, anggota keluarga yang bersangkutan, dokumentasi pribadi (diambil pada 8 Maret 2019)



Foto Lampiran 11 : Ibadah Penghiburan salah satu jemaat GKI Indramayu, anggota keluarga yang bersangkutan, dokumentasi pribadi (diambil pada 8 Maret 2019)



Foto Lampiran 12 : Ibadah Penghiburan salah satu jemaat GKI Indramayu, anggota keluarga yang bersangkutan, dokumentasi pribadi (diambil pada 8 Maret 2019)